

**KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM AL-QUR'AN
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara

TESIS

Oleh:

M. Fajri Syahroni Siregar
NIM: 3003183076

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Fajri Syahroni Siregar
NIM : 3003183076
Program Studi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 14 April 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Durung No. 12 A Medan, Sumatera Utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**Konsep Al-Mau‘izah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam**” adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya mohon maaf sebesar-besarnya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 7 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,

M. Fajri Syahroni Siregar

NIM: 3003183076

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**KONSEP *AL-MAU'IZAH* DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:

M. FAJRI SYAHRONI SIREGAR

NIM: 3003183076

Dapat Disetujui dan Disahkan untuk Diajukan pada Ujian Tesis
Dalam Memperoleh Gelar Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Medan, 7 Agustus 2020

Pembimbing I



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216199703 1 001
NIDN. 2016026701

Pembimbing II



Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Konsep Al-Mau‘izah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*” An. M. Fajri Syahroni Siregar, NIM 3003183076, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Seminar Hasil Tesis pada tanggal 6 Agustus 2020.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 7 Agustus 2020
Panitia Seminar Hasil Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Sekretaris,



(Dr. Fai Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I,



(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

Penguji Seminar II,



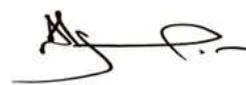
(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Penguji Seminar III,



(Dr. Zulheddi, M.A)
NIP. 19760303 200901 1 010
NIDN. 2003037601

Penguji Seminar IV,



(Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag)
NIP. 19760915 200312 1 003
NIDN. 2015097603

Mengetahui
Ketua Prodi PEDI,



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 195 80719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

PENGESAHAN

Tesis berjudul “*Konsep Al-Mau‘izah dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*” An. M. Fajri Syahroni Siregar, NIM 3003183076, Program Studi Pendidikan Islam, telah diuji dalam Sidang Tesis pada tanggal 21 Agustus 2020.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

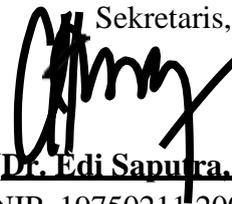
Medan, 21 Agustus 2020
Panitia Sidang Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua,



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Sekretaris,



(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001
NIDN. 2011027504

Penguji

Penguji Seminar I,



(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

Penguji Seminar II,



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Penguji Seminar III,



(Dr. Zulheddi, M.A)
NIP. 19760303 200901 1 010
NIDN. 2003037601

Penguji Seminar IV,



(Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag)
NIP. 19760915 200312 1 003
NIDN. 2015097603

Direktur Pascasarjana UIN-SU,



(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2019075801

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Hai orang-orang beriman, jika dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah. Allah swt. akan memberikan kelapangan untukmu. Pada saat dikatakan padamu untuk berdiri, maka berdirilah. Allah swt. pasti akan menaikkan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan juga kepada orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah swt. Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan ”.
(Q.S. al-Mujadilah/58: 11).

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti ucapkan atas segala karunia Allah swt. dan juga tidak pula lupa untuk bershalawat dan salam kepada Rasulullah saw., semoga dapat memperoleh syafa'at pada saat hari berbangkit nanti.

Tesis ini berjudul “**Konsep *Al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam**”. Judul ini telah peneliti susun karena menjadi kewajiban untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara. Pada saat penyusunan tesis ini peneliti telah mengalami proses yang begitu panjang sehingga peneliti membutuhkan dukungan moral. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara;
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, M.A. sebagai Direktur Pascasarjana dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana;
3. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Islam, Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Dr. Edi Saputra, M. Hum;
4. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag dan Dr. Syamsu Nahar, M.Ag yang pada kesempatan ini mereka menjadi Dosen pembimbing tesis saya;

5. Kepada Bapak Dosen Penguji yaitu bapak Dr. Zulheddi, M.A dan Bapak Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag yang telah memberikan masukan kepada peneliti agar penelitian ini menjadi lebih baik;
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Islam yang pernah memberikan ilmunya kepada saya selama perkuliahan;
7. Kepada ayah saya (Alm). Ir. H. Syahrizal Siregar, M.Si. merupakan ayah terhebat menurut saya pada saat masih hidup di dunia dan juga meninggalkan fasilitas kepada saya. Walaupun ayah saya telah tiada, namun beliau tetap menjadi orang yang menginspirasi saya;
8. Kepada mama saya Dra. Hj. Erniyati, MS., M.Pd.I. yang telah memberikan do'a dan nasehatnya. Beliau juga membantu baik dari segi moral maupun biaya perkuliahan saya selama ini. Beliau menyadari bahwa pendidikan Islam ini sangat penting untuk kebahagiaan dunia serta akhirat;
9. Kepada Saudara kandung yakni abang saya Arief Darmawan Siregar, M.Pd. dan adik-adik saya Raja Hasnil Fauzi Siregar dan Irfan Maulana Siregar yang telah memberikan dukungan moral kepada saya;
10. Kepada pihak Perpustakaan dan juga admin Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah membantu saya;
11. Rekan-rekan seperjuangan PEDI-A Reguler 2018 Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang sudah membantu saya selama perkuliahan berlangsung;

Tesis ini tentunya terdapat kekurangan, sehingga peneliti mengharapkan kritik beserta saran dari pembaca tesis yang akan menjadi sarana perbaikan untuk kedepannya. Peneliti berharap Tesis ini bermanfaat untuk pembaca dan diri peneliti. Semoga peneliti diberikan kemampuan untuk menuju jenjang berikutnya.

Medan, 7 Agustus 2020

Peneliti

Muhammad Fajri Syahroni Siregar

ABSTRAK



KONSEP *AL-MAU'IZAH* DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

M. FAJRI SYAHRONI SIREGAR

NIM : 3003183076
Program Studi : Pendidikan Islam
Universitas : Pascasarjana UIN Sumatera Utara
Nama Orangtua (Ayah) : (Alm.) Ir. H. Syahrizal Siregar, M.Si.
(Ibu) : Dra. Hj. Erniyati MS, M.Pd.I
Pembimbing : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag.
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

Al-Mau'izah merupakan salah satu metode yang digunakan di dalam pembelajaran pendidikan Islam. Tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu mengetahui konsep *al-Mau'izah* di dalam Al-Qur'an dan menjelaskan bagaimana relevansi konsep *al-Mau'izah* ini dalam pendidikan Islam. *Al-Mau'izah* diharapkan akan menambah wawasan terkait dengan Pendidikan Islam.

Penelitian yang peneliti lakukan ini termasuk penelitian kualitatif dan saat mengumpulkan datanya menggunakan metode *Mawḍū'ī*. Data ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kalimat-kalimat. Data pada penelitian ini akan dikumpulkan dan dianalisis kemudian dicarilah relevansinya dalam pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *al-Mau'izah* merupakan metode nasehat dan makna dari *al-Mau'izah* diartikan oleh mufassir sebagai peringatan, pelajaran. *Al-Mau'izah* memiliki relevansi dalam pendidikan Islam dikarenakan manusia sangat membutuhkan nasehat. *Al-Mau'izah* seharusnya digunakan dalam Pendidikan Islam dan seharusnya dilakukan dengan cara yang baik dan lemah lembut. Konsep *al-Mau'izah* ini sangat cocok diberikan pada peserta didik agar mereka bisa taat pada peraturan yang telah ditetapkan. Apalagi tidak semua siswa dapat mendengarkan perintah oleh guru, sehingga *al-Mau'izah* dapat dipakai oleh guru karena perannya sebagai pendidik dalam ruang lingkup pendidikan.

Alamat: Jalan Durung No. 12 A Medan
No HP: 085762517134

ABSTRACT



THE AL-MAU'IZAH CONCEPT IN THE KORAN AND ITS RELEVANCE IN ISLAMIC EDUCATION

M. FAJRI SYAHRONI SIREGAR

NIM : 3003183076
Department : Islamic Education
University : Postgraduate UIN-SU Medan
Place/ Date of Birth : Medan, 14 April 1997
Parents' Name
Father : Alm. Ir. H. Syahrizal Siregar, M.Si
Mother : Dra. Hj. Erniyati, MS, M.Pd.I.
Advisor : 1. Dr. Achyar Zein, M.Ag
2. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag.

Al-Mau'izah is one of the methods used in Islamic education learning. The purpose of this research is to understand the concept of al-Mau'izah in the Koran and to explain the relevance of the concept of al-Mau'izah in Islamic education. Al-Mau'izah is expected to add insight related to Islamic Education.

The research that the writer did was qualitative research and when collecting data used the Mawdhu'i method. This data will be presented in descriptive form in the form of sentences. The data in this study will be collected and analyzed and then look for their relevance in Islamic education.

The results of this study state that al-Mau'izah is a method of advice and the meaning of al-Mau'izah is interpreted by the mufassir as a warning, a lesson. Al-Mau'izah has relevance in Islamic education because humans desperately need advice. Al-Mau'izah should be used in Islamic Education and should be done in a kind and gentle way. The concept of al-Mau'izah is very suitable for students so that they can obey the rules that have been set. Moreover, not all students can listen to orders by the teacher, so that al-Mau'izah can be used by the teacher because of its role as an educator in the scope of education.

Address: Durung No. 12 A Medan
No HP: 085762517134

الملخص



مفهوم الموعدة ومناسبتها في التربية الإسلامية

محمد فجرم شهراي سيريكر

رقم المقيد	: ٣٠٠٣١٨٣٠٧٦
الشعبة	: التربية الإسلامية
المكان و التاريخ الولادة	: ميدان ١٤ أبريل ١٩٩٧
الجامعة	: الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية
إسم الوالد	: شه رجل سيريكر الماجستير
إسم الوالدة	: إرني ياتي م. س الماجستير
المشرف الأول	: الدكتور. أخيار زين، م. أ. غ
المشرف الثاني	: الدكتور. شمس نهار، م. أ. غ

الموعدة هي الأساليب المستخدمة في تعليم التربية الإسلامية. الهدف من هذا البحث هو معرفة مفهوم المؤبة في القرآن وشرح مدى ملاءمة مفهوم الماوية في التربية الإسلامية. من المتوقع أن تضيف الموصية نظرة ثاقبة تتعلق بالتربية الإسلامية.

كان البحث الذي قام به الكاتب هو البحث النوعي وعند جمع البيانات استخدم منهج الموضوع. سيتم تقديم هذه البيانات في شكل وصفي في شكل جمل. سيتم جمع البيانات الواردة في هذه الدراسة وتحليلها ثم البحث عن صلتها بالتربية الإسلامية.

وقد بينت نتائج هذه الدراسة أن الموصية منهج نصح وأن المفسر يفسره المفسر على أنه تحذير ودرس. الموصية لها صلة بالتربية الإسلامية لأن البشر بحاجة ماسة إلى

النصيحة. ينبغي أن تستخدم كلمة "الموعية" في التربية الإسلامية ، وأن تتم بطريقة لطيفة ولطيفة. مفهوم الموعية مناسب جدًا للطلاب حتى يتمكنوا من الانصياع للقواعد التي تم وضعها. علاوة على ذلك ، لا يمكن لجميع الطلاب الاستماع إلى أوامر المعلم ، بحيث يمكن للمعلم أن يستخدمها بسبب دورها كمرئية في نطاق التعليم.

العنوان:

Durung ١٢ A Medan

رقم الهاتف:

085762517134

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Konsonan bahasa Arab yang ada dilambangkan dengan huruf. Pada transliterasi, konsonan Bahasa Arab dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Tabel ini berisi daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	A	A
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghin	GH	Ghe
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab ternyata seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftrong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya yaitu tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fatḥah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya yaitu gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ ي	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i
◌َ و	Fatḥah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
كتب	<i>Kataba</i>	فعل	<i>fa'ala</i>
ذكر	<i>zūkira</i>	يذهب	<i>yāzhabu</i>

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya yaitu harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif	Â	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Û	u dan garis di atas

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
قال	<i>qalâ</i>	قيل	<i>Qîla</i>
دنا	<i>Danâ</i>	يقوم	<i>Yaqûmu</i>

4. *Tâ' al-Marbûtah* (ة)

Transliterasi *tâ' al-Marbûtah* untuk ada tiga:

- 1) *Tâ' al-Marbûtah* hidup. Adapun makna dari *tâ' al-Marbûtah* hidup yakni *tâ'* yang bisa diberikan baris *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya yaitu /t/. Contoh: روضة الاطفال: *rauḍatul aṭfâl*
- 2) *Tâ' al-Marbûtah* mati. Adapun makna dari *tâ' al-Marbûtah* mati yakni *tâ'* yang diberikan baris sukun, transliterasinya yaitu /h/. Contoh: طلحة: *talḥah*

- 3) Pada kata yang terakhir merupakan *tâ' al-Marbûtah* yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” (ال) serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tâ' al-Marbûtah* itu transliterasinya yaitu kata ha (h). Contoh: المدينة المنورة: *al-Madînah al-Munawwarrah*.

5. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab lambangnya yaitu tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*. Pada pedoman transliterasi, tanda *syaddah* ini dilambangkan dengan huruf ini mirip dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
رَبَّنَا	<u>Rabbanâ</u>	الْبِرِّ	<i>al-Birr</i>
نَزَّلَ	<u>Nazzala</u>	نَعَمْ	<i>Nu'imma</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang ini juga digunakan pada tulisan Arab. Lambangnya yaitu huruf: ال, Pada pedoman transliterasi, kata sandang ini terdiri dari kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Adapun pedoman transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah disesuaikan pada bunyinya, yakni huruf /I/ dan diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang mengikuti langsung kata sandang.

Contoh:

الرجل menjadi *ar-Rajulu*, الشمس menjadi *asy-Syamsu*.

- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Adapun pedoman transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah disesuaikan pada aturan yang digariskan di depan dan juga dengan bunyinya. Jika diikuti huruf syamsiah dan huruf qamariah, maka kata sandang

huruf ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

Contoh:

المدرسة menjadi *al-madrasah*, البستان menjadi *al-bustaan*

7. Hamzah

Pedoman transliterasi Hamzah yaitu apostrof dan pedoman ini berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Saat hamzah berada di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, disebabkan pada tulisan Arab itu alif.

Contoh:

Arab	Latin	Arab	Latin
تأخذون	<i>ta'khuzûn</i>	أمرت	Umirtu
شيء	<i>syai'un</i>	أكل	<i>Akala</i>

8. Penelitian Kata

Setiap kata *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) bahkan *harf*, maka tulisannya harus terpisah. Pada kata-kata tertentu, penelitiannya menggunakan huruf Arab yang telah dirangkaikan dengan kata lain. Apalagi di dalam bahasa Arab terdapat huruf atau harkat yang dihilangkan. Adapun pedoman transliterasinya juga dirangkaikan kepada kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

Arab	Latin
وإن الله لهو خير الرازقين	<i>Wa innallâha lahua khair ar-râziqîn</i> <i>Wa innallâha lahua khairurrâziqîn</i>
فاوفوا الكيل والميزان	<i>Fa aufû al-kaila wa al-mîzaana</i> <i>Fa aufu-kaila wal-mîzaana</i>
ابراهيم الخليل	<i>Ibrâhîm al-Khalîl</i> <i>Ibrâhîmul-Khalîl</i>

9. Huruf Kapital

Pada sistematika tulisan arab, bahwa huruf kapital ini tidak dikenal, dikarenakan transliterasi pada huruf juga digunakan. Pada saat penggunaan huruf kapital sesuai yang berlaku dalam EYD, maka seharusnya huruf kapital dipakai saat menuliskan huruf awal nama sesuatu dan digunakan pada awal alimat. Jika nama diri tersebut didahulukan oleh kata sandang, maka ditulis dengan huruf kapital harus sesuai huruf awal nama dan bukannya huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Arab	Latin
شهر رمضان الذين أنزل فيه القرآن	<i>Syahru ramaḍaana-lazî unzila fihil-Qur'aanu</i>
الحمد لله رب العالمين	<i>Alhamdu lillâhi rabbil 'âlamîn</i>

Penggunaan huruf awal kapital pada kata Allah berlaku disaat tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Pada saat penelitian itu disatukan dengan kata lain yang membuat adanya huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Arab	Latin
نصر من الله وفتح قريب	<i>Naşrun minâllahi wa fatḥun qarîb</i>
والله بكل شيء عليم	<i>Wallâhu bikulli syai'in 'alîm</i>

10. Tajwid

Kefasihan dalam bacaan seharusnya digunakan pada pedoman transliterasi. Apalagi Tajwid ini merupakan bagian yang tak terpisahkan pada pedoman transliterasi yang telah diresmikan.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
الملخص.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian.....	13
E. Kajian Terdahulu.....	13
F. Garis-Garis Besar Isi Tesis	15
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Pengertian Konsep dan <i>Term Al-Mau'izah</i>	16
1. Pengertian Konsep.....	16
2. Pemaknaan Term Al-Mau'izah.....	16
B. Konsep Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	34
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....39

A. Konsep <i>Al-Mau'izah</i> dalam Al-Qur'an.....	39
1. Tafsir Ayat-Ayat Tentang <i>Al-Mau'izah</i>	40
1) Al-Baqarah ayat 66	40
2) Al-Baqarah ayat 231	43
3) Al-Baqarah ayat 232	49
4) Al-Baqarah ayat 275	52
5) Ali 'Imrân ayat 138	58
6) An-Nisâ' ayat 34.....	60
7) An-Nisâ' ayat 58.....	67
8) An-Nisâ' ayat 63.....	70
9) An-Nisâ' ayat 66.....	73
10) Al-Mâidah ayat 46.....	76
11) Al-A'râf ayat 145	79
12) Al-A'râf ayat 164	80
13) Yûnus ayat 57.....	83
14) Hûd ayat 46	86
15) Hûd ayat 120	89
16) An-Naḥl ayat 90	91
17) An-Naḥl ayat 125	98
18) An-Nûr ayat 17.....	101
19) An-Nûr ayat 34.....	104
20) Asy-Syuarâ' ayat 136.....	105
21) Luqmân ayat 13	105
22) Sabâ' ayat 46.....	108
23) Al-Mujâdalah	108
24) At-Ṭalaq ayat 2	112

2. <i>Asbâbun nuzûl</i>	118
1) Al-Baqarah ayat 66	119
2) Al-Baqarah ayat 231	120
3) Al-Baqarah ayat 232	120
4) Al-Baqarah ayat 275	121
5) Ali ‘Imrân ayat 138	122
6) An-Nisâ’ ayat 34	124
7) An-Nisâ’ ayat 58	126
8) An-Nisâ’ ayat 63	127
9) An-Nisâ’ ayat 66	128
10) Al-Mâidah ayat 46	128
11) Al-A‘râf ayat 145	129
12) Al-A‘râf ayat 164	129
13) Yûnus ayat 57	130
14) Hûd ayat 46	131
15) Hûd ayat 120	131
16) An-Naĥl ayat 90	132
17) An-Naĥl ayat 125	133
18) An-Nûr ayat 17	134
19) An-Nûr ayat 34	138
20) Asy-Syuarâ’ ayat 136	140
21) Luqmân ayat 13	141
22) Sabâ’ ayat 46	142
23) Al-Mujâdalah	143
24) At-Ṭalaq ayat 2	143
3. <i>Munâsabah</i>	144
1) Al-Baqarah ayat 66	144
2) Al-Baqarah ayat 231	144

3) Al-Baqarah ayat 232	145
4) Al-Baqarah ayat 275	145
5) Ali ‘Imrân ayat 138.....	145
6) An-Nisâ’ ayat 34.....	146
7) An-Nisâ’ ayat 58.....	146
8) An-Nisâ’ ayat 63.....	147
9) An-Nisâ’ ayat 66.....	147
10) Al-Mâidah ayat 46.....	147
11) Al-A‘râf ayat 145	148
12) Al-A‘râf ayat 164	148
13) Yûnus ayat 57.....	148
14) Hûd ayat 46	149
15) Hûd ayat 120	149
16) An-Naĥl ayat 90.....	149
17) An-Naĥl ayat 125	150
18) An-Nûr ayat 17.....	150
19) An-Nûr ayat 34.....	150
20) Asy-Syuarâ’ ayat 136.....	151
21) Luqmân ayat 13	151
22) Sabâ’ ayat 46.....	152
23) Al-Mujâdalah	152
24) At-Ṭalaq ayat 2	152
B. Relevansi <i>Al-Mau‘izah</i> dalam Pendidikan Islam	153
BAB V PENUTUP.....	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	159
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk manusia dikarenakan pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendidikan juga memiliki peran untuk menyiapkan manusia bisa berperan secara aktif di lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan adalah alat untuk menciptakan generasi manusia yang pintar secara intelektual di bidang akademis namun tetap jalan yang benar. Apalagi ketentuan ini ditentukan Islam dan masyarakat.

Pada dasarnya, ketika manusia dilahirkan ke dunia, manusia dikaruniai memiliki sifat حبّ التقاليد (suka meniru) sebagai naluri yang telah ada di dalam jiwa manusia. Naluri ini yang mendorong manusia untuk meniru perilaku yang telah lebih dahulu dewasa, kuat dan mampu memimpin. Manusia juga bisa menirukan hal yang telah diperolehnya. Saat proses pendidikan itulah manusia bisa mendapatkan pengetahuan agar bisa ditirunya sehingga bisa diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia juga memiliki potensi seperti fitrah dan kehanifan yang tidak bisa diingkari. Hal itu yang menjadikan manusia berbuat *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*. Perbuatan ini memiliki tujuan agar tradisi saling mengingatkan tetap dilakukan orang yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Namun pada saat menyampaikan pesan kebaikan, manusia harus dapat menarik perhatian dan simpatik orang yang akan mendengarkannya. Penyampaian pesan kebaikan dan ilmu pengetahuan seharusnya sesuai dengan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan untuk manusia, sehingga manusia sangat membutuhkan pendidikan Islam dengan tujuan agar perbuatan yang baik dan buruk dapat dibedakan sehingga terwujud penerapan *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*.

Al-Qur'an telah menawarkan suatu cara agar manusia bisa menerima pengetahuan dan pelajaran yaitu *al-Mau'izah*. *Al-Mau'izah* maknanya yaitu pemberian nasehat dan perumpamaan agar jiwa manusia bisa tersentuh. *Al-Mau'izah* seharusnya mudah dipahami. Kata *al-Mau'izah* diambil dari kata وعظ - يعظ - وعظا memiliki makna yaitu nasehat yang dilakukan untuk menjelaskan sesuatu agar bisa menyentuh hati, sehingga prilakunya menjadi lebih baik. Adapun *al-Mau'izah* hendaknya disampaikan dengan baik.¹

Menurut Ahmad Tafsir bahwasannya *al-Mau'izah* ini maknanya adalah pemberian nasehat berbentuk peringatan agar kebaikan dan kebenaran diperoleh manusia. *Al-Mau'izah* ini seharusnya mampu menyentuh hati dan itu juga bisa mengontrol emosi. Menurutnya kata ini terdapat makna; pertama, *al-Mau'izah* yang diartikan sebagai sajian tentang kebenaran dengan tujuan agar mengajak manusia untuk mengamalkan kebenaran itu. Kedua, *al-Mau'izah* yang dimaknai sebagai *tazkir* (peringatan). Maksudnya Metode *al-Mau'izah* dapat mengingatkan seseorang kepada sesuatu yang bisa memberikan kesan untuk membangkitkan perasaan dan emosi. Hal ini bertujuan agar si penerima nasehat bisa beramal saleh, sehingga menjadi dekat kepada Allah dengan melaksanakan perintah yang telah Allah berikan.²

Al-Mau'izah akan mengenai hati jika disertai dengan pengalaman dan keteladanan. *Al-Mau'izah* juga bertujuan untuk mencegah dari sesuatu yang buruk. *Al-Mau'izah* ini dapat digunakan pada proses pendidikan Islam dikarenakan *al-Mau'izah* ini efektif agar iman seorang manusia terbentuk sejak dini. *Al-Mau'izah* juga diharapkan bisa mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosial manusia.

Ar-Râghib al-Aṣfahâni berpendapat bahwa kata وعظ yaitu pembentakan disertai dengan menakut-nakuti. Al-Khalil berkata bahwa الوعظ yaitu penyebutan

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 385.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 145.

kebaikan yang dapat menyentuh hati. Adapun kata الموعظة adalah isimnya.³

Al-Mau'izah menurut pendapat 'Abdul Hâmîd al-Bilâlî yaitu sebagai salah satu *mazhab* (metode) yang berguna untuk mengajarkan manusia agar mengikuti perintah Allah. Nasehat yang diberikan haruslah dengan cara lemah lembut tanpa adanya kekerasan agar manusia memiliki perilaku yang baik.⁴

Akan tetapi, jika mengambil pendapat dari Imam 'Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin, dapat dipahami bahwa *al-Mau'izah* merupakan perkataan yang tidak dapat tersembunyi, karena seharusnya metode *al-Mau'izah* memiliki manfaat terhadap mereka yang dekat pada Al-Qur'an karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali nasehat dan pengajaran yang dapat menyentuh hati".⁵

Adapun pendapat Ali Mustāfa Yakub yang dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwasannya *al-Mau'izah* yakni ucapan yang isinya tentang nasehat yang baik agar manfaatnya dapat dirasakan oleh orang yang mendengar nasehat itu. Sehingga pihak yang menjadi audiensi bisa membedakan mana yang benar dari apa yang disampaikan oleh pemberi dakwah.⁶

Al-Mau'izah ini dapat memberikan sesuatu yang baik. Perumpamaan yang digunakan ketika memberikan nasehat harus bisa menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan pendengarnya. Menurut pendapat dari Quraish Shihab, *al-Mau'izah* ini artinya nasehat dan beliau pun menjelaskan bahwa *al-Mau'izah* ini seharusnya diuraikan agar hati dapat tersentuh dan manusia menjadi lebih baik.⁷

Ada beberapa sasaran *al-Mau'izah* yang terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti pada surah al-Baqarah ayat 66, Ali 'Imrân ayat 138, al-Mâidah ayat 46 dan an-Nûr ayat 34 disebutkan bahwa *al-Mau'izah* untuk orang-orang yang bertakwa. Kata *al-*

³Ar-Râghib al-Aṣfahânî, *Kamus Al-Quran* terj. Ahmad Zaini Dahlan, Vol. 3 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), cet.1, h. 791.

⁴'Abdul Hâmîd al-Bilâlî, *Fiqh al-Da'wah Fî Inkar al-Munkar* (Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989), h. 260.

⁵Hasanuddin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 37.

⁶Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakana: Amzah, 2009), h. 10.

⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, h. 385.

Mau'izah yang ditujukan untuk orang-orang yang beriman terdapat dalam surah Yûnus ayat 57, Hûd ayat 120. Pada proses pendidikan, *al-Mau'izah* memiliki manfaat untuk memberikan pengaruh besar agar peserta didik membuka hatinya untuk memahami hakikat sesuatu. *Al-Mau'izah* ini bisa mendorong seseorang menuju hal-hal yang baik dan positif, sehingga manusia bisa berakhlak mulia dan bisa menegakkan prinsip-prinsip Islami.

Adapun *al-Mau'izah* ini bertujuan:

1. Bangkitnya rasa ketuhanan yang telah ada dalam diri peserta didik yang dilakkan dengan cara dialog, pengamalan ibadah dan juga dipraktikkan pada kehidupan.
2. Bangkitnya rasa teguh di dalam diri untuk berpegang pada pemikiran ketuhanan yang telah diajarkan oleh agama.
3. Bangkitnya rasa teguh untuk bersatu dengan mereka yang beriman.
4. Agar terjadinya pembersihan diri dan penyucian jiwa. Hal ini merupakan tujuan utama dalam pendidikan Islam.⁸

Al-Mau'izah ini juga digunakan dengan tujuan agar dapat lebih mudah menyampaikan dan mendekatkan ilmu pengetahuan kepada manusia sehingga mudah untuk ditiru dan dipraktekkan. *Al-Mau'izah* seharusnya digunakan pada proses pendidikan, agar peserta didik tidak merasa dijerat dan dibodohi sehingga proses pendidikan berjalan lancar.

Pada proses pendidikan, *al-Mau'izah* ini dapat dipakai seorang pendidik atau guru saat sedang mendidik, mengajak dan mengajari peserta didiknya sehingga perbuatan *ma'rûf* dapat berjalan dengan baik dan perbuatan *munkar* dapat ditinggalkan. Saat menjalankan metode *al-Mau'izah*, pendidik atau guru seharusnya mempunyai ilmu tentang ajaran syariat Islam. Pendidik atau guru juga harus mampu membedakan mana perbuatan *ma'rûf* dan *munkar*. Apalagi di masa sekarang, dunia

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), h. 394-396.

sedang mengalami kemajuan di bidang teknologi yang membuat manusia semakin mudah mengakses hal-hal yang negatif, sehingga pendidik atau guru dituntut untuk menasehati muridnya. Pendidik menasehati peserta didiknya agar tidak terjebak di dalam pengaruh negatif yang ditimbulkan teknologi dikarenakan pesena didik tidak hanya membutuhkan ilmu-ilmu pengetahuan umum saja. Pendidik juga mampu melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh agama serta apa saja yang dilarang oleh Allah Taala dan juga Rasulullah tidak dikerjakan, sehingga perbuatan dari pendidik/guru tersebut bisa dicontoh oleh peserta didiknya. Hal ini berdasarkan firman Allah:

قُلْ هٰذِهِ سَبِيلِي اَدْعُوْا اِلَى اللّٰهِ عَلٰى بَصِيْرَةٍ اَنَا وَمَنْ اَتَّبَعَنِيْ ۗ
وَسُبْحٰنَ اللّٰهِ وَمَا اَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Artinya: “Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”(QS Yûsuf: 108)”⁹

Ayat-ayat di dalam Al-Qur’an memiliki berbagai pembahasan yang berkaitan tentang *tarbiyat*. *Tarbiyat* dengan model dikte, cerita, menjadi contoh yang baik, proses pemberian ilmu-ilmu, praktikum, pembiasaan. Adapun tentang perbuatan yang pernah terjadi, logika, penyadaran hati, menggugah rasa dengan menikmati kisah-kisah masa lalu juga diceritakan di dalam Al-Qur’an. Adapun bukti yang menguatkan bahwa *mukjizat* memang benar adanya, karena di dalam Al-Qur’an diceritakan dialog-dialog, pemberian contoh-contoh. Tentang hikmah, penggunaan alat indra, pikiran dan analisis dalam memahami kebesaran Allah. Begitu pun dengan wasiat yang benar, *amar ma’rûf* dan *nahi munkar*, siraman rohani, pembersihan hati, cara ikhlas juga

⁹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (t.t.p.: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 334.

terdapat di dalam Al-Qur'an. Adapun ayat-ayat tentang *qishash* (pembalasan), *ta'zir* (hukuman berdasarkan putusan hakim), tobat, ampunan dan juga amal shalih bisa ditemukan di dalam Al-Qur'an. Pada saat pembahasan ini disampaikan kepada peserta didik, ditambah lagi pembahasan ini diberikan dengan metode *al-Mau'izah*, maka akan berdampak baik bagi peserta didik.

Al-Mau'izah dapat menjadi metode yang sesuai untuk digunakan pendidik atau guru dalam membimbing muridnya jika dijalankan dengan baik. *Al-Mau'izah* ini menggunakan perkataan yang baik tanpa membuat orang yang dididiknya merasa tersinggung dengan tujuan agar pendidik lebih mudah untuk mengarahkan ke jalan kebaikan. Adapun Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي نُجَيْحِ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُوَدَّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ : أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Artinya: “Di riwayatkan dari Abu Najih al- Irbad ibn Sâriyah ra. yang berkata “Rasulullah saw. memberikan nasehat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. Kami bertanya, “ya Rasulullah, nasehat ini seakan dari orang yang hendak berpisah. Maka berilah kami wasiat.” Rasulullah saw. bersabda; “aku wasiatkan bahwa bertakwalah kepada Allah, mendengar dan taat meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habsy. Sesungguhnya, siapa diantara kalian yang hidup (berumur panjang) maka akan melihat banyak perselisihan. Karena itulah berpegang teguhlah terhadap

sunnahku dan sunnah para khalifah *ar-Rasyidîn* yang ditunjuk sesudahku, pertahankanlah dengan gigi taringmu (bersungguh-sungguh), dan perhatikanlah terhadap perkara baru karena semua *bid'ah* sesat.” (HR Abu Dawud dan At-Tirmizi).¹⁰

Hadis ini memberikan pelajaran bahwa nasehat hendaknya diberikan dengan perkataan yang baik dan dengan lemah lembut. Nasehat seharusnya disampaikan pada waktu yang tepat agar bisa diserap oleh hati hingga mampu merubah seseorang menjadi lebih baik. Allah Taala menjamin bahwa jika seseorang memberikan dalam kebenaran maka dia tidak berada dalam kerugian. Hal berdasarkan firman Allah:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan meyakini supaya mentaati kebenaran dan menasehati dalam kesabaran.” (QS. Al-Aşr :1-3)¹¹

Nasehat seharusnya diberikan dengan rasa kasih sayang, hal ini bisa dilihat di dalam surah Luqmân tentang cara Luqmân memberikan nasehat kepada anaknya dengan kasih sayang. Nasehat diberikan Luqmân terbebas dari celaan dan kata-kata yang tidak pantas. Luqmân juga tulus dalam memberikan nasehat kepada anaknya. Saat model nasehat yang dilakukan Luqmân dijadikan standar dalam memberikan nasehat pada proses pendidikan, maka pendidik atau guru tersebut haruslah terlebih dahulu memiliki sifat yang arif dan bijaksana agar nasehatnya yang baik dapat diterima lalu ditiru.

¹⁰Imam An-Nawawî, *Hadis Arba 'in an-Nawawiyat*, terj. 'Abdullah Haidhir, (t.t: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), h.83.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran*, h. 913.

Seorang pendidik seharusnya memiliki kemampuan untuk membimbing serta bisa menjadi teman dekat bagi peserta didiknya. Pendidik juga memiliki sifat penyayang dan bisa melakukan hal-hal yang bermanfaat. Jika terpenuhi syarat-syarat ini, maka pendidik bisa menjadikan orang-orang yang tidak mencapai taraf kemampuan menjadi memiliki kemampuan. Pada saat manusia lahir ke dunia, Allah swt. telah memberikan fitrah dan manusia diberikan naluri mengenal kebenaran, meskipun masih banyak yang memiliki keraguan untuk mengikuti kebenaran itu hingga akhirnya melakukan hal-hal yang batil. Padahal yang seharusnya diikuti oleh manusia adalah kebenaran yang hakiki.

Proses pendidikan dilakukan dengan pendekatan *al-Mau'izah*. Adapun yang seharusnya diperhatikan, yakni:

1. Tutur kata lembut yang digunakan selama proses pendidikan berlangsung sehingga kesan dan pesan yang diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik sampai di hati dan diterapkan dalam kehidupan.
2. Membuang sikap sinis dan kasar.
3. Tidak menghardik hingga menghina orang yang memiliki kesalahan.
4. Tidak memiliki sikap menghakimi orang lain.

Saat berjalannya proses pendidikan, nasehat seharusnya diberikan oleh guru kepada peserta didiknya. Adapun yang dapat mendukung berjalannya proses itu adalah komunikasi yang efektif. Teori modern yang menjelaskan bahwa adanya sifat mulia di dalam komunikasi disebut *trustworthiness* dan sifat tahu itu disebut *expertness* saat berkomunikasi. Orang yang tidak memiliki akhlak yang terpuji juga integritas kepribadiannya pun rendah, ia akan susah menjadi komunikator di dalam kehidupan terutama di dalam berjalannya proses pendidikan. Begitu juga dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan, ia akan kesulitan untuk mengubah apalagi mendidik perilaku orang lain. Berkaitan dengan ini, bahwa Allah swt. berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ

لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغٌ

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hatinya. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS. An-Nisâ’: 63).¹²

Ketika mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan, seorang pendidik juga perlu untuk memerhatikan kondisi dan situasi dari peserta didik, sehingga mereka tidak memiliki perasaan seakan-akan dipaksa dan juga pendidik menyampaikannya dengan santun sambil berdialog dengan asyik dan bersifat manusiawi.

Harus diketahui bahwa kelemah-lambutan bisa menimbulkan sikap penuh kasih dan sayang sehingga manusia merasa lebih dihargai. Kelemah lambutan juga dapat membangkitkan perasaan hal-hal baik itu juga ada pada diri peserta didik. Faḍlullah mengatakan bahwa manusia punya perasaan yang bisa disentuh jika adanya rasa cinta dan sayang, sehingga semangat menjadi bangkit untuk menjadi mukmin sejati.¹³

Terdapat beberapa kata *al-Mau‘izah* yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Selain itu juga ada bentuk lain dari *al-Mau‘izah*. Muhammad Fu‘ad ‘Abd al-Bâqî memaparkan bahwa kata *al-Mau‘izah* ditemukan di dalam Al-Qur’an sebanyak 9 ayat yaitu pada surah al-Baqarah: 66 dan 275, Ali ‘Imrân: 138, al-Mâidah: 46, al-A‘râf: 145 Yûnus: 57, Hûd: 120, an-Nahl: 125, An-Nûr: 34. Ayat dalam bentuk *أَوْ عَظَّتْ* yaitu pada surah asy-Syuarâ’: 136. Ayat dalam bentuk *الْوَاعِظِينَ* terdapat pada surah asy-Syuarâ’: 136. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكَ* terdapat pada surah Hûd: 46. Ayat dalam bentuk *تَعْظُونَ* terdapat pada surah Saba’: 46. Adapun ayat dalam bentuk

¹²*Ibid.*, h. 114.

¹³Muhammad Husain Faḍlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Quran*, (Jakarta: Lentera, 1997), h. 49.

terdapat pada surah al-A‘râf ayat 164. Ayat dalam bentuk *يَعِظُكُمْ* terdapat pada surah al-Baqarah: 231, an-Nisâ’: 58, an-Nahl: 90 dan An-Nûr : 17. Ayat dalam bentuk *يَعِظُهُ* terdapat pada surah Luqmân: 13. Ayat dalam bentuk *عِظُهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ’: 63. Sedangkan ayat dalam bentuk *فَعِظُواهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ’: 34. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُونَ* terdapat pada surah an-Nisâ’ 66. ayat dalam bentuk *تُوعِظُونَ* terdapat pada surah : 3. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُ* terdapat pada surah al-Baqarah: 232 dan at-Talaq: 2. Jadi totalnya ada 25 ayat.¹⁴

Pada saat kata *al-Mau‘izah* dalam Al-Qur’an disebutkan, pada ayat-ayat di atas, terdapat gambaran bahwa *al-Mau‘izah* ini sebagai metode untuk memberikan peringatan dan pengajaran kepada kaum yang diceritakan di dalam Al-Qur’an dan juga *al-Mau‘izah* menjadi sebuah nasehat pelajaran yang dapat diambil oleh kaum sesudahnya. Hal ini disebabkan karena sebelum kata *al-Mau‘izah* terdapat kisah dari kaum tertentu.

Suatu kegiatan pendidikan akan menjadi efektif ketika seorang pendidik atau guru ini mampu dan mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didiknya dan juga bisa memberikan nasehat yang baik kepada peserta didiknya. Hal ini yang menjadi sebab penelitian ini dilakukan agar pendidik mengetahui cara mendidik peserta didik dengan metode *al-Mau‘izah*.

Melihat kondisi realistik yang terjadi bahwa terdapat banyak gaya berkomunikasi pendidik (guru) dalam praktik pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan yang kurang menggunakan bahasa dan gaya berbicara yang tepat, terutama ketika memberikan teguran kepada peserta didiknya.

Contohnya data yang diperoleh dari lima sekolah di Surabaya yang diteliti oleh Tamsil Muis di SMAN 2, SMAN 4, SMAN 15, SMAN 18 dan SMAN 16. Penelitiannya memakai angket dan disebarakan kepada siswa. Berdasarkan hasilnya, yaitu ada 15 guru (responden) sebagai pelaku kekerasan dengan rincian :4 responden

¹⁴ Muhammad Fu‘ad `Abd al-Bâqî, *al-Mu‘jam al-Mufahras li al-Faz Al-Quran al-Karîm* (Qahirah: Dar al-Hadis,1998), h. 755.

dari SMAN 2, 4 responden dari SMAN 4, 2 responden dari SMAN 15, 3 responden dari SMAN 16, dan 2 responden dari SMAN 18. Model mengajar yang tidak baik namun dilakukan guru (responden) yaitu kekerasan verbal (kata-kata dan julukan tidak menyenangkan), menyakiti fisik (menjewer, mencubit), dan psikologis (intimidasi/ancaman, melempar benda/barang) mencubit dan lain-lain. Responden beralasan bahwa apa yang dilakukan merupakan cara mendisiplinkan siswa dan membentuk mental siswa. Secara keseluruhan tentang bentuk tindak kekerasan yang dilaporkan oleh sampel sebanyak 200 orangresponden, sejumlah 198 kejadian dengan rincian : ekerasan verbal sebanyak 60 (30.3%) kejadian, kekerasan dengan memberikan label kepada siswa sebanyak 12 (6.1%) kejadian, kekerasan dengan mengacuhkan siswa sebanyak 36 (18.18%) kejadian, kekerasan dengan menggunakan benda sebanyak 29 (14.65%), kekerasan dengan mengintimidasi sebanyak 33 (16.67%) kejadian dan kekerasan fisik sebanyak 28 (14.14%) kejadian. Berdasarkan penelitian, penyebab tindakan kekerasan guru terhadap siswa berdasarkan persepsi siswa adalah sebagai berikut : sebesar 19,17% menjawab tidak jelas, sebanyak 47.95% menjawab akibat kesalahan sendiri, 23.28% menjawab karena tempramen guru, dan 9.6% menjawab lain-lain, seperti tidak hormat pada guru dan ramai di dalam kelas.¹⁵

Pada kenyataannya, hal inilah yang ditemukan yang dilakukan oleh pendidik (guru). Para guru belum menyadari bahwa mendidik seharusnya dilakukan dengan metode terbaik. Untuk memperbaiki hal ini, maka sangat diperlukan menerapkan metode *al-Mau'izah* dalam pembelajaran.

Realita di dunia pendidikan Islam bahwa banyak pendidik (guru) yang belum menyadari bahwa mendidik bagian dari dakwah Islamiyah, hingga melakukan kekerasan kepada siswanya. Sebagaimana yang terjadi di Pamekasan. Seorang guru agama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan, Madura, menggampar seorang siswa kelas 2. Akibatnya, telinga kiri siswa tersebut terus berdengung dan nyaris tidak

¹⁵Tamsil Muis, Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar (Studi Kasus di SMAN Surabaya), *Jurnal Pendidikan*, Vol.2, No. 1, 2017, h. 72-76

bisa mendengar.¹⁶ Tiga siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan, pingsan setelah seorang guru memberi balsem ke mata mereka, Selasa (26/3). Ketiganya diberi balsem karena dituduh mencontek. Ketiga siswa yang ditu kelas X-11 itu diketahui bernama Fitra Fadilla, Iksan Maulana, dan Ahmad Taufik Siregar. Mereka kesakitan hingga pingsan usai matanya dibalsem guru itu.¹⁷ Hal ini membuktikan bahwa masih ada guru yang belum melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada prinsip *amar ma'rûf* dan *munkar*. Untuk menerapkan prinsip ini, metode *al-Mau'izah* perlu dikedepankan.

Latar belakang masalah ini yang menjadikan peneliti beranggapan bahwa konsep *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an perlu diteliti begitu juga relevansi *al-Mau'izah* di dalam pendidikan Islam, sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul: **Konsep *Al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam.**

B. Perumusan Masalah

Pembahasan *al-Mau'izah* atau merupakan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Memang juga banyak sekali yang menjelaskan mengenai *al-Mau'izah* dalam berbagai bentuk dan yang bercorak. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah relevansi *al-Mau'izah* dalam Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan konsep *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an
2. Untuk menjelaskan relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

¹⁶ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1260501/digampar-guru-siswa-pamekasan-ngaku-telinga-nya-berdengung> (diakses tanggal 30 Agustus 2020)

¹⁷ <https://www.merdeka.com/peristiwa/dituduh-mencontek-mata-3-siswa-man-1-medan-dibalsem-guru.html> (diakses tanggal 30 Agustus 2020)

D. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoretis

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan dan wawasan bagi dunia pendidikan, khususnya untuk Pendidikan. Penelitian ini ingin menjelaskan bagaimana konsep *al-Mau'izah* yang sebenarnya.
- b. Agar mengetahui *al-Mau'izah* yang merupakan cara yang dilakukan untuk mendidik, mengajari dan menyampaikan ilmu pengetahuan agar bisa yang menyentuh hati sehingga peserta didik tidak merasa terpaksa.
- c. Agar mengetahui yang baik penuh kasih sayang, serta jauh dari caci maki menurut Al-Qur'an.

2. Segi praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi penelitian yang ingin mengkaji tentang dunia pendidikan Islam.
- b. Para pendidik dapat menerapkan konsep *al-Mau'izah* yang sesungguhnya.

E. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran, ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jurnal yang dibuat oleh Neneng Nafisah, Rohmatulloh, Munifah, Asyrofi, Andewi Suhartini, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2018. Judul penelitiannya yaitu *Concept of Mau'izhoh Hasanah and its Implications in Islamic Education*. Menurut penelitian ini bahwa metode *al-Mau'izah al-Hasanah* memiliki beberapa variasi dalam Al-Qur'an, seperti Surah al-Baqarah: 66 dan 275, al-Imrân: 138, al-Mâidah: 46, al-A'râf : 57, al-Nahl: 125, dan an-Nûr: 34. Akan tetapi, penelitian ini berbeda dengan yang peneliti buat. Karena pada penelitian ini peneliti mencari konsep dari *al-Mau'izah* menggunakan Kitâb tafsir seperti al-Mishbah, tafsir dari al-Qurṭubî dan Ibnu Katsîr. Apalagi penelitian yang akan dilakukan ini mengambil semua ayat di

dalam Al-Qur'an yang terdapat kata *al-Mau'izah* dan bentuk *أَوْعَظْت* yaitu pada surah asy-Syuarâ': 136. Bentuk *الْوَاعِظِينَ* terdapat pada surah asy-Syuarâ': 136. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكَ* terdapat pada surah Hûd: 46. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكُمْ* terdapat pada surah Saba': 46. Adapun ayat dalam bentuk *تَعِظُونَ* terdapat pada surah al-A'râf ayat 164. Kemudian pada bentuk *يَعِظُكُمْ* terdapat pada surah al-Baqarah: 231, an-Nisâ': 58, an-Nahl: 90 dan an-Nûr : 17. Ayat dalam bentuk *يَعِظُهُ* terdapat pada surah Luqmân: 13. Ayat dalam bentuk *عِظْهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ': 63. Sedangkan ayat dalam bentuk *فَعِظُوهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ': 34. Ayat dalam bentuk *ثُوْعَظُونَ* terdapat pada surah an-Nisâ' 66. ayat dalam bentuk *يُوْعَظُ* terdapat pada surah : 3. Ayat dalam bentuk *يُوْعَظُ* terdapat pada surah al-Baqarah: 232 dan ath-Talâq: 2. Jadi totalnya ada 25 ayat dan penelitian ini juga menjelaskan relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

2. Jurnal yang dibuat oleh Kemas Abdul Hai, Universitas Jambi. Tahun 2017. Adapun judulnya yaitu *The Islamic Education Methods in Al-Quran*. Penelitian ini menjelaskan mengenai *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an, akan tetapi juga menjelaskan metode lain di dalam pendidikan Islam, seperti *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah*. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini mengambil semua ayat di dalam Al-Qur'an yang terdapat kata *al-Mau'izah* dan bentuk lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.
3. Jurnal oleh Abu Bakar, IAIN Ponorogo dengan judul *al-Mau'izah al-Hasanah*. Tahun 2016 Penelitian ini menjelaskan *al-Mau'izah* di dalam Al-Qur'an, akan tetapi lebih mengarah pada konteks dakwah. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini, penuli akan melakukan penelitian dengan semua ayat di dalam Al-Qur'an yang terdapat kata *al-Mau'izah* dan menjelaskan maknanya berdasarkan Kitâb Tafsir dan bentuk lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

F. Garis-garis Besar isi Tesis

Agar gambaran pada penelitian ini diketahui secara utuh untuk mempermudah pemahaman bagi yang membaca, maka peneliti membagi tesis ini kedalam bab-bab.

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan mencakup Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu dan Garis-garis Besar isi Tesis.

Bab II Gambaran Umum / Tinjauan Teoretis

Membahas tentang Pengertian Konsep dan *Term Al-Mau'izah*, *Term Al-Mau'izah* dan Relasinya dalam *Talim* (Pembelajaran), Konsep Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran.

Bab III Metodologi Penelitian

Membahas tentang metodologi penelitian dalam penelitian ini, seperti jenis penelitiannya, sumber datanya, teknik pengumpulan datanya dan teknik analisis datanya.

Bab IV Konsep *Al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam

Bab ini terdiri dari konsep *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an; dan relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam

Bab V Penutup

Terdiri dari kesimpulan keseluruhan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dan juga terdapat saran-saran yang diperlukan.

Daftar Pustaka

Berisi tentang buku-buku, artikel yang menjadi sumber rujukan dalam menyempumakan tesis ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep dan *Term Al-Mau'izah*

1. Pengertian Konsep

Pada buku *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa konsep merupakan pengertian, proses, gambaran mental, rancangan (cita-cita) dari objek dan pendapat (paham), yang telah dipikirkan.¹

Kegiatan akan berjalan dengan terstruktur dan tanpa adanya hambatan jika suatu perencanaan memang sudah disusun dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep itu ada bertujuan untuk mudah memahami suatu perkara. Perencanaan yang matang dapat menjadikan kualitas semakin bertambah dan kegiatan tersebut akan menimbulkan suatu gagasan atau ide. Setelah itu, kelompok maupun individu haruslah menuangkan rencananya berbentuk peta konsep.

Makna konsep juga diartikan dengan abstraksi dari ide. Adapun Kant berpendapat dan dikutip oleh Harfudin Cawidu, konsep telah diartikan sebagai gambaran yang sifatnya umum mengenai suatu hal yang dibahas.² Konsep memiliki berbagai fungsi, namun pada umumnya konsep berfungsi menjadi seseorang mudah untuk memahami suatu hal. Konsep itu memiliki sifat mudah dimengerti.

2. Pemaknaan *Term Al-Mau'izah*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kata-kata *al-Mau'izah* maknanya dari kata. الوعظ yang maknanya nasehat. *Al-Mau'izah* seharusnya dapat menyentuh hati sehingga mengantakan menuju jalan kebaikan. Terdapat banyak

¹Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

²Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 3.

ulama mendefinisikan *al-Mau'izah* sebagai nasehat yang mampu menembus hati. Ucapan yang disampaikan seharusnya sesuai juga dengan pengamalan orang yang menyampaikannya. *Al-Mau'izah* ini memiliki tujuan agar tecegah oleh sesuatu yang tidak baik. Hal ini bisa mengundang perasaan yang baik ketika orang yang menyampaikan nasehat ini bisa diterima oleh yang mendengarkannya. *Al-Mau'izah* dibutuhkan untuk mengingatkan seseorang akan kebaikan.³

Ar-Raghib al-Aṣfahânî menjelaskan bahwa kata وعظ yaitu pembentakan disertai dengan menakut-nakuti. Al- Khâlil berkata bahwa الوعظ yaitu penyebutan kebaikan yang dapat menyentuh hati. Kata العظة dan kata الموعدة merupakan isim.⁴

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa seharusnya *al-Mau'izah* itu dilakukan dengan *al-Hasanah*. *Aml-Hasanah* erupakan kebalikan dari *sayyi'ah* maknanya yaitu kebaikan.⁵

Akan tetapi, jika mengambil pendapat dari Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin, dapat dipahami bahwa *al-Mau'izah* merupakan perkataan yang tidak dapat tersembunyi, karena seharusnya metode *al-Mau'izah* memiliki manfaat terhadap mereka yang dekat pada Al-Qur'an karena di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali nasehat dan pengajaran yang dapat menyentuh hati".⁶

Al-Mau'izah menurut pendapat Abdul Hâmîd al-Bilâlî, dianggap sebagai salah satu *mazhab* (metode) yang berguna untuk mengajarkan manusia agar mengikuti perintah Allah. Nasehat yang diberikan haruslah dengan cara lemah lembut tanpa adanya kekerasan agar manusia memiliki prilaku yang baik.⁷ Mohammad Al Farabi menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, metode

³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.7*, h. 387.

⁴Al-Aṣfahânî, *Kamus*, h.791.

⁵Munir, *Metode Dakwah...*, h. 15.

⁶Hasanuddin, *Hukum* h. 37.

⁷Al-Bilâlî, *Fiqh*, h. 260.

al-Mau'izah ini sering dilakukan oleh pendidik dalam bentuk ceramah terhadap peserta didiknya yang berisi mutiara hikmah dan nilai-nilai ajaran Islam.⁸

Adapun pendapat Ali Mustafa Yakub yang dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwasannya *al-Mau'izah* yakni ucapan yang isinya tentang nasehat yang baik agar manfaatnya dapat dirasakan oleh orang yang mendengar nasehat itu. Sehingga pihak yang menjadi audiensi bisa membedakan mana yang benar dari apa yang disampaikan oleh pemberi dakwah.⁹

Saat terjadinya proses pendidikan, guru merupakan subjek dakwah dan guru ini dituntut untuk mampu menyesuaikan serta menyampaikan pesan dakwahnya dengan baik dan benar agar bisa sesuai dengan kemampuan berpikir yang terbentuk dari pengalaman dari objek dakwahnya yaitu peserta didik atau murid tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk berusaha mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari. Sebagai pendidik, seharusnya bisa memberikan nasehat secara berulang kali yang bertujuan untuk dapat meninggalkan kesan yang baik sehingga membuat orang yang dinasehati hatinya dapat tergerak untuk mengikuti nasehat yang baik.

Saat memahami makna dari ini bisa masuk ke dalam *qalbu*, maka *qalbu* akan dipenuhi rasa kasih juga sayang yang berlimpah. Jika ingin nasehat ini bisa masuk kedalam sanubari perasaannya, maka *al-Mau'izah* seharusnya dibuat dengan penuh kelembutan. Selain itu tidak pula membongkar kesalahan orang lain, dikarenakan *al-Mau'izah* ini bisa mengajarkan kelembutan yang meluluhkan hati, apalagi hati tersebut sudah terlanjur keras. *Al-Mau'izah* juga dapat menjinakkan *qalbu* yang liar dan tidak memiliki arah tujuan yang baik. Adapun larangan dan ancaman kadang diperlukan di dalam menjalankan *al-Mau'izah* agar lebih meyakinkan kepada pendengar bahwa nasehat itu sesungguhnya baik.

⁸Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 228.

⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 10.

Saat melihat berbagai definisi diatas, bisa dipahami dengan jelas bahwa *al-Mau'izah* maknanya yaitu nasehat yang membimbing serta pengajaran (pendidikan), kisah-kisah kabar gembira bahkan peringatan (*al-Basyir* dan *al-Nadzir*). *Al-Mau'izah* bahkan bisa dikatakan sebagai wasiat (pesan-pesan positif).

Al-Mau'izah maknanya sudah jelas yakni sebagai nasehat. Menurut Qutub, nasehat yang baik seharusnya mampu menembus ke dalam jiwa manusia sehingga hati yang mendengarkan nasehat itu menjadi sejuk dan tentram. Perkataan akan membuat telinga risih karena adanya cacik maki yang tidak pantas. Qutub juga mengatakan bahwa nasehat yang baik, tidak dilakukan dengan membuka aib dan kesalahan orang lain. Nasehat seharusnya dilakukan dengan cara lemah lembut sehingga mampu melunakkan hati yang keras dan hatinya tetap tenang.¹⁰

Qutub menjelaskan bahwa pada saat ia menafsirkan surah an-Nahl ayat 125, ia menjelaskan bahwa cara terbaik memberikan nasehat agar terpenuhi metode *al-Mau'izah*, harus bisa menggunakan kata yang menembus hati manusia, sehingga itu selayaknya dilakukan penuh kelembutan, agar hati nurani dapat menyerap nasehat itu. Saat nasehat diberikan bentakan juga melakukan kekerasan kepada penerima nasehat dan hal ini dibuat tanpa jelas tujuan dan ketika nasehat dilakukan dengan membeberkan kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi, maka tanpa disadari bisa menyakiti hati si pendengar. Menurut Qutub, jika kelembutan di selipkan saat memberikan nasehat, maka hati si penerima nasehat tidak akan menjadi bingung. Akan tetapi hati menjadi kelam, jika perasaan benci saat memberikan nasehat. Padahal nasehat ini seharusnya dapat menjadikan seseorang berkepribadian pemaaf.¹¹

Metode *Al-Mau'izah* bisa mengena ke dalam hati orang yang menerimanya, jika ucapan yang disampaikan itu diamalkan dalam kehidupan. Orang yang

¹⁰A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2008), h. 250.

¹¹Sayyid Qutub, *Tafsir Fî Zhilalil Al-Qur'an, Dibawah Naungan Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: GemaInsani, 2003), cet. ke-1, h. 224.

menyampaikan nasehat juga harus menjadi teladan yang baik untuk orang yang menerima nasehat. Saat seorang pendidik dalam hal ini tidak memiliki sifat *al-Mau'izah al-Hasanah*, maka ia hanya akan menjadi contoh yang buruk baik pendengarnya, dan inilah yang seharusnya dihindari oleh guru sebagai orang yang memberikan nasehat. Namun biasanya *al-Mau'izah* dilakukan agar sesuatu yang tidak baik bisa dihentikan, sehingga *al-Mau'izah* ini digunakan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan.¹²

Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa ketika menyampaikan kebaikan, akan ada 3 golongan yang dihadapi. Saat menghadapi masing-masing golongan, maka seharusnya pendidik memberikan nasehat kepada peserta didiknya dengan menggunakan cara yang berbeda. Golongan yang akan dihadapi itu yakni:

- a. Adapun golongan manusia yang termasuk cendikiawan. Golongan ini telah memiliki sikap cinta akan kebenaran serta mampu berpikir dengan benar. Golongan ini juga sangat cepat menangkap setiap persoalan yang diterimanya. Golongan seperti ini seharusnya bisa diberikan hikmah dengan mengungkapkan alasan yang tepat dari nasehat itu. Apalagi saat dalil dan *hujjah* disertakan juga, maka akal mereka akan mudah menerimanya. Jika pendapat yang diberikan tidak sesuai dengan kebenarannya, maka mereka akan sulit untuk menerima.
- b. Ada golongan manusia yang masih awam. Golongan ini tidak mampu memiliki pikiran yang kritis juga belum bisa menangkap pengertian dengan Bahasa yang sulit. Ketika ingin memberikan nasehat kepada golongan ini, yaitu memakai metode "*al-Mau'izah*". Metode ini memberikan anjuran dan didikan kepada mereka sehingga mudah memahami.
- c. Ada golongan manusia yang miliki kecerdasan yang berada pada pertengahan kedua golongan sebelumnya. Mereka belum bisa dicapai dengan hikmah, namun tidak sama dengan golongan awam. Golongan ini suka membahas

¹²Shibab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.7*, h. 392-393.

sesuatu, namun tidak hanya pada batas tertentu. Mereka ini seharusnya dinasehati dengan metode tukar pikiran, supaya berpikir jernih sehingga mereka menjadi lebih baik. Setelah ini disimpulkan dalam kalimat yang mudah dimengerti.

Menurut berbagai tafsir, bahwa *al-Mau'izah* ini ada dua kategori: Pertama, *al-Mau'izah* menggunakan ungkapan yang menjadikan akal sebagai tujuannya. Para mufasir, seperti an-Nisyâburî, al-Baiḍawî, dan al-âlûsî sudah mengungkapkan bahwa terdapat kata *Dala'il* (bukti-bukti), *muqaddimah* (premis), dan *khiṭab* (seruan). Hal ini terdapat kaitan kepada fungsi akal agar memahami segala sesuatu. *al-Mau'izah* menggunakan ungkapan yang membuat hati/perasaan menjadi damai. Para mufasir berkata bahwa dalil itu memiliki sifat agar hati atau keyakinan menjadi teguh. an-Nisyâburî juga memakai metode *al-Mau'izah* untuk mengajarkan dalil Al-Qur'an agar membuat hati puas.

Al-Baiḍawî dan al-Âlûsî mengungkapkan bahwa *al-Mau'izah* seharusnya menggunakan *al-Khiṭbat al-Muqni'ah* (ungkapan yang bisa memuaskan hati). Kepuasan dan keyakinan (*'iqâd*) ini tidak bisa diwujudkan jika tidak adanya pembenaran dan kecondongan pada hati manusia. Hal ini juga berkaitan dengan hati manusia yang ingin bisa yakin akan suatu dalil. Adapun upaya yang digunakan agar dapat menyentuh perasaan. Caranya dengan menyampaikan *targhib* dan *tarhib*. Adapun menurut Al-Khazîn, untuk menerapkan metode *al-Mau'izah*, maka harus mengetahui:

a. Nasehat

Kata nasehat ini asalny dari bahasa arab, dari kata "نصح" yang maknanya sama dengan *خلص* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran. Kata ini juga sama dengan kata "خط" yang diartikan sebagai menjahit. Orang yang memberikan nasehat ingin memberikan kebaikan kepada orang lain seperti ingin menjahit pakaian yang robek.

Secara terminologi dapat dipahami bahwa nasehat itu sebuah pekerjaan untuk memerintahkan atau melarang. Nasehat juga memberikan anjuran yang untuk memotivasi agar terhindar dari hal yang tidak benar. Nasehat diartikan juga sebagai pemberian sesuatu yang benar, caranya melunakkan hatinya. Nasehat itu harus bisa menimbulkan kesan dalam jiwa. Allah telah berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ
مِّنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya: “Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”. (QS.an-Nisâ’: 66)¹³

b. Ciri-ciri seorang Penasehat

Seorang penasehat harus berupaya menjadikan metode *al-Mau‘izah* bisa diterima oleh pendengarnya. Menurut al-Qahtany, terdapat lima hal ini yang perlu dilihat: Pertama, jenis kemungkaran yang berkembang haruslah diperhatikan terlebih dahulu agar konteks waktu dan tempatnya menjadi sesuai. Kedua, ukurlah skala prioritas kemungkaran yang akan ditangani terlebih dahulu dan harus sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar. Ketiga, efek yang ditimbulkan oleh kemungkaran berdasarkan psikis, sosial, kesehatan bahkan finansialnya juga harus difikirkan. Keempat, argumentasi agama yang terkait dengan efek kemungkaran tersebut harus dihadirkan, hal ini bisa dilihat pada ayat Al-Qur’an, hadis Nabi, perkataan sahabat atau ulama. Kelima, nasehat ini harus

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Quran*, h.115.

ditulis, terutama yang bertema tentang bahayanya kemunggaran ini dilakukan pada hidup manusia agar mereka termotivasi bisa bertobat.¹⁴

Al-Mau'izah juga dapat menjadikan seseorang termotivasi untuk beramal shaleh. Langkah-langkah yang dapat dilakukan yakni: Pertama, keistimewaan dan juga kebaikan amalan tersebut seharusnya direnungkan terlebih dahulu kemudian diaplikasikan pada kehidupan sosial. Kedua, argumentasi ini seharusnya isinya amal shaleh diberikan kepada orang yang menerima nasehat tersebut. Ketiga, dokumentasikan hal diatas itu.

B. Konsep Pendidikan Islam dan Implementasinya dalam Proses Pembelajaran

Bisa dikatakan bahwa pendidikan itu menjadi proses budaya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia terkhusus di Indonesia dan pendidikan ini bisa dilakukan sampai akhir hayat. Pendidikan ini tidak terjadi di lingkungan keluarga saja karena juga terdapat di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan ini juga telah menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan juga pemerintah untuk menjalankannya. Pendidikan mempunyai tujuan yang dikelola dalam sistem yang terpadu dan sesuai standar yang seadanya.

Tujuan dari pendidikan ini, agar lebih memperindah proses belajar mengajar. Terdapat pendekatan manusia (*man centered*), di dalam pendidikan, karena pendidikan itu tercipta bukan hanya sekedar untuk memindahkan isi pengetahuan yang ada di dalam otak, karena pendidikan mempunyai fungsi lebih dari itu, yakni menjadikan manusia bisa menjalani kehidupannya sekarang dan juga nanti. Pendidikan Islam diharapkan bisa membuat manusia mampu mengendalikan dirinya sendiri karena daya pikir, *zikir*, dan ciptanya memang sudah ada dari kecil.

Pendidikan diistilahkan sebagai *to educate* jika dalam literatur bahasa Inggris. Istilah ini bermaksud untuk memperbaiki moral dan melatih intelektual. Pendidikan

¹⁴A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 205-206.

juga dimaknai sebagai hidup, karena di dalam pendidikan terdapat segala pengalaman belajar Ketika berada pada lingkungan masyarakat dan berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan juga dianggap sebagai sarana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia.¹⁵

Kata pendidikan diambil dari Bahasa Yunani yaitu *pedagogia*. Adapun kata *pedagogia* artinya ilmu pendidikan. Kata *Pedagogia* ini terdiri atas dua kata, yaitu *Paedos* dan *Agoge*. Maksudnya dari kata ini adalah memimpin dan membimbing anak.

Namun UU Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 1 menjelaskan bahwasannya pendidikan sebagai usaha yang sadar dan terencana agar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memenuhi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁶

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses bimbingan atau memimpin secara sadar yang dilakukan pendidik untuk mengembangkan jasmani serta rohani dari peserta didik agar terbentuk kepribadian yang baik. Marimba juga menjelaskan bahwa terdapat rumusan unsur utama pada pendidikan, yaitu: 1) Usaha yang dilakukan dengan cara bimbingan, memberikan pertolongan dan juga memimpin dengan sadar; 2) Adanya pendidik, pembimbing atau penolong saat proses pendidikan terjadi; 3) Adanya manusia yang menjadi peserta didik; 4) Adanya dasar dan tujuan pada bimbingan yang dilakukan, karena jika tidak ada tujuan yang jelas, maka terjadi berbagai kerancuan; 5) terpenuhinya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.¹⁷

Selain itu peneliti juga mengambil pendapat dari Dâud Ali, beliau berpandangan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar yang

¹⁵Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.59.

¹⁶Undang-Undang *SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (UU RI No. 20 Th. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), cet. V, h. 3.

¹⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Ma'arif, 1996), h. 166.

bertujuan agar potensi manusia dapat berkembang. Adapun cara yang dilakukan yaitu nilai-nilai yang dimiliki seseorang dipindahkan kepada orang lain yang berada di lingkungan masyarakat. Nilai itu bisa dipindahkan dengan cara, yaitu: Pertama, melalui usaha pengajaran. Seorang guru memindahkan nilai yang berisi ilmu pengetahuan dan juga moral kepada murid-muridnya, hal ini dapat terjalin pada generasi sekarang maupun generasi selanjutnya, agar terbentuk sebuah rantai ilmu yang tidak terputus. Kedua, dilakukan dengan cara pelatihan yang dilakukan untuk membiasakan pekerjaan itu. Pelatihan ini diperlukan agar keterampilan yang telah diperoleh dari pendidikan dapat membantu mengerjakan pekerjaan itu. Ketiga, bisa dilakukan melalui indoktrinasi agar bisa ditiru ataupun mengikuti yang telah diajarkan orang lain namun tidak mengizinkan peserta didik mempertanyakan nilai-nilai yang sudah diajarkan.¹⁸

Pendidikan Islam pada dasarnya ingin mengantarkan peserta didik agar mempunyai kemahiran dan kemantapan terkhusus dalam masalah *Aqidah* dan kedalaman spriritual, dan juga pendidikan dilakukan dengan harapan lahinya keunggulan akhlak, wawasan pengembangan dan keluasan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peradaban manusia.

Pasal 1 ayat 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 yang menjelaskan mengenai Pendidikan agama mendefenisikan pendidikan agama lah yang memberikan pengetahuan dan juga berperan untuk pembentukan sikap, kepribadian, dan juga keterampilan yang ada pada peserta didik agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. Seharusnya pendidikan agama Islam terdapat pada mata pelajaran/kuliah tersendiri untuk semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam ini seharusnya dapat menyadarkan peserta didik untuk dapat memahami, mengenal, menghayati, agar menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pada pendidikan Islam, sumber utama ajarannya terdapat pada Al-

¹⁸Muhamad Daūd Ali dan Habiba Daūd, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h. 137.

Qur'an dan Hadis yang menjadi pedoman hidup manusia. Adapun bimbingan, latihan, pengajaran bahkan pengalaman dilakukan dengan harapan peserta didik juga bisa menghormati agama yang dianut orang lain agar terjalin hubungan kemasyarakatan yang rukun antar umat beragama pada kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang menjunjung tinggi persatuan bangsa.¹⁹

Menurut Muhammad Faḍīl Al-Jamāḷī bahwa pendidikan Islam itu merupakan usaha yang telah dibuat agar peserta didik dapat mengembangkan dan juga mendorongnya untuk berpikiran yang dinamis, namun sesuai pada nilai dan norma yang telah ditetapkan agar bisa tercapai kehidupan yang baik. Proses ini dibentuk dengan harapan pribadi peserta didik bisa terbentuk menjadi lebih baik karena potensi akal, perasaan maupun perbuatannya sudah ada.²⁰

Thoḥa dan Abdul Mu'thi mempunyai pemikiran bahwa pendidikan agama Islam seharusnya dilakukan dengan sadar agar peserta didik bisa meyakini, menghayati, memahami sehingga nilai yang telah Islam ajarkan bisa diamalkan pada kehidupan. Kegiatan bimbingan dan pengajaran serta latihan juga memperhatikan kode etis yang sudah berlaku agar peserta didik dapat menghormati agama lain.²¹

Hasan Langgulung berargumen bahwa pendidikan Islam ini adalah proses untuk mempersiapkan generasi untuk dapat mengisi peranan pada kehidupan masyarakat. Pada pendidikan Islam, pengetahuan dan nilai-nilai Islam dipindahkan dengan mengikuti fungsi manusia hidup di dunia agar mengetahui dan beramal di dunia dan memetik hasilnya saat berada di akhirat. Pembentukan individu pada pendidikan Islam diproses sesuai dengan ajaran Islam. Adapun wahyu yang telah Allah berikan kepada Muhammad dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membentuk individu yang

¹⁹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

²⁰Muhammad Faḍīl Al-Jamāḷī, *Nahwa Tarbiyat Mu'minât* (t.t: t.p, 1977), h. 3.

²¹Chabib Thoḥa dan Abdul Mu'thi, *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 180.

mendapatkan derajat yang tinggi, agar manusia dapat menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* sehingga kebahagiaan hidup didunia dan akhirat dapat diperoleh.²²

Istilah pendidikan yang terdapat dalam Islam banyak diartikan dengan kata *at-Tarbiyyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Bahkan istilah ini sangat populer pada praktek pendidikan Islam. Namun sering dipakai yaitu *at-Tarbiyyah*.

Pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam termasuk konteks yang ideal. Walaupun begitu terdapat perbedaan terminologi tentang pendidikan Islam. Ketika konferensi pers internasional pertama yang dilaksanakan di *University of King Abdul Aziz* pada tahun 1997 bahwasannya pendidikan Islam maknanya yaitu *ta'lim*, *tarbiyyah* dan *ta'dib*.²³ Ketiga kata ini artinya adalah pendidikan atau pengajaran. Namun, saat dikaji kembali maka makna dari ketiga hal itu tidak sama.

Pertama, *ta'lim* (تعليم), kata ini berasal kata 'allama- yu'allimu- ta'lim (تعليم - يعلم - علم). Hal ini seingkat kata *darrasa-yudarrisu-tadrîs* (تدریس - يدرس - درس) yang diartikan dengan mengajar atau mendidik.²⁴ Istilah *ta'lim* digunakan saat periode awal pelaksanaan pendidikan Islam.

Al-Qur'an menjelaskan makna dari *ta'lim* bisa dilihat pada surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨)

Artinya: “Dan dia mendidik kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mewajhkannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah nama benda-itua benda kepada-Ku jika memang kamu adalah orang-orang yang benar”. (QS. al-Baqarah/2: 31)

²²Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h.94.

²³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), h. 119.

²⁴Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi GraFika, 1998), h. 1314.

Menurut Quraish Shihab ayat ini memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya potensi pengetahuan yang berkaitan dengan nama dan kata yang digunakan Ketika menunjuk kepada benda, fungsi dan karakteristik benda-benda telah diajarkan oleh Allah swt dari masa Nabi Adam as. Contohnya: fungsi api, air, tanah, angin dan sebagainya. Potensi berbahasa juga telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Adapun kepada anak kecil, bahwa kata kerja tidak bisa diajarkan terlebih dahulu, karena anak kecil butuh diberi pengetahuan tentang nama-nama terlebih dahulu. Seperti mengenalkan sebutan papa, mama, anggota tubuh, dan sebagainya.²⁵

Kata *ta'lim* diterjemahkan oleh pakar pendidikan Islam yaitu kata memberikan pengajaran yang bisa mempengaruhi aspek kognitif. Terdapat beberapa Pendapa saat mendefinisikan arti *ta'lim*, yakni:

1. Sayyid Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan *ta'lim* memiliki level yang sama dengan pengajaran akan tetapi pengenalan secara mendasarnya tidak ditemukan. Saat *ta'lim* disinonimkan dengan *tarbiyyah*, maka maknanya menjadi pengenalan tempat atau segala sesuatu dalam suatu sistem.
2. Abdullah Fatah Jalal mengartikan bahwa *ta'lim* itu proses untuk memberikan pengetahuan, tanggung jawab dan juga pemberian ilmu. Adapun pembersihan jiwa manusia ini dilakukan dengan tujuan agar segala kotoran itu hilang dan manusia dapat menerima *al-Hikmah* juga mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya yang tidak diketahuinya.
3. Rasyid Riḍa mengartikan *ta'lim* adalah sebuah proses transmisi ke sejumlah ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa dibatasi dengan aturan tertentu.
4. Muhammad Aṭiyah al-Abrasyī beranggapan bahwa makna *ta'lim* lebih spesifik dibandingkan dengan *al-Tarbiyyah*. Menurutny *ta'lim* sebagai upaya menyiapkan individu pada aspek-aspek tertentu saja.²⁶

Kedua, *Tarbiyyah* (التربية), termasuk konsep pendidikan. Istilah *Tarbiyyah* berasal dari bahasa Arab dan dikategorikan *fi'il* (katâ kerja). Menurut An-Naḥlawi menjelaskan *Tarbiyyah* memiliki makna di dalam bahasa, antara lain:

1. *Rabâ-yarba*, berarti bertambah dan tumbuh. Makna ini sesuai pada surah ar-Rum ayat 39, Allah swt berfirman:

²⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol.7*, h. 176.

²⁶Tengku Saifullah, *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam* (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 7.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (٣٩)

Artinya: “Dan suatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah swt.” (QS. ar-Rum/30: 39)

2. *Rabiya-yarbâ*, dengan *wâzan khafiya-yakhfâ*, maknanya yaitu menjadi besar, menjadi lebih dewasa, mendidik, mengasuh bahkan memberikan pengajaran kepada peserta didik agar ia berkembang. Hal ini terdapat pada firman Allah swt di dalam surah al-Isra’ ayat 24:

وَاحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan jadi rendahlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ”Wahai Tuhanku, kasihilahh mereka keduanya sebagaimana merekâ berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. al-Isra’/17 :24).

3. *Rabba-yarubbu* dengan *wazan madda-yamuddu*, maknanya yakni menguasai urusan memperbaiki, menuntun bahkan juga memelihara.²⁷ Hal ini terdapat pada firman Allah swt surah al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. al-Fatihah/1: 2).

Kata *al-Tarbiyah* menurut sebagian orang berasal dari bahasa Arab, *Rabba, yarbu, tarbiyah*. Kata ini diartikan dengan “tumbuh” dan “berkembang”, tumbuh (*nasya’a*) sehingga menjadi dewasa (*tara’ra’a*). Hal ini jelas bahwa pendidikan

²⁷Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di sekolah dan masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 31.

(*tarbiyah*) merupakan usaha agar peserta didik dapat tumbuh dan menjadi dewasa. Pertumbuhan itu baik segi fisik, sosial, psikis dan juga spiritualnya.

Menurut al-Qurṭubi yang pendapatnya dikutip oleh Sahrodi, bahwa kata "Rabb" ini maknanya adalah gambaran yang membandingkan antara Allah sebagai pendidik dan peserta didiknya yaitu manusia. Allah mengetahui kebutuhan peserta didik-Nya karena Dia yang menciptakan manusia. Allah juga memelihara segala ciptaan-Nya.²⁸

Menurut Rasyid Riḍa, yang pendapatnya telah ditulis oleh al-Rasyidin, pemeliharaan Allah kepada manusia dapat disebut sebagai pendidikan. Terdapat dua jenis pendidikan yang ada, yaitu:

1. *Tarbiyyah Khalqiyyah* (pemeliharaan fisik) yang menuntun pada bentuk tubuh bisa tumbuh sampai sempurna, agar memperoleh daya jiwa dan akal
2. *Tarbiyah Syar'iyah Ta'limiyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran), pada jenis ini wahyu diturunkan kepada salah seorang di antara mereka agar fitrah insan dapat disempurnakan dengan diberikannya ilmu serta amal.²⁹

Ketiga, *ta'dīb* تاديب dalam kamus Kontemporer Arab Indonesia asal katanya yaitu kata *adaba-yuaddibu-ta'diban* maknanya yaitu mendidik, memperbaiki akhlak dan pengajaran.³⁰ Adapun makna *ta'dīb* berdasarkan kamus bahasa Arab *al-Mu'jam al-Wasith* artinya yaitu sebagai pembiasaan atau pelatihan yang terdiri atas:

1. *Adaba-yuaddibu-ta'diban*, maknanya yaitu melatih manusia berperilaku baik dan sopan santun
2. *Adaba-yuaddibu-ta'dibaan*, maknanya adalah pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan

²⁸Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

²⁹Al-Rasyidin, *Falsafah*, h. 110.

³⁰Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus*, h. 64.

3. *Adaba-yuaddibu-ta'diban*, maknanya yaitu mendidik, memperbaiki, melatih, mendisiplinkan dan memberi tindakan.³¹

Zarkanî menjelaskan bahwa *ta'dib* memiliki upaya dalam pembentukan adab dan diklasifikasikan ke dalam 4 macam:

1. *Ta'dibal-Khidmah* berperan sebagai pendidikan tatakrama pada spiritual. Hal ini manusia lakukan sebagai pengabdian yang harus mengabdikan kepada al-Mālik dengan sepenuh tatakrama yang pantas.
2. *Ta'dibal-Syari'ah*, dipahami sebagai pendidikan tatakrama spiritual dalam *al-syari'ah*, dan Allah swt menggariskan telah tata caranya melalui wahyu.
3. *Ta'dibal-Shuhbâh*, merupakan pendidikan tata krama spiritual untuk persahabatan, dengan cara menghormati dan berperilaku mulia
4. *Ta'dibal-Akhlâq* merupakan pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran. Perlunya pengetahuan tentang wujud kebenaran agar mengetahui kebenaran. Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan kebenaran.³²

Naquib al-Attas memahami bahwa *ta'dib* ini sangat tepat untuk menyebutkan pendidikan dalam konteks Islam. Apalagi *ta'dib* mengandung makna ilmu, keadilan, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran bahkan pengasuhan yang baik. Pendidikan juga dapat berfungsi untuk membimbing untuk mengenal dan mengetahui bahwa Allah swt sebagai Tuhan dalam wujud dan keberadaan.³³

Islam sebagai agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu lingkup keyakinan (akidah), lingkup norma (syariat), muamalat, dan perilaku (akhlak/ behavior). Adapun ruang lingkup Pendidikan Islam dalam pembelajaran yaitu Akidah, Al-Qur'an hadist, Fiqih, Akhlak dan Tarikh.

³¹Syauqi Da'if, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011), h. 9

³²Sayid Muhammad al-Zarkanî, *Syarh al-Zarkanî 'Ala Muwaṭa' Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 256.

³³Syed Mohammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1994), h. 61.

Pendidikan Islam diberikan dalam pembelajaran untuk melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikapnya hidup dan perilaku bahkan perasaannya mendalam nilai-nilai etis dan spritual Islam. Peserta didik mendapat pelatihan terutama dalam bidang Islam, sehingga niatnya untuk mencari pengetahuan tidak hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material belaka. Apalagi pendidikan Islam berupaya mengembangkan diri seorang muslim untuk menjadi makhluk rasional dan saleh yang memberikan kesejahteraan baik itu fisiknya, moral dan juga spritual agar bermanfaat bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini tentunya harus berasal dari keimanan mendalam kepada Allah swt.

Pada pembelajaran dalam pendidikan Islam, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran dan menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta tentunya guru dituntut perannya lebih banyak menggunakan strategi pembelajaran yang variatif. Setiap strategi pembelajaran ada kelebihan dan kekurangannya. Agar tidak terjadi kegiatan pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik, seorang guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang baik dan selaras dengan kebutuhan peserta didik tersebut. Hal ini tentunya bertujuan agar pembelajarannya bisa diterima oleh peserta didik dan akhirnya dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan makna *al-Mau'izah* secara mendalam. Penelitian ini termasuk penelitian studi naskah Al-Qur'an karena bertujuan mencari kredibilitas dari suatu data dengan menggunakan naskah-naskah yang otentik. Adapun metode yang peneliti pakai untuk membahas isi dari penelitian ini adalah metode tafsir *mawḍū'î*. Metode tafsir *mawḍū'î* digunakan untuk mencari *nash-nash* Al-Qur'an yang sesuai dengan tema judul penelitian agar diperoleh sebuah kesimpulan mengenai kaitan *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.¹ Sedangkan pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan linguistik/bahasa (*lughawi*). Pendekatan ini digunakan karena Al-Qur'an merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Pesan-pesan di dalam Al-Qur'an perlu diketahui dengan cara menelusuri makna kata dengan pengetahuan kebahasaan, sehingga ditemukanlah makna *al-Mau'izah*. Adapun metode tafsir *Mawḍū'î* ini menggunakan langkah sebagai berikut:

1. Mencari tema dalam Al-Qur'an untuk dikaji secara *mawḍū'î*.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait *al-Mau'izah*
3. Memberikan pengetahuan mengenai *asbâbun nuzûl* ayat-ayat *al-Mau'izah*
4. Menjelaskan juga korelasi (*munâsabah*) pada ayat-ayat tersebut.
5. Tema pembahasannya disusun pada kerangka yang sesuai dan sistematis
6. Pembahasan ini dilengkapi dengan hadis, agar pembahasan menjadi jelas.
7. Ayat-ayat tersebut dipelajari secara tematik dan ayat-ayat yang pengertiannya sama dihimpun agar bertemu pada satu pembahasan.²

¹Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999). Cet-3, h. 35.

²Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1996), Cet.-1, h. 51.

Pada penelitian ini, terdapat enam langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni dari poin satu sampai enam. Menurut peneliti keenam langkah yang peneliti lakukan relevan dengan yang peneliti teliti. Adapun tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti untuk mempelajari dan menghasilkan konsep *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an, yaitu:

1. Tema yang akan dikaji dicari secara *mawḍū'ī*. Pada penelitian ini, peneliti mencari tentang konsep *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan pendidikan Islam;
2. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah *al-Mau'izah*;
3. Mencari sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul ini agar *asbâbun nuzûl* suatu ayat bisa membantu peneliti untuk memahami makna yang tersembunyi dibalikinya;
4. Menjelaskan (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut;
5. Pembahasan ini dengan kerangka yang sudah di tentukan;
6. Pembahasan ini dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi.

Saat penelitian ini berjalan, telah ditemukan pandangan Al-Qur'an terhadap konsep *al-Mau'izah* dengan menggunakan metode tafsir *mawḍū'ī*. Menurut pengertian istilah para ulama, metode tafsir *mawḍū'ī* merupakan metode yang menafsirkan dengan mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang terdapat tujuan dan tema yang sama. kemudian disusun dengan menjelaskan juga sebab turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga dapat ditentukan langkah selanjutnya yakni menguraikan makna dari ayat. Hal ini bertujuan agar ayat-ayat yang menjelaskan tema tersebut dapat dipahami dengan mudah. Peneliti juga mencari teori bersarakan tema tersebut untuk disajikan.

Ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menjelaskan dengan kalimat yang dapat dipahami oleh pembacanya. Makna yang masih samar pun bisa mudah dipahami, ketika cara ini digunakan.”³

³*Ibid*, h. 43-44.

Allamah Baqir Shadr berpendapat yang dikutip oleh Baqir Hakim, bahwa ada tiga arti dari kata *Mawḍûʿî*:

1. *Mawḍûʿî* memiliki makna sebagai objektivitas yang bisa dipahami sebagai sikap konsisten, dapat memegang amanah serta mampu untuk berpegang teguh pada ketetapan yang dilandaskan kepada realita dari suatu peristiwa ketika perkara-perkara itu dibahas. *Mawḍûʿî* seharusnya tidak dipengaruhi oleh perasaan dan pendirian pribadi. *Mawḍûʿî* juga tidak bisa memihak pada satu kubu saat hukum ingin ditentukan. Adapun hasilnya berdasarkan pembahasan yang sudah sesuai dengan kaidah yang berlaku.
2. *Mawḍûʿî* yang maknanya digunakan ketika melakukan pembahasan tema yang menjelaskan terjadinya peristiwa dan maknanya harus sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar pendirian (*mawqif*) dari peristiwa tersebut dapat diketahui. Saat metode tafsir *maudhu'i* (tematik) digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan ayat, maka mufassir harus memfokuskan temanya agar berkaitan dengan akidah, sosial, fenomena-fenomena alam dan kehidupan bermasyarakat. Mufassir juga harus menguasai permasalahan-permasalahan seputar tema-tema tersebut yang berasal melalui pemikiran dan yang pernah dialami manusia. Pada saat mufassir ingin mengetahui solusi atas permasalahan yang ada di dalam pemikiran manusia dan juga ingin mengetahui tentang sejarah umat masa lalu, maka seorang mufassir bisa memulai tanya jawabnya dengan Al-Qur'an. Pada saat mufassir sudah mampu melakukan seperti itu, maka mufassir juga pasti mengetahui bagaimana Al-Qur'an bersikap mengenai permasalahan itu dan semua pertanyaan akan terjawab sesuai te tema yang ditanyakan kepadanya.
3. Istilah *Mawḍûʿî* juga bisa mempunyai maksud agar bisa menyebutkan tentang hal yang dinisbatkan kepada suatu tema. Maka, mufassir harus memilih tema yang akan dibahasnya. Setelah ayat Al-Qur'an dikumpulkan sesuai tema tersebut, selanjutnya ayat itu ditafsirkan dan pandangan Al-Qur'an tentang

ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut juga harus disampaikan oleh mufassir.⁴

Dengan demikian metode tafsir *mawḍūʿī* (tematik) itu bisa digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Caranya dengan mengumpulkan lalu disusun ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu tema pembahasan, kemudian melakukan analisis terhadap ayat-ayat terkait, selanjutnya mengemukakan hasil temuan dari analisis tersebut, dan akhirnya mengambil kesimpulan.

B. Sumber data

Pada dasarnya, sumber data pada penelitian merupakan bahan-bahan yang harus tersedia ketika hendak meneliti. Biasanya sumber data bisa berbentuk tulisan dan non-tulisan. Sumber data merupakan rujukan untuk melakukan sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif, sumber datanya terdiri atas bahan tertulis yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari subyek penelitian. Data ini merupakan informasi dari penelitian yang akan dicari. Data ini biasa disebut data tangan pertama. Data juga langsung berkaitan kepada obyek dan riset. Al-Qur'an merupakan sumber data primer yang peneliti gunakan pada penelitian, karena peneliti mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-Mau'izah* di dalam Al-Qur'an. Selain Al-Qur'an, peneliti juga memakai Hadis Nabi saw yang relevan pada penelitian ini.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder merupakan data-data yang didapatkan melalui pihak lain. Data ini dapat melengkapi bahkan mendukung penelitian ini. Biasanya data ini diambil dari berbagai literatur yang terkait pada judul penelitian ini seperti Tafsir Ibnu Katsîr, Tafsir Al- Misbah, Tafsir al-Qurṭubî, buku *al-*

⁴M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 508-509.

Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ân al Karîm, buku Kamus Al-Qur'an, buku-buku, artikel ilmiah dan juga dari jurnal. Data ini juga digunakan untuk melihat relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang tergolong kepada studi naskah. Penelitian ini memiliki ciri-ciri: Pertama, saat melakukan penelitian harus langsung melihat kepada teks dan data yang tersedia dikarenakan hasil dari penelitian ini tidak di dapatkan dari pengetahuan langsung saat ke lapangan ataupun saksi mata yang mengetahui kejadian. Kedua, data pustaka penelitian ini sifatnya harus siap pakai. Ketiga, data pustaka umumnya bukan data orisinil yang di dapatkan dari tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data pustakanya tidak terbatas pada ruang dan waktu. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan data penelitian ini, yaitu:

1. Mencari dan meyeleksi ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan *al-Mau'izah* dengan menggunakan buku *al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'ân al Karîm*.
2. Mencari makna dari *al-Mau'izah* dari kamus Al-Qur'an.
3. Mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian ini baik dari Kitâb-Kitâb, buku buku yang membahas tentang penelitian ini.
4. Mencari relevansi *al-Mau'izah* dalam pendidikan Islam.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data itu adalah proses untuk mencari data agar bisa disusun secara sistematis. Saat ingin menganalisis sebuah data, maka harus terlebih dahulu diorganisaikan, kemudian data itu diarahkan ke dalam unit-unit. Setelah itu sintesa pada dilakukan, selanjutnya data disusun ke dalam pola, agar yang penting dan yang

akan dibahas saja yang dimasukkan. Pada saat semua ini sudah dilakukan, maka diambil kesimpulan dari data itu agar dapat diceritakan kepada orang lain.”⁵

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data juga terhubung pada konteks dan konstruk analisis. Konteks itu harus memiliki kaitan kepada hal-hal struktur karya, sedangkan konstruk terdiri atas bangunan konsep yang diberikan analisisnya. Saat menganalisis data, maka dilakukan pemadatan terhadap kata-kata yang di dalamnya terdapat pengertian. Setelah itu kata dikumpulkan dimasukkan kedalam elemen referensi yang telah umum, agar lebih mudah membangun konsepnya. Data yang didapat harus bisa mewadahi isi atau pesan karya secara komprehensif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Adapun data deskriptif dianalisis sesuai isinya.⁶

Menurut Klaus Krippendorff, bahwasanya analisis isi (*content analysis*) merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan ketika membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan keabsahan datanya harus memperhatikan konteks”.⁷ Sedangkan menurut Eriyanto bahwa analisis isi adalah metode ilmiah agar bisa mempelajari suatu tema untuk ditarik kesimpulan sesuai fenomena yang berlaku dengan memanfaatkan dokumen (teks)”.⁸

Saat melakukan analisis ini, ada beberapa langkah yang peneliti akan lakukan, yang pertama peneliti akan menetapkan tema dari kata kunci yang dicari dalam dokumen yang akan peneliti kaji yaitu ayat-ayat tentang *al-Mau'izah*. Adapun makna atas tema tersebut harus dipahami dan yang terakhir melakukan interpretasi intenal. Sesudah data terkumpul dan dianalisis, peneliti menyusunnya sesuai dengan teknik penelitian tesis yang terdapat dalam buku “Pedoman Penelitian Tesis Pascasarjana UIN SU”

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung, Alfabeta, 2007), h. 334.

⁶Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), h. 94.

⁷Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), h. 15.

⁸Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), h. 10.

BAB IV
KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA
DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. KONSEP AL-MAU'IZAH DALAM AL-QUR'AN

Secara umum konsep dari *al-Mau'izah* adalah pemberian nasehat dan ditemukan di dalam Al-Qur'an sebanyak 9 ayat yaitu pada surah al-Baqarah ayat 66 dan 275, Ali 'Imrân: 138, al-Mâidah: 46, al-A'râf : 145 Yûnus: 57, Hûd: 120 an-Nahl: 125 dan An-Nûr : 34.

Bentuk lain dari kata *al-Mau'izah* seperti *أَوْ عَظَّتْ* ditemukan pada surah asy-Syuarâ': 136Da. Ayat dalam bentuk *أَوْاعِظِينَ* terdapat pada surah asy-Syuarâ': 136. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكَ* terdapat pada surah Hûd: 46. Ayat dalam bentuk *أَعْظُكُمْ* terdapat pada surah Saba': 46. Adapun ayat dalam bentuk *تَعِظُونَ* terdapat pada surah al-A'râf ayat 164. Ayat dalam bentuk *يَعِظُكُمْ* terdapat pada surah al-Baqarah: 231, an-Nisâ': 58, an-Nahl: 90 dan An-Nûr : 17. Ayat dalam bentuk *يَعِظُهُ* terdapat pada surah Luqmân: 13. Ayat dalam bentuk *عَظُّهُمْ* terdapat pada surah an-Nisâ': 63. Sedangkan ayat dalam bentuk *فَعِظُوا هُنَّ* terdapat pada surah an-Nisâ': 34. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُونَ* terdapat pada surah an-Nisâ' 66. ayat dalam bentuk *ثُوعِظُونَ* terdapat pada surah : 3. Ayat dalam bentuk *يُوعِظُ* terdapat pada surah al-Baqarah: 232 dan ath-Ṭalâq: 2.

Tentunya kata *al-Mau'izah* pada setiap surah ini maknanya berbeda, sehingga setiap ayat Al-Qur'an menggambarkan kata *al-Mau'izah* ini menggunakan makna yang berbeda-beda. Adapun konsep *al-Mau'izah* di dalam Al-Qur'an dapat dilihat dengan menggunakan Kitâb tafsir agar maknanya dapat digambarkan secara jelas.

3. Tafsir Ayat-ayat tentang *Al-Mau'izah*

1) Al-Baqarah Ayat 66

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: “Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan bagi orang-orang pada masa itu dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa firman Allah Swt. *فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا*. “Maka Kami jadikan (yang demikian) itu peringatan”, ia menjelaskan bahwasannya mengambil sesuai pendapat yang diyakininya, bahwa *damir* dari kalimat ini yaitu *al-Qaryah*. Alasannya karena Allah menjadikan penduduk negeri itu sebagai *نَكَالًا* ‘peringatan’. Ayat ini turun karena kaum Yahudi pada masa itu yang melakukan pelanggaran di hari Sabtu. Karena pelanggaran hal itulah makanya Allah Swt memberikan mereka hukuman dengan suatu hukuman agar menjadi peringatan dan pelajaran.¹

Pada Firman Allah Swt *لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا* “peringatan untuk orang-orang pada masa itu dan untuk mereka yang berada pada masa setelahnya”. Ibnu Katsîr meyakini maksudnya untuk segala negeri. Ibnu Katsîr juga mengutip pendapat Ibnu Abbâs yang mengartikan tentang kalimat ini juga ditujukan kepada orang-orang yang tinggal di negeri sekitarnya.²

Telah tercatat bahwa ada tiga buah pendapat yang diriwayatkan ar-Râzi tentang konteks ayat *بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا*, namun disini, Ibnu Katsîr berpendapat bahwa ayat ini mempunyai maksud untuk orang-orang yang tinggal di negeri sekitarnya. Ayat ini juga untuk mereka yang mendengar berita tentang hukuman yang telah ditimpakan kepada kaum Yahudi. Ayat selanjutnya *وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُمْ مِّنَ الْقُرَىٰ* “Dan sesungguhnya Kami telah

¹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al, Vol 1 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2004), h. 151-152.

²*Ibid.*

membinasakan negeri-negeri di sekitar kalian.” (Al-Ahqâf: 27). Pada ayat lain Allah berfirman tentang ini: *وَلَا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ* “Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana dikarenakan perbuatan mereka sendiri”. (Ar-Ra'd: 31). Maka tragedi yang mereka alami ini telah dijelaskan oleh Allah swt untuk pelajaran dan peringatan buat orang-orang zamannya sama dan orang-orang setelah mereka ini melalui berita yang masih samar.

Mengenai teks ayat *وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ*, Muhammad Ibnu Ishâq menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan untuk orang hidup setelah mereka dan berlaku hingga hari kiamat. Peringatan ini dibuat agar mereka dapat terhindar dan juga bisa menyelamatkan dirinya dari kemarahan Allah. Menurut Ibnu Katsîr, lafaz *al-Mau'izah* ini maknanya yaitu peringatan. Pada ayat ini Allah azab yang Allah timpakan kepada mereka sebagai pelajaran dan juga balasan dari perbuatan mereka yang melanggar larangan oleh Allah dan ayat ini juga sebagai jawaban atas tipu muslihat yang mereka lakukan.³

Menurut al-Qurtubî, bahwa pada firman *وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ* “serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. Hal ini merupakan kalimat sambungan dari kata sebelumnya. Kata ini dimaknai sebagai nasehat secara langsung atau dapat dikatakan sebagai pelajaran berharga.⁴

Al Khâlîl mengatakan bahwa *al-Wa'z* ini maknanya pemberian peringatan untuk berbuat kebaikan agar bisa menggugah hati manusia. Adapun al-Mâwardi menjelaskan perbedaan penyebab kata ini menjadi khusus kepada orang-orang yang bertaqwa saja.⁵

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjadi bukti bahwa Allah berkuasa untuk menjatuhkan sanksi atas mereka. Ayat ini melanjutkan kecaman dan uraian mengenai kedurhakaan Banî Isrâ'il. Ayat ini memiliki perbedaan

³*Ibid.* h. 151-152.

⁴Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî* di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 968.

⁵*Ibid.*

redaksi dikarenakan yang digunakan yaitu kata “sesungguhnya telah kamu ketahui”.⁶

Menurut Tahir Ibn ‘Asyûr, bahwasannya penggunaan redaksi ini merupakan bukti bahwa Al-Qur’an itu mukjizat. Adapun yang diceritakan pada ayat ini bukanlah uraian yang terdapat dalam Kitâb Taurat, hal ini disebabkan peristiwa pada ayat ini terjadi pada masa Daûd as. Kisah ini tidak dicantumkan pada Kitâb mereka. Walaupun begitu, kisah ini begitu populer dikalangan pemuka agama Yahudi. Maka Allah swt. menurunkan ayat ini untuk Nabi Muhammad saw. untuk mengisyaratkan bahwa pengetahuan ini merupakan mukjizat walaupun para pemuka agama Yahudi telah mengetahui perkara ini. Akan tetapi, saat membandingkan kisah ini dengan yang lainnya, kisah ini tidak populer.⁷

Ayat ini menjelaskan mengenai orang yang telah melanggar perintah Allah pada hari Sabtu. Mereka ini tetap mengail ikan pada saat itu Allah telah melarangnya. Pelanggaran itu menyebabkan Allah swt berfirman untuk mereka, 'Jadilah kamu atas kehendak dan kekuasaan Kami kera yang hina terkutuk.' Mereka pun berubah menjadi kera agar orang-orang di masa itu tidak melakukan pelanggaran yang serupa. Hal ini juga untuk mereka yang tidak melihat kejadian itu disebabkan tidak semasa dengan mereka. Ayat ini menjadi pelajaran yang berharga untuk mereka yang bertakwa kepada Allah.⁸

Menarik konsep dari pemikiran para mufassir, peneliti mengambil satu konsep saja dari mufassir bahwa pada **Al-Baqarah ayat 66**, *term al-Mau‘izah* memiliki makna sebagai peringatan. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 221.

⁷*Ibid*

⁸*Ibid*

2) Al-Baqarah ayat 231

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظِمَكُمْ بِهِ ۖ يَوَاتَّبِعُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Artinya: ”Dan apabila kamu hendak ceraikan istri (kamu), kemudian masa idahnya belum berakhir, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu menahan mereka untuk bermaksud jahat untuk menzalimi mereka. Barangsiapa memperbuat demikian, maka tentu ia telah menzalimi diri sendiri. Dan janganlah kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan olokan. Ingat akan nikmat Allah kepada kamu, begitu juga nikmat yang Allah turunkan kepada kamu yaitu Kitáb (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunnah), agar dapat memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwa kepada Allah karena Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu.”

Berdasarkan pendapat Ibnu Katsîr, bahwa menurutnya ayat ini memberikan penjelasan bahwa Allah telah menetapkan sebuah perintah untuk para lelaki. Jika seseorang dari mereka sudah menceraikan istrinya dengan talak *raj’i*, maka perkara ini harus diselesaikan dengan cara baik. Saat masa idah istri tersebut hampir habis karena hanya tinggal sisa waktu untuk merujukinya, maka suami diperbolehkan menahan sang istri dengan cara mengembalikan istri kembali ke dalam ikatan nikah dengan cara yang *ma’rûf*. Lelaki tersebut juga harus mempersaksikan rujuknya itu kepada orang lain. Sang suami juga harus berniat untuk mempergaulinya dengan baik. Jika si

suami tetap ingin menceraikan istrinya, maka ia harus tunggu sampai berakhir masa idah dan ia mengeluarkan wanita itu dari rumah itu menggunakan cara yang lebih baik, tanpa adanya pertikaian. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman: وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا “janganlah kalian rujuk mereka untuk memberi kemudahan, karena dengan demikian kalian menganiaya mereka.” Pada lanjutan ayat ini Allah pun memperingatkan: وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ “Barang siapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”. Peringatan ini diberikan karena perintah Allah Swt. telah banyak dilanggar.⁹

Adapun Firman Allah Swt وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا “Janganlah kalian jadikan hukum-hukum Allah sebagai bahan ejekan”. Ibnu Katsîr memberi sebuah penjelasan yang ia kutip dari Hasan al-Baṣrî, Qatadah, Aṭa’ Al-Khurâsânî, Ar-Râbi’ bin Anas, dan Muqâtil bin Hayyan bahwa ayat ini ditujukan untuk seorang lelaki yang sudah melakukan istrinya, akan tetapi dia mengatakan bahwa dirinya hanya bermain-main saja. Maka tentang hal ini, Allah swt. telah memastikan hukun talaknya sah.¹⁰

Mengenai permasalahan, terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dâud, Imam Tirmizî, dan Imam Ibnu Mâjah melalui jalur Abdur Rahman ibnu Habib ibnu Adrak, dari Aṭa’, dari Ibnu Mâlik, dari Abu Hurairah r.a. telah menceritakan tentang sabda Rasulullah saw.:

«ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ، وَهَزُهُنَّ جَدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ»

Artinya: ”Ada tiga perkara yang sungguhan dan main-mainnya dianggap sungguhan, yakni nikah, talak, dan rujuk.” Menurut Imam Tirmizî mengatakan bahwa hadis ini hasan garib.

⁹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 1, h. 463-464

¹⁰*Ibid.* h.464

Allah Swt telah berfirman : *وَادْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ* “dan ingatlah nikmat Allah kepada kalian”. Adapun ayat ini menjelaskan tentang seorang rasul yang diutus agar membawa petunjuk dan penjelasan kepada manusia. Sedangkan ayat *وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ* “dan apa saja yang sudah Allah berikan untuk hamba-Nya, yaitu *al-Kitâb* dan *al-Hikmah*”. *Al-Kitâb* pada ayat ini merupakan Al-Qur’an, dan *al-Hikmah* maksudnya yaitu *Sunnah* menurut Ibnu Katsîr.

Pada kalimat *يَعْظُمُكُمْ بِهِ* “Allah memberi pengajaran kepada kalian dengan apa yang diturunkan-Nya itu”. Maksud dari kalimat ini, Allah sudah memberikan perintah serta larangan-Nya. Allah juga memberikan ancaman kepada orang yang melakukan perbuatan dosa.¹¹ Namun kalimat *يَعْظُمُكُمْ بِهِ*, berdasarkan pendapatnya al-Qurtubî maknanya yaitu larangan dengan cara menakut-nakuti.¹²

Adapun pada kalimat *وَاتَّقُوا اللَّهَ* “Dan bertakwalah kepada Allah”. Maksudnya Allah menyerukan manusia untuk bertakwa kepada Allah. Manusia bisa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah jika ingin menjadi insan bertakwa. Pada ayat *وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ* “dan ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”, Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa kalimat ini memberikan sebuah penegasan agar tidak ada yang harus ditutupi dari Allah. Apalagi semua urusan yang tersembunyi maupun yang terang-terangan akan diberikan balasan atas semua perbuatan tersebut.¹³

Menurut Shihab, ayat ini menjadi batas akhir pilihan itu, dan menunjukkan bahwa rujuk itulah terbaik. Apalagi pada ayat ini terdapat kalimat: “apabila kamu mentalak istri-istrimu”, yang dimaknai dengan talak yang mungkin bisa menjadikan seseorang dapat rujuk kembali, setelah talak

¹¹*Ibid.*

¹²Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî* di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol 3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 335.

¹³Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 1, h. 464-465.

pertama atau kedua dilakukan. Adapun pada kalimat “lalu mereka mendekati batas akhir idahnya”, dijelaskan bahwa diharuskan bagi pasangan yang hendak berpisah agar berpikir tentang hubungan pernikahan yang telah dijalin saat dahulu pernah bersama dan pada masa datang. Pada saat menilai hubungan pernikahan itu terdapat benang kusut, namun ternyata dapat diurai, alangkah lebih baik hubungan itu tetap berlanjut sehingga solusi rujuk bisa didapatkan, Al-Qur’an memberitahukan caranya yaitu terdapat pada kalimat “maka rujukilah mereka dengan cara yang *ma‘rûf*”. Maksud dari kalimat ini bahwa rujuk yang baik harus sesuai dengan tuntunan agama dan adat. Namun ketika tetap memilih cerai, dalam hal ini pada ayat “ceraikanlah mereka dengan cara yang *ma‘rûf*”. Saat menafsirkan teks ayat ini, Shihab menjelaskan agar lebih baik jangan melakukan perceraian, namun jika perceraian tetap terjadi, maka dilarang mengungkapkan keburukan dan rahasia pribadi pasangan yang pernah diketahui.¹⁴

Pada kalimat *يَلْعَنَ أَجَلُهُنَّ*, Shihab memahami kalimat ini secara harfiah teks ini bermakna “telah mencapai masa akhir idah”. Setelah berada pada batas akhir idah, maka sang suami memiliki kesempatan untuk dapat merujuk istrinya lagi. Pilihan itu tidak akan didapatkan oleh bekas suami. Apalagi saat mantan istrinya sudah menolak untuk kembali ataupun menikah dengan pria lain. Seharusnya mantan suami dapat merelakannya.

Pada ayat di atas terdapat pilihan bagi suami untuk rujuk, sehingga yang menjadi titik terpenting pada ayat ini yaitu batas akhir idah tersebut. Menurut Shihab, redaksi ini banyak dikenal dalam literatur bahasa Arab. Adapun Allah menggunakan redaksi seperti itu dalam konteks perceraian, karena suami telah diberikan kesempatan untuk kembali kepada istri yang telah diceraikannya sampai detik akhir masa idah. Jika saat mantan suaminya sadar dan mengucapkan kalimat rujuk atau melakukan perbuatan yang

¹⁴Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 1, h. 498.

bertekadnya masa lalu yang suram, serta keinginannya membuka lembaran baru, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Pilihan rujuk ataupun cerai, seharusnya terjadi pada kondisi yang baik dikarenakan pada ayat ini digunakan kata *ma'rûf*, Adapun pada ayat 229 digunakan kata *ihsân*. *Ma'rûf* merupakan perlakuan yang wajib dilakukan oleh suami yang telah menceraikan istrinya dan pada ayat 229 surah al-Baqarah merupakan hal terpuji yang dianjurkan bahkan menjadi sebuah kewajiban. Menurut Shihab bahwa pada ayat 231 terdapat perintah yang minimal dilakukan dan juga larangan minimal. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudahan”.¹⁵

Sesungguhnya bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Al-Baqarah ayat 231**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai pengajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

3) Al-Baqarah Ayat 232

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ ذَلِكَ
أَرْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ.

Artinya: “Dan pada saat kamu menceraikan istri-istri (kamu), sampai berakhir idahnya, janganlah kamu halangi mereka untuk nikah dengan calon suaminya, jika kecocokan telah terjalin di antara mereka dengan cara yang baik. Perkara itu dinasehatkan untuk orang yang ada di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Itu lebih suci bagimu dan lebih bersih. Dan Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”.

¹⁵*Ibid.*

Saat menjelaskan ayat ini, Ibnu Katsîr mengutip Alî ibnu Abû Talhah yang meriwayatkan dari Ibnu Abbâs, bahwa ayat ini turun dikarenakan seorang lelaki yang memberikan talak kepada istrinya. Talak itu dilakukan sebanyak sekali atau dua kali talak dan masa idah istrinya telah selesai. Lalu lelaki berkeinginan untuk merujukinya agar dapat menikah kembali dan wanita itu pun setuju. Namun, wali dari pihak wanita tidak ingin hal tersebut terjadi dan mencegahnya. Akhirnya Allah pun melarang mereka (wali) mencegah wanita itu untuk kembali kepada suaminya itu. Kejadian ini juga diriwayatkan pula oleh al-‘Aufi, dari Alî ibnu Abû Talhah, dari Ibnu Abbâs. Pendapat ini juga disampaikan oleh Masrûq, Ibrâhîm An-Nakha'i, Az-Zuhri, dan Ad-Dahhâk, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan kepada masalah tersebut..¹⁶

Ayat ini juga memberikan penjelasan ternyata seorang wanita tidak memiliki kekuasaan untuk menikahkan dirinya. Pada suatu pernikahan, seorang wanita diharuskan ada seorang wali yang akan menikahkannya. Ini sangat sesuai dengan pendapatnya Imam Tirmizi dan Imam Ibnu Jârir. Menurut mereka makna dari ayat ini diketahui karena adanya sebuah hadis:

«لَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ، وَلَا تُزَوِّجُ الْمَرْأَةُ نَفْسَهَا، فَإِنَّ الزَّانِيَةَ هِيَ الَّتِي تُزَوِّجُ نَفْسَهَا»

“Seorang wanita tidak dapat menikahkan wanita lain dan seorang wanita tidak bisa menikahkan dirinya sendiri. Sungguh, bahwa wanita pezina yaitu orang yang menikahkan sendiri dirinya”. Pada hadis lain, dijelaskan:

«لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّ مُرْشِدٍ وَشَاهِدَيْ عَدْلٍ»

“Tiada nikah kecuali beserta seorang wali *mursyid* dan dua saksi laki-laki yang berlaku adil”.¹⁷ Permasalahan tentang ini menjadikan para ulama memiliki perbedaan pendapat yang tercatat di dalam *Kitâb fiqh*.

¹⁶Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 1, h. 465

¹⁷*Ibid.*

Ada juga yang berpendapat tentang ayat ini karena adanya peristiwa Ma'qal ibnu Yasar Al-Muzani dan saudara perempuannya. Ma'qal ibnu Yasar mendengarkan akhirnya ayat ini, maka ia pun berkata bahwa dirinya tunduk dan patuh kepada Tuhan. Akhirnya mantan suami adik perempuannya dia panggil dan Ma'qal mengatakan kepadanya, "Aku nikahkan kamu, dan aku hormati kamu." Ibnu Murdawaih menambahkan cerita ini bahwa Ma'qal ibnu Yasar juga mengatakan bahwa dirinya akan membayar kifarat sumpah¹⁸

Mengenai *a'dala al-Amru*, menurut al-Qurtubî hal ini terdapat dalam ungkapan orang Arab, "*Innahu la 'uqlatun minal 'uql'*" artinya apabila seseorang tidak sanggup lagi mengatasi perkaranya. bahwa apabila suatu perkara semakin besar, maka *Daa'un uqâl* artinya sakit parah lagi sulit sembuh, bahkan para dokter pun sudah menyerah. *'Ađala fulânun ayyamahu* artinya seseorang menahan janda yang berada di bawah kekuasaannya. Bentuk *mudari'* nya adalah *ya' dhulu* dan *ya' dhilu*, yakni ada dua bahasa.¹⁹

Firman Allah Swt.: ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ "Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian kepada Allah dan hari kemudian". Maksudnya perkara ini yang dilarang Allah untuk dilakukan oleh wali yaitu mencegah wanita mereka untuk kawin dengan mantan suaminya masing-masing. Hal ini berlaku jika mereka rela dengan hal itu dan dilakukan dengan cara yang *ma'rûf*. Perkara ini perlu ditaati, diperhatikan dan diikuti.²⁰ Al-Qurtubî menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah SWT tidak berfiman '*Zalikum*', sebab lafazh itu dapat berarti jamak. Jika disebutkan *żalikum* maka maknanya boleh juga.²¹

يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ "kepada orang-orang di antara kalian" مَنْ كَانَ مِنْكُمْ. yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Kalimat ini dapat dipahami

¹⁸*Ibid.* h. 467.

¹⁹Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol. 3, h. 339-340.

²⁰Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol. 1, h. 467.

²¹Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol. 3, h. 340.

bahwasannya orang-orang yang beriman kepada syariat (hukum) Allah dan takut kepada ancaman serta azab Allah di akhirat serta meyakini adanya pahala di sana.²²

ذَلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ “Itu lebih baik bagi kalian dan lebih suci”. Yakni ketaatan kalian (para wali) dalam menjalankan syariat Allah. Apalagi Ketika ingin mengembalikan wanita kalian kepada suaminya. Perbuatan ini lebih baik dan lebih suci untuk dilakukan. وَاللَّهُ يَعْلَمُ “Allah mengetahui”. Hal ini bisa dipahami bahwa kebaikan yang terkandung pada perintah Allah dan juga yang dilarang Allah وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ “dan kalian juga tidak mengetahui”. Kalimat ini memberikan penjelasan bahwa banyak sekali manusia yang tidak mengetahui kebaikan dari perbuatan yang dibuat dan apa yang tidak dilakukan.²³

Menurut Shihab bahwa ayat ini terkait wanita-wanita yang telah ditalak dan masa idah wanita itu juga berakhir. Namun pada ayat sebelumnya, telah dibahas mengenai wanita yang ditalak, akan tetapi belum mencapai batas akhir masa idah. Hal ini terjadi disebabkan terdapat larangan (عَضْلٌ) ‘*adl*, yang merupakan larangan untuk merekan yang hendak membatasi wanita yang telah dicerai itu agar menikah. Pada saat masa idah belum berakhir, larangan ‘*adl* ini tidak dipakai lagi, disebabkan suami yang telah ceraikan istrinya masih memiliki kesempatan agar dapat rujuk kembali istri yang telah diceraikan. Semua tergantung wanitanya untuk memilih setuju atau tidak, wanita itu juga bebas untuk menyukai selain mantan suaminya dan juga bisa untuk tidak menyukai siapa pun.²⁴ Masa idah istrinya telah habis dan tidak ada hal lain yang dilarang oleh ketetapan agama, maka mantan suami, walinya atau siapa saja dilarang melakukan ‘*adl* untuk menghalangi wanita yang telah diceraikan itu menetapkan sendiri masa depan perkawinannya. Hal ini berlaku jika wanita itu memilih untuk kembali kepada suami yang menceraikannya

²²Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 1, h. 467.

²³*Ibid.*

²⁴Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 1, h. 501.

itu. Wanita juga berkesempatan untuk memilih pria lain untuk dijadikan sebagai suami. Semua ini merupakan hak dari wanita secara penuh dikarenakan sabda Nabi saw: ”janda lebih berhak atas dirinya daripada orang lain”.²⁵

Istilah “menikahi suami-suami mereka”, digunakan pada ayat di atas. Kalimat ini juga memberikan penjelasan bahwa kerelaan dari wanita yang sudah dicerai merupakan hak mutlaknyanya. Orang lain tidak memiliki hak tentang keputusan wanita yang sudah tidak gadis. Kerelaan juga diperkuat oleh pada lanjutan ayat tersebut yang menegaskan bahwa “apabila telah terdapat perasaan rela di antara mereka yang sifatnya *ma‘rûf*. Adapun *ma‘rûf* yang ditemukan pada ayat ini menjelaskan bahwa apabila tidak dilakukan dengan cara *ma‘rûf*, seperti wanita yang hendak menikah dengan pria yang tidak dianjurkan oleh pandangan agama untuk dikawini, maka saat melarang wanita karena itu termasuk yang dapat dibenarkan.²⁶

Kata (ذَلِكَ) digunakan pada ayat ini termasuk kata tunjuk yang bentuknya tunggal dan ditujukan untuk pria yang sudah menjadi suami. Tentunya pria itu haruslah “yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian”. Apa yang sudah ditunjuk pada kata itu maknanya sebagai pembelaan kepada wanita. Adapun larangan untuk menghalangi wanita yang ingin menikah dengan mantan suaminya ataupun orang lain ini bertujuan agar mereka mengetahui tentang ketetapan Allah dan larangan ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Al-Baqarah ayat 232**, bahwa *term al-Mau‘izah* memiliki makna sebagai nasehat. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

4) Al-Baqarah Ayat 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ
مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ.

Artinya: "Orang-orang yang memakan riba tidak bisa berdiri melainkan seperti orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian disebabkan mereka mengatakan bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa yang memperoleh peringatan dari Tuhannya, kemudian perbutannya ia hentikan, maka yang telah didapatkannya dahulu telah menjadi kepunyaannya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa yang kembali, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

Ibnu Katsîr memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini Allah Swt. menceritakan tentang manusia yang makan riba dan memakan harta orang lain secara batil. Ayat ini juga menjelaskan berbagai macam *syubhat* yang terjadi saat manusia bangkit dari kuburnya pada hari akhir. Pada kalimat: *الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ* "Orang-orang yang memakan riba tidak bisa berdiri melainkan seperti orang yang kemasukan setan karena gila". Menurut Ibnu Katsîr bahwasannya kalimat ini memiliki makna bahwasannya orang telah memakan riba kelak akan dibangkitkan dari kuburnya pada hari kiamat dengan keadaan seperti orang gila. Sewaktu terbangun, ia langsung mengamuk seperti kerasukan setan. Gambaran ini menandakan bahwa pada saat mereka berdiri, keadaan mereka sangat buruk. Tentang ini, Ibnu Abbâs memberikan penjelasan, saat orang yang memakan

riba dibangkitkan pada hari kiamat, ia akan menjadi gila dan tercekik²⁸ Ada hadis Nabi saw yang diriwayatkan Imam Bukhâri dari Samurah bin Jundab tentang mimpi, yaitu: "

فَأْتَيْنَا عَلَى نَهْرٍ - حَسِبْتُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: أَحْمَرُ مِثْلُ الدَّمِ - وَإِذَا فِي النَّهْرِ رَجُلٌ سَابِحٌ
يَسْبَحُ، وَإِذَا عَلَى شَطِّ النَّهْرِ رَجُلٌ قَدْ جَمَعَ عِنْدَهُ حِجَارَةً كَثِيرَةً، وَإِذَا ذَلِكَ السَّابِحُ
يَسْبَحُ، (مَا يَسْبَحُ) ثُمَّ يَأْتِي ذَلِكَ الَّذِي قَدْ جَمَعَ الْحِجَارَةَ عِنْدَهُ فَيَفْعُرُ لَهُ فَاهُ فَيُلْقِمُهُ
حَجْرًا" وَذَكَرَ فِي تَفْسِيرِهِ: أَنَّهُ أَكَلَ الرَّبَا .

Artinya: "Sampailah kami pada sebuah sungai, aku merasa ia telah katakan: sungai itu merah semerah darah.' Pada kenyataannya pada sungai tersebut ada seorang yang berenang, dan di pinggir sungai ternyata ada seseorang yang mengumpulkan sangat banyak batu di sampingnya. Orang itu pun berenang mendekati orang yang mengumpulkan batu itu. lalu yang berenang langsung membuka mulutnya dan ia menyuapinya dengan batu. Saat kisah tersebut disampaikan bahwa ditafsirkan itulah pemakan riba. (HR. al-Bukhâri no Hadis 7047)²⁹

Pada lanjutan ayat ذَلِكُ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرَّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا "Demikian itu disebabkan mereka mengatakan bahwa jual beli sama dengan riba.. Akan tetapi Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba", maka sudah jelas bahwa mereka ini telah menghukumi riba boleh diperbuat karena bertujuan menentang hukum Allah yang sudah ditetapkan di dalam syariat-Nya. Mereka juga tidak mengqiyaskan riba kepada jual beli. Hal ini disebabkan pendapat orang musyrik ini tidak sama dengan penetapan jual beli yang telah tetapkan di dalam Al-Qur'an. Jika mereka menganggap hal ini

²⁸Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 1, h. 546.

²⁹*Ibid.* h. 546-547.

termasuk qiyas, seperti kalimat dari mereka bahwa riba itu sama seperti jual beli. Ayat ini juga menjelaskan bahwa mereka bertanya mengapa ini diharamkan dan itu dihalalkan. Hal ini bisa dikatakan sebagai penentangan mereka terhadap syariat.³⁰

Adapun pada kalimat. وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا “ dan telah Allah halalkan jual beli dan haramkan riba” bertujuan untuk menyempurnakan ketentuan bahwa Allah menolak yang telah mereka sebutkan. Seharusnya mereka mengikuti perbedaan hukum yang sudah Allah swt tetapkan di antara keduanya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha bijaksana dan ketetapan-Nya tidak bisa ditolak. Allah swt berfirman: فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ “Barangsiapa yang mendapatkan peringatan Tuhannya, kemudian ia pun berhenti, maka setiap yang sudah didapat dahulu telah dianggap miliknya dan urusannya itu (terserah) Allah.” Pada saat telah sampai kepadanya syariat memakan riba itu diharamkan dan perbuatan itu tidak dilakukan lagi olehnya, maka hasil muamalah yang sudah berlalu sudah dianggap menjadi punyanya. Allah berfirman bahwa: عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ “Allah memaafkan setiap yang telah lalu”.

Menurut Sa’id Ibnu Juba’ir dan As-Sa’idi, bahwa saat perbuatan ribanya telah berlalu dan ia memakan hasil riba sebelum larangan dari Allah swt datang, maka Nabi Saw. tidak memerintahkan kepada mereka agar mengembalikan bunga yang mereka dapatkan pada masa Jahiliah, karena Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Firman Allah Swt وَمَنْ عَادَ “Orang yang mengulangi (mengambil riba)”, maka mereka akan mendapatkan hukuman menjadi penghuni neraka yang kekal di dalamnya”.³¹

Ja’far bin Muhammad Ash-Shadiq mengatakan bahwa riba telah diharamkan Allah bertujuan agar manusia bisa memberikan pinjaman atau

³⁰*Ibid.* h.547

³¹*Ibid.*, h.549

utang tanpa adanya tujuan tertentu. Ada yang berpendapat bahwa ketika melakukan riba, harta akan menjadi berkurang dan kehidupan akan menjadi rusak. Sehingga untuk kata *جاءة* tanda *ta'nîs (female)* nya tidak ditampilkan, Apalagi *مَوْعِظَةٌ* bukanlah kata yang sebenarnya, disebabkan maknanya *وعظ* (bukan *muannas*). Namun al-Hasan membacanya dengan menggunakan tanda *ta'nîs*.³²

Mukhabarah merupakan salah riba yang telah diharamkan Allah swt. *Mukhabarah* memiliki sistem menyewakan tanah dan imbalannya yaitu sebagian hasil buminya. Adapun “*muzabanah*”, dipahami bahwa jual beli kurma basah yang masih terdapat pada pohonnya dengan harga pembayaran kurma kering yang jatuh tanah. *Muhagalah*, merupakan pembelian biji yang masih terdapat pada tangkainya dengan biji yang terdapat di tanah. Jenis jual beli ini dilarang agar terhindar dari riba.³³

Akan tetapi Abu Hanifah memiliki pendapat bahwa jual beli terdapat unsur riba masih diperbolehkan menurut hukum, dikarenakan masih termasuk jual beli. Menurutnya yang terlarang hanya perbutan ribanya. Namun, *jumhur ulama'* menolak pendapat ini³⁴

Ahmad bin Hambal meriwayatkan bahwa Umar yang berkata bahwa “Ayat yang terakhir kali turun yaitu tentang riba, dan sesungguhnya Rasul Saw. telah meninggal dunia disaat beliau belum memberikan penjelasan tentang riba kepada kami. Sudah jelas riba dan keraguan itu harus ditinggalkan.”³⁵

Menurut Shihab, kata riba ini terdapat dalam empat surah Al-Qur'an, yaitu al-Baqarah, Ali 'Imrân, an-Nisâ' dan ar-Rum. Surah yang pertama turun di Madinah pada saat Nabi sudah hijrah terdapat 3 surah. Adapun surah ar-

³²Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurṭubî*, Vol 3, h. 794.

³³Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 1, h. 549-550.

³⁴Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurṭubî*, Vol 3, h. 794.

³⁵*Ibid.*

Rum turunnya di Mekah. Adapun ayat terakhir yang membahas riba terdapat dalam surah al-Baqarah, ayat 275 ini. Ayat ini dianggap sebagai hukum terakhir tentang riba dan ayat terakhir yang diterima oleh Nabi saw.³⁶

Menurut Shihab, bahwa praktek riba menjadikan hidup manusia selalu gelisah, tidak tentram, sehingga mereka berada dalam ketidakpastian karena kebingungan. Penyebabnya yaitu pikiran mereka hanya tertuju agar materi selalu bertambah. Orang yang mempraktekkan riba, hidupnya hanya berorientasi untuk mengumpulkan materi, sehingga hidup mereka seperti tidak terkontrol. Mengenai hukum bursa saham itu halal atau haram, namun bisa dilihat bahwa penjualan saham bisa menambah kegaduhan. Quraish Shihab tegas mengatakan bahwa orang yang memakan riba seperti disentuh oleh setan sehingga menjadi tidak terarah.³⁷

Ayat ini memberikan efek dari *sentuhan setan*, para ulama memahami bahwa ayat ini mencoba menceritakan tentang manusia yang alami kesurupan sehingga pandangannya menjadi kuat. Adapun ayat dan hadis menjelaskan bahwa terdapat setan yang selalu dampingi manusia. Ibnu Abbâs memberikan riwayatnya bahwa seorang wanita telah mengantar kan anaknya kepada Nabi saw. Wanita itu berkata:“Sesungguhnya putranku telah alami gangguan (gila) ketika makan siang dan malam,” Rasul saw. akhirnya mengusap dadanya juga berdoa agar anaknya bisa sembuh. Anak itu muntah dan keluar suatu benda seperti anjing hitam. Maka sembuhlah anak itu” (HR. ad-Daruquthni dan al-Baihaqi).³⁸

Terdapat ulama yang menolak agar memahani ayat dan hadis-hadis yang sama tentang perkara ini secara tekstual. Apalagi sangat dibutuhkan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman makna harfiahnya. Seperti az-Zamakhshari (1075-1144 M) yang merupakan tokoh tafsir beraliran rasional,

³⁶Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 1, h. 587

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*, h. 589

ia menjelaskan bahwa kalimat “sentuhan setan” ini terlihat disebabkan kepercayaan orang-orang musyrik sirab, maka penyebutannya dikarenakan hal tersebut. Namun ulama lain memahami teks ayat ini membahas tentang potensi negatif yang terdapat pada diri manusia. Menurut mereka, Allah telah memberikan ilham kepada jiwa manusia untuk berbuat kebaikan dan keburukan. Adapun dasar argument terdapat pada ayat: “Dan demi jiwa serta penyempurnaannya. maka Allah mengilhami kepada jiwa manusia kefasikan dan ketakwaannya” (QS. asy-Syams (91): 7-8). Sudah jelas bahwa kefasikan bisa melahirkan kejahatan dan ketakwaan dapat melahirkan kebajikan. Potensi tersebut bisa didapatkan pada diri manusia tanpa campur tangan dari luar maupun setan. Ulama yang memiliki pemahaman tekstual berkata bahwa setan dapat mengalir dalam tubuh manusia seperti mengalirnya darah maknanya “setan”, itu potensi negatif yang terdapat pada diri manusia dan akan berakhir saat manusia meninggal dunia.³⁹

Manusia yang senang pada transaksi riba keadaannya telah dilukiskan pada ayat di atas, namun mereka berpendapat bahwa perbuatan yang selalu mereka lakukan itu sebuah kewajiban. Mereka selalu mengatakan bahwa riba maupun jual beli itu sama. Padahal Riba ini merupakan penambahan. Para ahli hukum Islam mendefinisikan kaidah riba dengan melihat ayat dan hadis walau pada hakikatnya termasuk hadis *da'if*. Hadisnya: “setiap piutang yang melebihi jumlah hutang, maka hukumnya pasti haram riba yang terlarang.

Shihab memberikan penjelasan bahwa riba yang populer dinamai *riba an-Nasi'ah*. Selain itu Rasul saw. telah melarang riba dalam bentuk yang lain seperti *riba al-Fadl*, merupakan riba dengan jenis barang yang sama ditukar, namun dengan kadar yang berbeda. Bahkan Nabi saw. bersabda: “Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, garam dengan garam, sesuatu yang sama dengan yang sama, tangan

³⁹*Ibid*, h. 589-590

dengan tangan (penyerahan langsung). Siapa yang melebihkan sesuatu atau meminta untuk melebihkan, ia pun telah melakukan riba, walaupun ia mengambil apalagi yang memberi” (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abu Sa‘id al-Khûdri). Kaum musyrikin mempersamakan riba dengan jual beli, karena keduanya sama-sama menghasilkan keuntungan. Hingga ayat ini memberikan penjelasan bahwa mereka telah mengataksn, “jual beli itu sama saja dengan riba”.⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Al-Baqarah ayat 275**, bahwa *term al-Mau‘izah* memiliki makna sebagai peringatan. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

5) Ali ‘Imrân Ayat 138

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: “Inilah (Al-Qur’an) yang merupakan keterangan untuk seluruh manusia, dan menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa: هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ “(Al-Qur’an) menjadi penerang untuk seluruh manusia” Isi dari Al-Qur’an menjelaskan mengenai berbagai aspek kehidupan secara jelas. Al-Qur’an juga menceritakan tentang keadaan umat-umat terdahulu dan keadaan musuh-musuh mereka. وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ “dan petunjuk serta pelajaran”. Pada kalimat ini, maknanya Al-Qur’an ini berisi tentang kejadian yang dialami umat-umat terdahulu, yang bertujuan sebagai pengetahuan sekaligus pelajaran agar tidak dilakukan hal-hal yang diharamkan tidak dilakukan oleh mereka.⁴¹

⁴⁰*Ibid*, h. 591-592

⁴¹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al, Vol 2 (Bogor: Pustaka Imam Syafi‘i 2004), h. 148-149.

Akan tetapi, Shihab memberikan keterangan bahwa pada ayat ini telah diprintahkan agar mempelajari *sunnah*, yang dipahami sebagai kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat karena merupakan ketetapan Allah. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa *Sunnatullah* yaitu ketentuan Allah kepada masyarakat. Adapun hukum alam dapat dipahami sebagai kebiasaan yang dialami manusia. Kebiasaan itu Allah sebutkan sebagai tidak beralih” (QS. al-Isra’/17: 77) juga “tidak berubah” (QS. al-Fath (48): 23). Para ilmuwan juga setuju bahwa “hukum alam sebagaimana hukum kemasyarakatan ini sifatnya umum dan tidak ada negeri yang bisa membebaskan seseorang dari sanksi atas perkara itu.⁴²

Mengenai pernyataan Allah: “Ini adalah penjelasan buat manusia”, bahwa pada ayat ini Allah tidak akan memberikan sanksi itu kepada manusia yang belum mengetahui sehingga ayat ini sebagai penjelasan petunjuk dan peringatan.⁴³ Menurut al-Qurtubî bahwa *مَوْعِظَةٌ* pada ayat ini artinya adalah nasehat.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Ali ‘Imrân Ayat 138**, bahwa *term al-Mau‘izah* memiliki makna sebagai peringatan. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

6) An-Nisâ’ Ayat 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُورَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 225.

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî* di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol 4. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 538.

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا.

Artinya: “Laki-laki (suami) sebagai pemimpin untuk perempuan (istri). Sebagaimana Allah memberikan kelebihan kepada sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) karena mereka (laki-laki) memberikan nafkah hartanya. Perempuan salihah taat perintah Allah dan dia menjaga diri pada saat (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang dikhawatirkan berbuat nusyuz, maka berikanlah nasehat kepadanya, tinggalkan pada tempat tidur (pisah ranjang), dan (jika perlu) pukullah mereka. Namun, saat mereka menaatimu, maka jangan kamu mencari alasan mereka susah. Sungguh, Allah Maha tinggi lagi Maha besar”.

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Allah Ta’ala berfirman, bahwa *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ* “Laki-laki (suami) sebagai pemimpin untuk perempuan (istri),” maksudnya bahwa laki-laki yang menjadi pemimpin untuk wanita. Laki-laki memiliki peran untuk menguasai, membimbing bahkan memiliki tanggung jawab atas pendidikan wanita agar tidak melakukan penyimpangan kepada hukum Allah. *بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ* “Sebagaimana Allah berikan kelebihan kepada sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan)”, Ibnu Katsîr mengartikan kalimat ini bahwa kaum laki-laki memiliki keunggulan dan tentunya lebih baik dibandingkan wanita, sehingga kenabian hanya diberikan kepada kaum laki-laki. Selain itu laki-laki dikaruniakan dengan kekuasaan yang besar.⁴⁵

“Dan karena mereka telah menginfakkan hartanya”. *وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* pada ayat ini, maksud dari harta tersebut yaitu mahar, belanja dan tugas yang

⁴⁵Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 2, h. 297

Allah berikan untuk laki-laki agar kaum wanitanya terjaga. Perintah ini berada pada Kitâb-Nya dan sunnah Rasul-Nya. Laki-laki telah dilebihkan daripada wanita, karena laki-laki memiliki keutamaan daripada wanita, laki-laki itu memberikan keutamaan kepada wanita. Jika dikatakan bahwa lelaki berfungsi untuk memimpin wanita, maka hal ini sesuai firman Allah swt, *وَالرِّجَالُ عَلَى النِّسَاءِ*, “Laki-laki memiliki tingkatan yang lebih dari wanita.”⁴⁶

’Asy-Sya’bi berkata mengenai Firman Allah Ta’ala tentang ini bahwa. *الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ* (suami) merupakan pelindung untuk perempuan (istri). Sehingga Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) daripada yang lainnya (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.” maksudnya mahar yang sudah dikasih oleh suami kepada istrinya. Saat suami menuduh istri berzina, maka dia sudah melakukan perbuatan *li’an* kepada istrinya dan jika istri menuduh suaminya berzina, istri juga akan menerima cambukan.⁴⁷

Al-Qurtubî memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwa Allah SWT menjelaskan bahwa laki-laki diberikan keutamaan atas wanita pada pembahasan warisan. Apalagi laki-laki memiliki kewajiban untuk berikan mahar dan memberikan nafkah. Keutamaan ini dimiliki laki-laki karena kapasitas intelektual dan managerial laki-laki diatas wanita, sehingga sudah menjadi kewajiban laki-laki mengurus wanita.⁴⁸

Adapun pada kalimat *فَالصَّالِحَاتُ* ” artinya wanita-wanita yang saleh. Firman Allah Swt. yang mengatakan, ” *قَانِتَاتٌ* Ibnu Abbâs dan lain-lainnya menjelaskan bahwa maksud ayat ini yaitu istri-istri yang taat kepada suaminya. *حَافِظَاتٌ لِّأَنْفُسِهِنَّ* “ ia pelihara dirinya disaat suaminya tidak berada

⁴⁶*Ibid.*, h.298

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî* di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.393

disisinya” Al-Sa’di dan Ulama lain menjelaskan bahwa hendaknya wanita memelihara dirinya disaat suaminya tidak berada disisinya. Adapun yang dipelihara yakni dirinya dan harta suaminya.⁴⁹

Firman Allah Ta’ala.: *بِمَا حَفِظَ اللَّهُ* “oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”. Ayat ini ditujukan bahwa dirinya termasuk orang yang terpelihara karena Allah yang telah memeliharanya. Imam Ahmad menjelaskan bahwa kisah ini telah diceritakan oleh Yahya ibnu Ishâq kepada kami, lalu ia menceritakan bahwa ia telah mendapat cerita ini dari Ibnu Luhai’ah. Abdullah ibnu Abu Ja’far dan Ibnu Qâriz mengkisahkannya kepada Ibnu Luhai’ah bahwa Abdurrahman bin ‘Auf pernah menceritakan Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا؛ وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا:
ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ.

Artinya: “Seorang wanita itu apabila mengerjakan salat lima waktu, ia berpuasa pada bulannya (Ramadan), memelihara kehormatan dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya, "Masuklah kamu ke dalam surga dari pintu yang disukai".⁵⁰ Hadis ini diriwayatkan secara (menyendiri) oleh Imam Ahmad melalui jalur Abdullah ibnu Qâriz, dari ‘Abdurrahman ibnu Auf.

Al-Qurtubî juga menjelaskan bahwa ayat ini mewajibkan untuk laki-laki agar istrinya di didik untuk taati perintah Allah. Saat telah hak suaminya dijaga oleh istri, seorang laki-laki (suami) tidak diizinkan untuk berbuat buruk terhadap istrinya. Kata *qauwamu* ini merupakan bentuk hiperbola yang artinya mengurus sesuatu dan mengaturnya dengan melakukan pertimbangan serta menjaganya harus dengan kesungguhan.⁵¹

⁴⁹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 2, h.298

⁵⁰*Ibid*, h. 299

⁵¹Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol 5, h. 394.

Firman Allah Ta'ala, وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ “Wanita-wanita yang kamu khawatirkan berbuat *nusyuz*”. Ayat ini turun untuk para wanita yang dikhawatirkan melakukan *nusyuz* dengan suaminya. Wanita yang berbuat *nusyuz* ini maknanya mengadukan mengenai perbuatan suaminya kepada orang lain, ia juga dengan terang menolak perintah suaminya dan berpaling dari suaminya sehingga membuat suaminya marah. Tanda-tanda *nusyuz* itu ini dapat diketahui dan jika terjadi, maka berikanlah nasehat dan peringatan akan menerima siksaan Allah atas kedurhakaan kepada suaminya. Apalagi Allah mewajibkan para istri agar senantiasa taat akan perintah suaminya karena itulah hak dari suami; Allah juga melarang wanita durhaka kepada suaminya disebabkan suami memiliki keutamaan daripada istri.⁵²

Al-Bukhâri meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda :

﴿إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ عَلَيْهِ، لَعَنَتَهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ﴾ (رواه البخاري)

Artinya: “Apabila suami mengajak istrinya ke tempat tidur, kemudia istri menolak, maka malaikat pun akan melaknat istri tersebut sampai pagi”. (HR Bukhâri)

Firman Allah Swt وَأَضْرِبُوهُنَّ “dan pukullah mereka.” Maksud dari ayat ini bahwa disaat nasehat tidak bermanfaat dan juga saat suami memisahkan diri tidak menemui hasil, kaum laki-laki diperbolehkan memukul istrinya. Pukulan tersebut jangan sampai melukai. Sedangkan Firman Allah Swt pada sambungan ayat: فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا “Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.” Pada kalimat ini dapat dipahami bahwa ketika istri taat kepada suaminya dan menuruti yang dikehendaki suaminya sesuai yang

⁵²Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 2, h. 299.

dihalalkan oleh Allah, maka suami tidak berhak untuk menyusahkannya dan suami diperkenankan untuk memukul dan mengasingkan istrinya.⁵³

Pada kalimat *فَعِظُوهُنَّ* diartikan dengan menasehati mereka berdasarkan Al-Qur'an. Mereka ini dinasehati agar mematuhi segala yang diwajibkan Allah kepada umatnya dan juga bergaul kepada suaminya.⁵⁴

Firman Allah Ta'ala *وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ* "Maka nasehatilah, dan pisahkan mereka dari tempat tidur." Ibnu Abbâs berkata bahwa makna dari kata '*al-hajru*' yakni tidak menggauli, tidak pula tidur diatas tempat tidurnya serta membelakangi istrinya.⁵⁵

Namun Ibnu Mas'ud dan An-Nakha'i dan yang lainnya membaca *fil madja'* dengan mufrad (bentuk tunggal), seakan-akan isim jenis yang menjadikan jamak. *Al-Hajr fil maḍaaji'* yaitu memisahkan diri serta membelakangi punggungnya dan tidak pula mencampurinya. Al-Qurtubî berpendapat bahwa hal ini bagus dikarenakan saat suami berpaling dari ranjang istrinya dan juga tidak menggaulinya, maka disaat istrinya itu mencintai suami itu, hal ini yang menjadikan istri susah sehingga dia kembali menjadi baik. Namun, ketika istrinya membencinya maka istri tetap melakukan pertentangan. Pada perkara ini sangat jelas bahwa pihak istri yang melakukan pelanggaran.⁵⁶

Pada kalimat *إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا* "Sesungguhnya Allah Maha tinggi lagi Maha besar." sudah jelas di dalamnya terdapat ancaman kepada para lelaki yang melakukan tindakan menganiaya istri tanpa sebab tertentu. Padahal Allah Maha tinggi lagi Maha besar sungguh akan memberikan pertolongan untuk istri yang teraniaya. Allah juga akan memberikan balasan suami yang berbuat zalim dan aniaya kepada istri.⁵⁷

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol 5, h. 397.

⁵⁵Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 2, h 299

⁵⁶Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol 5, h. 397.

⁵⁷Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol. 2, h.299.

Shihab menjelaskan pada ayat ini dijelaskan bahwa setiap orang memiliki fungsi dan kewajiban serta latar belakang yang berbeda diantara laki-laki dan wanita. Ayat ini telah menjelaskan bahwa para lelaki yang bertindak sebagai pemimpin serta penanggung jawab atas wanita. Allah juga sudah membuat laki-laki lebih dari wanita. Laki-laki (suami) telah menafkahkan harta mereka untuk mahar dan memberikan fasilitas kehidupan istri beserta anak-anaknya. Shihab menjelaskan bahwa wanita shalihah yaitu mereka yang taat kepada Allah dan suaminya disaat sedang bermusyawarah bersama atau jika perintah suaminya tidak bertentangan akan perintah Allah seorang suami juga tidak boleh mencabut hak istrinya⁵⁸

Ayat ini menyerukan kepada wanita agar memelihara dirinya, rumah tangga dan hak suami disaat suami sedang keluar rumah. Apalagi Allah telah memelihara para istri dalam bentuk memelihara cinta suami kepada istri. Walaupun suami sedang berada diluar tempat, namun cinta akan tetap lahir karena kepercayaan suami kepada istri. Namun, jika istrinya tidak mentaati perintah Allah dan juga suaminya, maka Allah memberikan tuntunan agar suami bisa bersikap dan berlaku terhadap istri yang durhaka sesuai tuntunan syariah sehingga sang istri tidak melanjutkan pembangkangannya dan suami tidak berlebihan saat bersikap yang menyebabkan runtuhnya kehidupan rumah tangga.⁵⁹

Shihab menjelaskan bahwa sebelum wanita ini berbuat *nusyuh* yakni memangkang kepada hak yang telah Allah anugerahkan kepada para suami, maka wanita haruslah dinasehati dengan tepat dan menggunakan kalimat yang menyentuh hati. Hal ini dengan tujuan tidak menimbulkan kejengkelan. Saat wanita masih melakukan pembangkangan, maka istri tersebut ditinggalkan pada tempat tidur yang biasa ditempati berdua dan memalingkan wajah yang

⁵⁸Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 2, h. 423

⁵⁹*Ibid.*

membelakangi wanita/istri tersebut. Suami juga tidak mengajak berbicara istrinya paling lama tiga hari dengan tujuan agar rasa kesal suami atas tingkah pembangkangan istrinya dapat diketahui. Jika sikapnya terus berlanjut, maka demi memelihara kelanjutan rumah tangga maka pukullah istri/wanita itu, namun dengan pukulan yang tidak menyakitkan agar tidak mencederainya.⁶⁰

Perbuatan ini dilakukan agar terlihat sikap tegasnya. Saat istri telah mentaati nasehat dari suaminya sejak awal atau istri tersebut ditinggalkan pada tempat tidur, atau ketika suami memukulnya, maka suami dilarang menyusahkan istrinya dan menyebut kembali pembangkangannya yang lalu. Maka lembaran kejadian yang telah lama itu ditutup agar dapat membuka lembaran baru dan melakukan musyawarah atas apapun persoalan rumah tangga. Perlu dipahami bahwa sejak dahulu hingga kini hanya Allah saja yang Maha Tinggi lagi Maha Besar. Sebagai makhluknya kita merendah hanya kepada Allah dengan mentaati perintah-Nya. Sebagai manusia jangan memiliki sikap angkuh yang membangkang atas perintah Allah swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nisâ' Ayat 34**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai nasehat. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

7) An-Nisâ' Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyerukan kepada kamu agar amanah disampaikan kepada yang memiliki hak untuk menerima dan (menyuruh kamu) pada saat menetapkan hukum di antara manusia, harus ditetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah

⁶⁰ *Ibid*

memberi pengajaran yang terbaik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Menurut tafsir Ibnu Katsîr bahwa pada ayat ini Allah Swt. memberikan perintah agar amanah itu sampai kepada mereka yang harus menerimanya.⁶¹ Sebagaimana terdapat hadis al-Hasan, dari Samurah, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda mengenai hal ini:

"أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ، وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ"

Artinya: "Sampaikan amanah kepada orang yang telah mempercayaimu, dan jangan pula kamu berkhianat kepada orang yang berkhianat kepadamu". (Hadis riwayat Imam Ahmad dan semua pemilik Kitâb sunan.)⁶²

Amanah seharusnya disampaikan dengan menghubungkannya kepada hak-hak Allah Swt. atas hamba-hamba-Nya, seperti salat, zakat, puasa, kifarat, nazar, dan lainnya. Amanah ini dipercayakan kepada umat Islam, Amanah juga disampaikan terkait pula hak-hak yang terkait kepada hamba-Nya, baik itu hanya sebagian dari mereka maupun kepada seluruh hamba Allah. Dapat dipahami bahwa amanah seharusnya ditunaikan kepada yang memiliki hak untuk menerimanya.

Allah berfirman: وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ "Dan (menyuruh kalian) pada saat menetapkan hukum di antara manusia, harus ditetapkan dengan adil". (An-Nisâ': 58). Sangat jelas bahwa pada ayat ini Allah telah menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Sehingga Zaid ibnu Aslam, Muhammad ibnu Ka'b dan Syahr ibnu Hausyab berkata bahwa ayat ini turun dikarenakan ada kaitan kepada para umara, yaitu penguasa/pemerintah yang memutuskan perkara di antara manusia.⁶³

⁶¹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 2, h. 336.

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*, h. 337.

Ad-Dahhak berkata, "ayat ini sebagai bukti untuk orang yang mengaku dan sebagai sumpah bagi yang mengingkari," dan ayat ini merupakan perintah untuk wali, pemimpin dan para hakim juga kepada yang termasuk kategori harus menunaikan amanat.⁶⁴

Firman Allah.: *إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعْظُمُ بِهِ* “Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang terbaik kepadanya”. Adapun penjelasan dari ayat ini bahwa Allah Swt yang memberikan perintah kepada manusia agar menyampaikan amanah dan juga memutuskan hukum dengan adil di antara manusia. Apalagi saat memutuskan hukum yang termasuk perintah-Nya di dalam syariat-Islam. Semua harus ditunaikan secara sempurna dan mencakup semua. Sedangkan firman Allah: *إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا*: “Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (An-Nisâ’: 58) maksudnya Allah mendengar semua ucapan yang telah diucapkan dan Allah juga melihat semua perbuatan kalian. Sehingga pada ayat ini Allah SWT mensifatkan diri-Nya dengan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.⁶⁵

Quraish Shihab memaparkan bahwa ayat ini merupakan suatu ketetapan hukum Allah swt. Perintah dan larangan-Nya tidak disampaikan secara sekaligus, dan juga tidak berdiri sendiri. Akal yang telah diciptakan untuk manusia tidak bisa dipenuhi dengan perintah dan informasi disaat waktu yang sama. Adapun perintah bahkan larangan hanya muncul disaat salah satunya sudah terdapat pada hati manusia. Itu sebabnya perintah dan larangan-Nya sering terkait dengan alasan yang menjadikan akal dapat berfikir jernih dan menyentuh jiwa manusia.⁶⁶

Ayat ini juga memberikan penjelasan kelakuan buruk orang Yahudi. Mereka tidak mau menunaikan amanah yang dipercayakan Allah, yaitu amanah mengamalkan Kitâb suci dan isi dari Kitâb itu disampaikan kepada

⁶⁴Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol 5, h. 611.

⁶⁵Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 2, h.337

⁶⁶Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol 2, h. 479

yang lainnya. Al-Qur'an juga memberitahukan agar kaum muslimin tidak mengikuti langkah mereka. Ayat ini langsung menyebutkan nama Allah karena Allah yang telah memberi perintah bahkan tuntunan. Allah Swt menyuruh orang-orang yang beriman untuk menunaikan amanah dengan sempurna dan juga bisa tepat waktu untuk orang yang memiliki hak menerima amanah dari Allah maupun amanah dari manusia. Allah Swt juga menyuruh bahwa saat di antara manusia akan ditetapkan sebuah hukum tentang manusia yang berselisih maupun yang tidak, maka keputusan itu ditetapkan secara adil sesuai dan tentunya sesuai dengan ajaran Allah swt. Hukum tersebut juga harus memihak pada kebenaran dan sanksi tidak akan berlaku kecuali kepada yang melanggar. Jangan menjadikan hukum sebagai sarana menganiaya lawanmu. Hukum tersebut juga tidak berpihak kepada teman. Sesungguhnya perintah Allah untuk menjalankan amanah dan buat hukum yang adil dapat memberi pengajaran yang baik. Seharusnya kaum muslimin berupaya sekuat tenaga untuk mengaplikasikannya.⁶⁷

Agama Islam telah mengajarkan bahwa amanah/kepercayaan itu asas keimanan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw. "Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki sifat amanah." Amanah ini adalah lawannya perbuatan khianat dan amanah membutuhkan kepercayaan yang memberiu ketenangan batin dan selanjutnya keyakinan akan lahir.

Bentuk jamak dari kata amanah digunakan pada ayat ini. Amanah tidak sekedar memiliki sifat material saja, dikarenakan terdapat sifat non-material dan lainnya. Amanah yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Terdapat berbagai macamnya, seperti amanah antara manusia dengan Allah, antara manusia dengan manusia lainnya, antara manusia dengan lingkungan dan amanah manusia kepada dirinya sendiri. Setiap macam amanah ini memiliki rincian yang harus dipenuhi. Pada saat amanah itu hanya jadi milik

⁶⁷*Ibid*, h.480

seorang, maka akan sulit ditunaikan. Allah juga telah memberikan perintah agar hukum ditetapkan dengan cara adil. Pada ayat ini dinyatakan bahwa “apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia”. Akan tetapi disaat diperintahkan agar amanah itu ditunaikan, maka kalimat seperti ini tidak bisa ditemukan. Sudah jelas bahwasannya manusia sudah mendapatkan amanah berupa potensi sebelum ia dilahirkan dan secara aktual disaat manusia masuk fase akil baligh.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nisâ’ Ayat 58** bahwa *term al-Mau’izah* memiliki makna sebagai pengajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

8) An-Nisâ’ Ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

Artinya: “Mereka itu merupakan orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui yang terdapat di dalam hatinya. sehingga berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasehat, dan katakan kepada mereka perkataan yang bisa menempel pada jiwanya.”

Ibnu Katsîr memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwa Allah mengingkari pengakuan orang yang merasa beriman kepada syariat yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada para nabi yang mandahului Nabi Muhammad Saw, namun mereka berhakim dengan selain Kitâb dan Sunnah. Ayat ini turun bersamaan dengan seorang laki-laki Ansar dan seorang laki-laki dari kelompok Yahudi yang memiliki persengketaan. Laki-laki Yahudi berkata, "persengketaan antara aku dan kamu ini diputuskan oleh

⁶⁸*Ibid.*

Muhammad." Namun laki-laki Ansar mengatakan bahwa permasalahan diantara aku dan kamu yang menjadi hakimnya yaitu Ka'ab ibn Asyraf.⁶⁹

Pendapat yang lain menjelaskan ayat ini diturunkan bukan disebabkan perkara itu. Apalagi pada ayat ini terdapat makna lebih umum disebabkan ayat ini terdapat celaan untuk orang yang telah melakukan penyimpangan dari Kitâbullah dan Sunnah Rasul-Nya, Sedangkan berhukum dengan selain kedua pedoman itu merupakan kebatilan yang disebut *tagut* di sini. Maka, Allah berfirman, *يُرِيدُونَ أَنْ يُتَّحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ* “Mereka hendak berhakim kepada *tagut*.”⁷⁰

Sedangkan pada kalimat, *يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا* “Orang-orang munafik itu berpaling darimu dengan sekuat-kuatnya.”, pada ayat ini, Ibnu Katsîr memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang berpaling dari Al-Qur’an dan Haidis dengan sejauh-jauhnya sebagaimana layaknya orang sombong. Hal ini yang menyebabkan Allah swt berfirman untuk mencela kaum munafik yaitu, *فَكَيفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ* “Maka bagaimana urusannya jika mereka ditimpa musibah lantaran apa yang telah mereka lakukan”. Maka, ketika mereka digiring oleh takdir untuk menuju musibah yang menimpa mereka silih berganti lantaran dosa-dosa mereka.⁷¹

”Kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, ”Demi Allah, kami tidak ada maksud lain kecuali penyelesaian yang baik dan adanya perdamaian.” Kalimat dari ayat ini menjelaskan bahwa mereka beralasan kepadamu sekaligus bersumpah bahwa kepergian mereka kepada selain dirimu hanyalah sebagai variasi dan pura-pura saja, tanpa meyakini kebenaran dari hukum itu.” Kemudian Allah berfirman, *أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ* “Mereka itulah orang-orang yang

⁶⁹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 2, h. 344

⁷⁰*Ibid.*

⁷¹*Ibid.*

diketahui oleh Allah apa yang ada dalam hati mereka.” Ayat ini memberikan penjelasan bahwa ada jenis manusia yang berbeda yaitu kaum munafik. Oleh karena itu, Allah berfirman, فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ “Berpalinglah kamu dari mereka”, yakni janganlah memberikan perlakuan yang kasar kepada mereka dikarenakan isi hati mereka. Pada ayat ini Allah juga menyerukan untuk وَعِظْهُمْ “nasehatilah mereka” dengan melarang mereka melakukan perbuatan munafik dan pikiran jahat yang dihasilkan hati mereka yang dijelaskan pada kalimat وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا “dan juga disuruh untuk mengatakan kepada mereka suatu ungkapan yang menyentuh diri mereka.⁷²

Pada konteks kalimat “berilah mereka pelajaran” al-Qurtubî mengartikannya dengan “jadikanlah mereka takut dan disebutkan وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا “Dan katakanlah kepada mereka dengan menggunakan kata yang bisa memeberikan bekas pada jiwa mereka dan diharuskan dengan cara yang baik saat sedang berada pada kesendirian.⁷³

Menurut Shihab, ayat ini memberikan bantahan keterangan kaum munafik yang telah disebutkan oleh ayat sebelumnya. Ayat ini juga memberi petunjuk cara-cara untuk menghadapinya. Allah pasti tahu akan sifat munafik yang menempel di dalam hati dan kecenderungan mereka kepada kekufuran. Inilah yang membuat ucapan mereka tidak pula serupa dengan isi hati mereka. Umat Islam diharuskan untuk menjauhi mereka dan juga tidak mempercayai ucapan mereka. Namiun tetap berkan kepada mereka sebuah pelajaran yang bisa menjadikan mereka hati tersentuh agar mereka dapat kembali menuju jalan yang benar. Perkataan yang diberikan kepada mereka harus bisa membekas pada jiwa mereka.⁷⁴

Hal ini dilakukan dengan harapan mereka malu dan takut sehingga bisa insaf atas kesalahannya. Ayat ini juga menyerukan untuk memberikan nasehat

⁷²*Ibid*, h. 345.

⁷³Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol. 5, h.626

⁷⁴Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol. 2, h. 491

kepada mereka dengan rahasia agar tidak membuat mereka malu di hadapan umum. Nasehat atau kritik yang diberikan secara terang-terangan dapat bisa membuat orang tidak dapat menerimanya dan menimbulkan sikap keras kepala yang menimbulkan suatu perlawanan yang lebih besar.⁷⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nisâ' Ayat 63** bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai nasehat. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

9) An-Nisâ' Ayat 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ احْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلًا
مِّنْهُمْ يُولُوا أَهْمَ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا.

Artinya: “walaupun telah Kami berikan perintah kepada mereka yakni, Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halaman mu,” ternyata mereka tidak melakukannya, kecuali sedikit dari mereka. Dan jika mereka benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya hal lebih baik untuk mereka karena lebih menguatkan (iman mereka).”

Ibnu Katsîr mengatakan bahwa Allah Ta’ala memberitahukan tentang manusia yang apabila mereka disuruh mengerjakan beberapa perintah untuk mereka kerjakan, maka perintah itu tidak akan diperbuat. Manusia ini mempunyai karakter yang buruk karena sudah bentuk untuk menyalahi perintah Allah Swt. Ayat diatas termasuk bagian dari pengetahuan dari Allah yang Maha Mengetahui terhadap setiap perkara yang akan terjadi.⁷⁶

Pada Ibnu Katsîr menjelaskan tentang ayat ini, ia mengutip perkataan dari Ibnu Jarir, bahwa telah menceritakan kepadanku Al-Musanna, telah

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol. 2, h. 348

menceritakan kepadaku Ishâq, telah menceritakan kepada kami Al-Azar, dari Ismail, dari Abu Ishâq As-Zubai'i bahwa penjelasan dari firman Allah: **وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ** "Dan sesungguhnya jika Kami perintahkan mereka, "Bunuhlah diri kalian." seseorang berkata, 'ketika Rabb menyuruh hal demikian kepada kita, niscaya perintah ini akan dilaksanakan.⁷⁷ Tatkala mengenai hal ini sampai kepada Nabi Saw, beliau bersabda:

"إِنَّ مِنْ أُمَّتِي لَرِجَالًا إِيمَانُ أَثْبَتُ فِي قُلُوبِهِمْ مِنَ الْجِبَالِ الرَّوَاسِي

Artinya: "Sesungguhnya di antara umatku benar-benar terdapat banyak lelaki yang iman di dalam hati mereka lebih teguh lagi lebih kokoh daripada gunung-gunung yang terpancangkan dengan kokohnya (HR. Abi Hatim)."⁷⁸

Allah Swt pun berfirman **وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ** "Dan sesungguhnya, disaat mereka melaksanakan pelajaran untuk mereka itu" Maksudnya, mereka seharusnya mengerjakan segala perintah Allah kepada mereka dan juga tinggalkan segala yang dilarang. Selanjutnya ayat ini menjelaskan. **لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ** yakni perilaku ini tentu lebih baik bagi mereka daripada melanggar perintah dan mengerjakan larangan-Nya. **وَأَشَدَّ تَثْبِيئًا** dan lebih menguatkan (iman). As-Sa'di memberikan penjelasan maksudnya ialah pengakuannya tentang Allah swt menjadi lebih kuat.⁷⁹

Adapun Shihab mengutip pendapatnya al-Biqā'i seorang pakar tafsir dan ia menjelaskan keterkaitan ayat ini kepada ayat sebelumnya dengan menulis bahwa ayat yang lalu telah ditegaskan bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka untuk taat kepadamu dan menerima putusan-putusanmu. Dan sesungguhnya kalaulah yang perintahkan Allah kepada mereka namun membangkang dan menolak putusanmu, maka mereka diharuskan untuk

⁷⁷*Ibid.*

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

bunuh dirinya sebagaimana sanksi semacam ini pernah Allah tetapkan kepada orang-orang Yahudi. Hal ini mirip yang dialami kaum muhajirin selama sekitar tiga belas tahun lamanya, ketika kaum ini masih di bawah kekuasaan kaum musyrikin Mekah, tatkala Allah perintahkan kepada orang-orang munafik itu, “keluarlah dari kampung halamanmu” sebagaimana dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh kaum muslimin penduduk Mekah yang terpaksa berhijrah ke Madinah, maka orang-orang munafik itu, tidak akan melakukannya disebabkan lemahnya iman mereka, sebagian kecil dari mereka. Tetapi itu Allah berfirman bahwa Kami tidak tetapkan atas mereka karena kasih sayang Kami, seharusnya mereka bersyukur dan melaksanakan tuntunan dan pengajaran. Jika mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan oleh Allah dan Rasul, atau yang disampaikan dari saat ke saat oleh hamba-hamba Allah yang taat kepada mereka sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja sekarang dan masa datang (*muḍari‘*/present tense), maka itu lebih baik untuk mereka daripada apa yang mereka pilih dan lakukan selama ini dan ini tentu lebih menguatkan iman mereka yang selama ini masih goyah. Masih juga terdapat dampak positif yang lain lagi, maka kata Allah Swt, Kami berikan kepada mereka pemberian dari sisi Kami, berupa anugerah yang tidak mereka bayangkan sebelumnya, yang merupakan pahala yang besardan pasti mereka akan Kami tunjuki jalan yang lurus, yakni jalan lebar bebas hambatan menuju kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.⁸⁰

Para ulama menjadikan kata mereka pada firman Allah “kalua Kami perintahkan kepada mereka”, kata ini menunjuk kepada orang-orang munafik, tetapi ada juga yang memahaminya tertuju kepada manusia secara umum. Walaupun begitu, yang jelas ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam tidak membebankan manusia dengan hal yang sulit dipikulnya. Karena, hal itu diterapkan, maka agama islam hanya akan mampu diikuti oleh sedikit orang,

⁸⁰Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol 2, h. 499.

padahal Allah menghendaki agar agama Islam menjadi agama yang dianut umat manusia. Allah swt juga tidak membebaskan kecuali kepada Rasul yang dilukiskannya sebagai, “Seorang rasul yang asalnya dari kamu sendiri, dan ia juga merasakan penderitaan kamu, menginginkan keimanan dan keselamatan) bagi kamu dan sangat berbelas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. at-Taubah (9): 128).⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nisâ’ Ayat 66** bahwa *term al-Mau’izah* memiliki makna sebagai perintah. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

10) Al-Mâidah Ayat 46

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ.

Artinya: “Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitâb yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya dan membenarkan Kitâb yang sebelumnya yaitu Taurat, agar menjadi petunjuk dan pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.”

Ibnu Katsîr memberikan penjelasan bahwa Allah Swt. berfirman: وَقَفَّيْنَا “Dan kami iringkan”. Maksudnya hal ini Allah ikutkan pada jejak mereka, Nabi-nabi Bani Israil. بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ “dengan Isa putra Maryam, membenarkan Kitâb yang sebelumnya yaitu Taurat”. Sudah jelas bahwa seharusnya mereka juga beriman kepada Taurat dan menjadi hakim berkaitan dengan kandungan Kitâb tersebut. وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ “Dan Kami berikan kepadanya Kitâb Injil, di dalamnya (terdapat) petunjuk dan

⁸¹*Ibid.*

cahaya (yang memberikan penerangan). Maksud dari kalimat ini bahwa Kitâb suci menjadi petunjuk untuk perkara yang hak dan cahaya agar berbagai perkara yang berbau syubhat dapat segera hilang sehingga semua masalah dapat terpecahkan. وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ “dan membenarkan Kitâb yang sebelumnya”, yaitu Kitâb Taurat. Maksudnya disini bahwa nabi Isa as. mengikuti Kitâb Taurat dan tidak melakukan petentangan kepada isi dari Taurat, kecuali dalam masalah tertentu. Penjelasannya ia berikan kepada kaum Bani Israil agar perkara yang diperselisihkan oleh mereka pada masa lampau dapat terselesaikan. Allah Swt memberikan gambaran tentang al-Masih, bahwa al-Masih menyampaikan kepada kaum Bani Israil mengenai: وَلَا جَلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ “dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang diharamkan untuk kalian”. (Ali ‘Imrân: 50). Adapun pendapat yang diketahui para ulama bahwa Kitâb Injil telah me-*mansukh* sebagian hukum yang telah ada di Kitâb Taurat.⁸²

Firman Allah Swt. وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ “dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa”. (Al-Mâidah: 46) maksud ayat ini menurut tafsir Ibnu Katsîr bahwasannya Allah jadikan Kitâb Injil sebagai petunjuk yang dipegang oleh mereka dan menjadi pengajaran, agar mereka menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan perbuatan-perbuatan yang dianggap dosa. Perkara ini diperuntukkan pada orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan akan hukuman-Nya.⁸³

Menurut al-Qurtubî bahwa lafal مَوْعِظَةً "Dan menjadi petunjuk serta pengajaran" diaʿtafkan kepada kata مُصَدِّقًا . Adapun makna dari lafal مَوْعِظَةً sudah jelas yakni sebagai pemberi petunjuk serta pengajaran, dan di tujukan kepada mereka yang bertakwa. Allah telah memberikan مَوْعِظَةً kepada

⁸²Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al, Vol 3 (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i 2004), h. 98

⁸³*Ibid.*

orang-orang yang bertakwa, karena mereka ini bisa memanfaatkan petunjuk dan pengajaran itu.⁸⁴

Menurut Quraish Shihab, ayat ini melanjutkan penjelasan mengenai sikap orang Yahudi terhadap firman yang Allah turunkan untuk mereka. Pada ayat yang telah berlalu dijelaskan mengenai usaha yang mereka lakukan agar firman Allah dapat disembunyikan sehingga Taurat dapat diputarbalikkan. Ayat ini juga menyampaikan bahwa mereka melakukan perlawanan terhadap Injil yang disampaikan ‘Isa as. Padahal Allah telah tegas bahwa Dia mengutus ‘Isa as. untuk mereka. Allah juga berfirman: “Dan Kami ikutkan jejak mereka, yakni jejak para nabi Bani ‘Isra’il, yang telah berserah diri kepada Allah” penjelasan ini terdapat pada ayat 44 surah ini. Isa putra Maryam telah diutus sebagai Rasul agar ia juga membenarkan Kitâb Taurat, sama halnya dengan juga Zabur, Shuhuf Ibrâhîm. Allah juga menambahkan bahwa “Dan Kami telah anugerahkan kepadanya yakni ‘Isa as. Injil. Maksudnya di dalam Injil terdapat petunjuk seperti Kitâb Taurat. Kitâb Injil juga membenarkan kandungan Taurat. Injil juga dapat dijadikan sebagai petunjuk agar menjadi tuntunan serta perigajaran, sehingga ia dapat menasehat orang lain dengan menyentuh hatinya agar mereka bertakwa”.⁸⁵

Perlu diketahui bahwa kata (قَفَّيْنَا) *qaffaina*/mengikutkan diambil dari kata (قَفَا) *qafaa* yang berarti punggung, kata ini dapat dipahami bahwa maknanya yaitu datang menyusul sesudah datang perintah yang lain. Kata (أَثَار) *atsar* merupakan jamak dari kata (أَثْر) *atsar* artinya “jejak”. Pada ayat ini telah diceritakan bahwa Allah mengutus ‘Isa as. setelah datangnya para nabi yang lalu, seperti Nabi Zakariyya as. Namun ayat ini bisa diterjemahkan

⁸⁴Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurṭubî* di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol. 6 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 501.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3 (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 108-109

bahwa Allah mengutus ‘Isa as agar mengikuti jejak para nabi sebelumnya dan memberikan pengajaran dan petunjuk yang datang dari Allah swt.⁸⁶

Kata (مُصَدِّقًا) menurut Quraish Shihab fungsinya membenarkan dan terulang dua kali pada ayat ini. Pengulangan terjadi karena perbedaan yakni: pertama, ‘Isa as. merupakan orang yang melakukan membenaran kepada Taurat. Isa as. menerapkan isi Kitâb itu dan memerintahkan kepada umatnya agar tuntunan itu diaplikasikan pada kehidupan; kedua, Injil berfungsi membenarkan secara *majazi* dan mengukuhkan kandungan Kitâb, walaupun terdapat kaidah dibatalkan Kitâb Injil.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Al-Mâidah Ayat 46**, bahwa *term al-Mau‘izah* memiliki makna sebagai pengajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawi* yang dianggap paling kuat.

11) Al-A‘râf Ayat 145

وَكَتَبْنَا لَهُ ۙ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ ۖ فَخَذَهَا بِقُوَّةٍ
وَأْمَرَ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ۖ وَسَاوِرْكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ .

Artinya: “Dan Kami tuliskan untuk Musa pada lembaran (Taurat) sesuatu yang menjadi pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; (Kami berfirman), “Berpeganglah kepada Kitâb ini dan serulah kepada kaummu untuk berpegang teguh dengan sebaik-baiknya, Aku akan menampakkan kepadamu negeri orang-orang fasik.”

Ibnu Katsîr menjelaskan bahwa Allah Swt. menuliskan untuk Musa di dalam *alwah* (Kitâb Taurat) tentang segala perkara agar dijadikan sebagai pelajaran dan keterangan. Menurut suatu pendapat, di dalam *alwah* terdapat segala pelajaran telah Allah Swt. tuliskan. *Alwah* tersebut memuat hukum-

⁸⁶*Ibid.*, h.109

⁸⁷*Ibid.*

hukum yang terinci, berisi tentang halal dan haram. *Alwah* ini ditemukan di dalam Kitâb Taurat. *وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَى بَصَائِرَ لِلنَّاسِ* “dan sesungguhnya Kami berikan kepada Musa sebuah (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi yang telah lampau. (Kitâb) ini menjadi pelita bagi manusia”. (Al-Qashash: 43). Namun pendapat, lain menerangkan bahwa *alwah* diberikan kepada Musa sebelum dia menerima Kitâb Taurat. Bahkan *alwah* ini pengganti bagi Musa atas permohonan yang ia pinta agar bisa melihat Allah sehingga permohonannya itu tidak diterima Allah Swt ⁸⁸

Para ulama memberikan tafsiran pada kata *مَوْعِظَةً* yaitu sebagai pelajaran dan penjelasan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan. Pada zaman itu, belum disyariatkan kepada mereka agar berijtihad. ⁸⁹

Allah swt berfirman. *فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ* “Berpeganglah kepadanya dengan teguh”. maksudnya setiap orang harus tekad yang bulat untuk taat akan perintah itu. Selanjutnya *يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا* “dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) yang sebaik-baiknya”.

Namun Shihab menjelaskan bahwa ayat ini terdapat risalah Allah juga dijelaskan kalam Allah kepada Nabi Musa as. Hal ini bisa dilihat pada kalimat “dan telah Kami tuliskan untuknya, yakni untuk Musa as. Taurat memuat sesuatu yang dibutuhkan Banî Isrâ’îl pada masa itu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu di dalam kehidupan dunia ini. Ayat ini menjelaskan bahwa “Kami berfirman kepada Musa as. “ambillah ia, yakni berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu mengambil yang terbaik darinya, yakni suruhlah mereka melaksanakan kandungannya sebaik mungkin”. Pada saat itu seperti ada yang bertanya “Apakah ada yang akan mengabaikan yang terbaik atau petunjuk itu?” Terdengar jawaban: “Ada, yaitu orang-orang fasik”, kemudian Allah melanjutkan bahwa Ia akan

⁸⁸ Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr Vol3 ...*, h. 453-456

⁸⁹ Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol7*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h.690

perlihatkan tentang negeri orang yang fasik, seperti di kota suci al-Qudus, tempat tinggal musuh-musuh Banî Isrâ'îl ketika itu, yakni orang-orang Kan'an atau negeri umat-umat yang telah diuraikan kisah kebinasaannya pada ayat-ayat yang lalu.⁹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Al-A'râf Ayat 145**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai pelajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

12) Al-Araf Ayat 164

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا لَّهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, ‘Mengapa kamu menasehati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?’ Mereka menjawab: Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa.”

Menurut Ibnu Katsîr bahwa pada ayat ini Allah Swt. memberikan penjelasan tentang keadaan penduduk kota tersebut. Mereka juga terpecah atas tiga kelompok: kelompok pertama yakni yang melanggar larangan dengan menggunakan tipu muslihat ketika berburu ikan pada hari sabtu. Peristiwa ini telah diterangkan pada surah al-Baqarah; kelompok kedua tidak melakukan perbuatan itu namun mereka memisahkan diri; sedangkan kelompok terakhir lebih memilih bersikap diam tanpa melakukan perbuatan itu dan tidak melarangnya. Akan tetapi kelompok terakhir mengatakan kepada kelompok kedua atas perbuatan kelompok pertama itu yang mana terdapat

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 244

pada firman Allah: *لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا* “Mengapa kalian menasehati kaum yang akan dibinasakan oleh Allah dan mereka dengan azab yang amat keras?.” Dapat dipahami bahwa maksud lafal ini bahwa kelompok kedua bertanya-tanya mengapa mereka dari kelompok dua melakukan hal itu, padahal telah diketahui bahwa kelompok pertama akan binasa karena mendapatkan hukuman dari Allah. Kelompok kedua pun akhirnya menjawab pertanyaan mereka bahkan jawabannya telah Allah sebutkan pada lafal selanjutnya yakni: *مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ* “Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhan kalian”.

Menurut sebgaiian ulama cara membaca dari lafal ini dengan *rafa'* yang dapat dipahami sebagai sikap mereka melepas tanggung jawab kepada Tuhan. Ternyata ada juga ulama yang membacanya dengan *nasab*. Hal ini karena mereka sengaja melakukan perbuatan itu agar terlepas dari tanggung jawab kepada Tuhan.⁹¹ Sehingga hal ini dapat dipahami sebagai janji yang Allah tetapkan agar dapat menjalankan *amar ma 'ruf* dan *Nahi Munkar*.

Pada kalimat *وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ* “dan supaya mereka bertakwa”. Maksudanya bahwa protes ini dilakukan dengan harapan agar mereka mereka menjadi takut atas prilaku mereka dan akhirnya prilaku itu dihentikan dan bertobat kepada Allah. Apabila mereka bertobat kepada Allah, maka Allah pasti akan menerima tobat dan merahmati mereka.⁹²

Namun menurut al-Qurtubî bahwa pada saat itu bani Israel terbagi atas dua kelompok saja, yaitu mereka yang tergolong fasik dan orang yang menentang kefasikan. Firman Allah Swt diatas menjelaskan tentang orang yang melakukan kefasikan itu mengatakan kepada orang yang menentang prilaku mereka bahwa: “jika kalian mengetahui Allah akan berikan azabnya

⁹¹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 3, h. 476

⁹²*Ibid.*

kepada kami, mengapa kalian memberikan nasehat itu?" Setelah itu Allah ubah mereka menjadi kera.⁹³

Shihab beranggapan bahwa ayat ini menguraikan sikap orang-orang yang sebelum ini yakni kaumnya nabi Musa as sebagaimana yang sudah dijelaskan pada ayat 159. Menurut tafsir ini bahwa Allah telah menyatakan dan juga mempertanyakan keadaan mereka yang durhaka itu ketika suatu umat diantara mereka yakni satu kelompok dari Bani israil yang sering menasehati mereka namun mereka menjadi jemu. Mereka berkata kepada kelompok lain yang masih terus menasehati juga menuntun mereka para pendurhaka itu bahwa “mengapa masih terus menasehati kaum yang Allah akan binasakan sehingga menjadi punah atau yang akan Allah siksa mereka dengan siksaan yang amat keras akibat mereka senantiasa melanjutkan kedurhakaan mereka”. Mereka yang terus menasehati itu menjawab bahwa hal itu mereka lakukan agar mereka mempunyai alasan dan sebagai pelepas tanggung jawab kepada Tuhan kamu dan dengan harapan supaya mereka yang durhaka itu bertakwa kepada-Nya.⁹⁴

Kata *تَعْظُونَ* berasal dari kata *وعظ* yang dipahami oleh sementara ulama sebagai nasehat dengan menggunakan ucapan yang bisa menyentuh hati. Adapun sasaran yang akan diberi nasehat itu sudah ditetapkan, namun mereka belum melaksanakannya. Adapun ayat ini memberikan gambaran tentang tiga kelompok: pertama, mereka merupakan pendurhaka yang diberikan nasehat; kedua, mereka yang pernah memberikan nasehat akan tetapi menyerah untuk melanjutkan nasehatnya disebabkan adanya perasaan nasehat itu tidak akan berguna; kelompok terakhir yakni mereka yang masih memberikan nasehat dengan dua tujuan, yaitu melaksanakan kewajiban untuk memberi nasehat,

⁹³Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol 7, h. 762.

⁹⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 5, h. 285.

kedua nasehat diberikan dengan tujuan bisa menyentuh hati agar mereka sadar. Adapun kelompok ketiga ini merupakan kelompok yang pantas dipuji.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Al-Araf Ayat 164**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai nasehat. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawī* yang dianggap paling kuat.

13) Yûnus Ayat 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya:”Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”

Tafsir Ibnu Katsîr menjelaskan Allah telah memberikan karunia untuk seluruh makhluk ciptaan-Nya yaitu Al-Qur’an yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya. يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ. “Hai manusia! Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu.” Pada ayat ini dijelaskan bahwa pelajaran itu dapat mencegah perilaku keji.⁹⁶

“dan penyembuh bagi penyakit (yang terdapat) dalam dada.” Maksudnya, setiap hati manusia pasti terdapat kesamaran dan keraguan dan Al-Qur’an yang dapat menghilangkan kekejian itu.⁹⁷

“Dan menjadi petunjuk serta rahmat untuk orang yang beriman.” Adapun hidayah dan rahmat dari Allah Ta’ala bisa didapatkan dengan adanya Al-Qur’an itu. Sungguh, bahwa hidayah dan rahmat itu hanya

⁹⁵*Ibid.*

⁹⁶Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr Vol 4* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. (Bogor: Pustaka Imam SyaFî'i 2004), h. 285

⁹⁷*Ibid.*

diberikan kepada orang yang beriman kepada Allah dan yakin akan semua syariatnya.⁹⁸

Menurut Shihab, ayat ini memiliki fungsi untuk menjelaskan manfaat dari wahyu yang diingkari dan dilecehkan oleh mereka. Seluruh manusia diserukan agar menyadari bahwa sesungguhnya telah datang semua pengajaran yang bermanfaat yaitu Al-Qur'an al-Karim yang telah Allah turunkan kepada kamu dengan tujuan memelihara dan membimbing kamu. Al-Qur'an juga menjadi obat yang ampuh atas penyakit kejiwaan yang ada pada dada manusia. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang jelas untuk manusia agar menuju kebenaran dan kebajikan. Sehingga Allah berikan rahmat yang amat besar untuk orang yang beriman.⁹⁹

Kata مؤعظة ini asal katanya dari kata (و ع ظ) *waazha* maknanya yaitu peringatan dengan menggunakan kebaikan agar hati yang mendengarnya menjadi sadar hingga menimbulkan rasa takut.” Peringatan yang disampaikan ayat ini sumbernya jelas dari Allah swt. Apalagi Allah adalah (رَبِّكَ) *rabbikum*, yakni Tuhan yang memelihara kamu. Sudah pasti tuntunan ini sempurna sehingga tepat sasaran untuk pendengarnya.¹⁰⁰

Ayat ini memberikan penegasan bahwasannya Al-Qur'an bisa menjadi obat untuk mengobati penyakit terdapat dalam dada. Adapun kata dada diartikan dengan hati. Sangat jelas bahwa wahyu-wahyu Ilahi itu memiliki fungsi untuk menyembuhkan penyakit rohani seperti ragu, dengki, takabur dan sebagainya. Al-Qur'an menunjukkan bahwa hati dapat menampung rasa cinta, benci, berkehendak bahkan menolak sesuatu kejadian. Hati manusia dapat menilai sesuatu. Hati manusia juga bisa menciptakan ketenangan dan kegelisahan dan dapat menampung sifat baik dan terpuji.¹⁰¹

⁹⁸*Ibid.*

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 102

¹⁰⁰*Ibid.*

¹⁰¹*Ibid.*, h.103

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Yûnus Ayat 57**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai pelajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

14) Hûd Ayat 46

قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ طِبِّي أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

Artinya: "Dia (Allah) berfirman, "hai Nûh! Sesungguhnya dia tidaklah termasuk keluargamu disebabkan perbuatannya yang tidak baik, maka janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak diketahui (hakikatnya). Aku memberikanmu nasehat agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh."

Pada ayat sangat jelas bahwa Allah menyerukan kepada nabi Nûh bahwa sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluarga yang akan diselamatkan. Sesungguhnya memang benar jika Allah menjanjikan kepada Nabi Nûh dengan keselamatan, namun hanya berlaku bagi yang beriman dari keluarganya. Allah telah berfirman:

وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ

Artinya: "Dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa adzab) di antara mereka." (QS. Al-Mu'minûn: 27).¹⁰²

Anaknya nabi Nûh as. telah diputuskan Allah swt menjadi bagian orang yang akan ditenggelamkan disebabkan anaknya mengingkari perintah ayahnya yakni Nûh as. Pernyataan ini tidak hanya disampaikan oleh satu orang Ulama saja. Adapaun pendapat yang salah mentafsirkan bahwa ayat

¹⁰²*Ibid.*

memberikan penjelasan bahwa ia bukan anaknya nabi Nûh as., namun ia anak dari perempuan pezina. Ibnu `Abbâs dan beberapa Ulama salaf berkata: “Isteri seorang Nabi tidak mungkin berzina.” Pada firman Allah “Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan).” Bahwa Allah tidak menjanjikan kepada Nabi Nûh as atas keselamatan anaknya. Pendapat Ibnu `Abbâs benar karena tidak adanya penyimpangan.¹⁰³

إِنِّي أَعْطُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ. maksudnya adalah Allah telah melarang tentang pertanyaan ini, dan memperingatkanmu agar tidak seperti itu, atau tidak senang jika engkau menjadi orang-orang yang tidak berpengetahuan.¹⁰⁴

Shihab memberikan pernyataan bahwa ayat diatas merupakan jawaban Allah atas permohonan dan keluhannya Nabi Nûh as. tentang anaknya. Allah menjelaskan kepada Nabi-Nya yang telah memberikan dugaan secara keliru sehingga berfirman: “Wahai Nûh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu” yang dijanjikan akan diselamatkan, Menurut Allah swt. Anak nabi Nûh ini melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada saat itu Nûh berdoa kepada Allah karena rasa kasih sayang sebagai ayah yang mendorongnya dan hanya mengetahui yang lahir saja dan Nûh as., tidak mengetahui yang batin sehingga ia menduga anaknya itu termasuk yang selamat atau beriman. Peristiwa ini dapat menjadi pelajaran untuk memohon kepada Allah dalam bentuk dan keadaan apa pun namun tidak ada bagimu sedikitpun pengetahuan tentang hakikat. Selanjutnya, Allah berfirman: “sesungguhnya Aku memperingatkan mu” agar tidak mengulangi kekeliruan sehingga tidak akan termasuk kepada kelompok orang jahil yang bersikap tidak wajar.¹⁰⁵

¹⁰³*Ibid.*

¹⁰⁴Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî* di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h.112

¹⁰⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, h. 262

Menurut Shihab bahwa pada ayat sebelumnya, Nabi Nûh as. tidak memakai kata يَا / wahai disaat ia berdoa. Ayat ini memberikan sebuah isyarat tentang kedekatannya kepada Allah swt. Apalagi pada ayat itu digunakan kata (نَادَى) *nada* yang maknanya “menyeru”. Sehingga dapat dipahami bahwa “yang diseru” yakni Allah swt. berada jauh dari yang menyerunya yaitu Nûh as. akan tetapi jangan dikatakan bahwa “ketiadaan kata يَا /wahai bukan mengisyaratkan *kedekatan*.” Penyampaian keluhan dan doa beliau itu disebabkan kesedihan beliau begitu besar dan dalam. Seringkali ketika seseorang sedang berada pada keadaan yang terdesak ataupun sedang diliputi oleh kesedihan atau ketakutan, ia menaikkan volume suaranya saat berdoa atau meminta pertolongan. Walaupun yang diharapkan bantuannya tidak jauh darinya.¹⁰⁶

Menurut Shihab bahwa doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nûh as. bermohon kepada Allah agar anaknya diselamatkan. Namun doanya tidak tegas. Menurut ulama doa ini merupakan bentuk etika terpuji ketika memohon sesuatu kepada Allah swt. Nabi Nûh merasa malu kepada Allah swt. disaat mengajukan permohonan yang berbeda atas ketentuan-Nya. Apalagi ia memiliki yakin atas ilmu-Nya. Sehingga Nabi Nûh tidak mengungkap rasa kekecewaan berlebihan pada redaksi doanya permohonan penyelamatan itu. Saat Nabi Nûh as. berdoa, ia belum mengetahui tentang larangan memohonkan keselamatan dan pengampunan untuk orang yang kafir. Peristiwa ini sama dengan Nabi Ibrâhîm as. yang memohon ampunan untuk orang tuanya ataupun Nabi Muhammad saw. yang memohonkan ampunan untuk ‘Abdullah Ibn Ubay (QS. at-Taubah (9): 84). Ada juga ulama yang mengatakan bahwa Nabi Nûh as. tidak mengetahui bahwa anaknya termasuk orang kafir. Jika Nabi Nûh mengetahui, tentu beliau tidak akan menyerukan

¹⁰⁶*Ibid.*

agar anaknya naik ke perahu, karena nabi Nûh berdoa agar “tidak membiarkan orang yang kafir satupun hidup di bumi.”¹⁰⁷

Pada kalimat (إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ) *innahu laisa min ahlika* /sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Penjelasan dari ayat ini tidak seperti dugaan sementara penuntut ilmu yang mengatakan bahwa anaknya itu merupakan anak zina karena bukan anak kandung Nabi Nûh as. Akan tetapi ayat ini menjelaskan bahwa ia tidak tergolong keluarga Nabi Nûh yang mendapat keselamatan. Apalagi anaknya telah mendurhakai Allah swt. Adapun lafal “sesungguhnya dia adalah perbuatan yang tidak baik.” maksudnya pada ayat ini diisyaratkan bahwa selain kelakuannya yang buruk, pribadinya juga merupakan keburukan.¹⁰⁸ Perlu dipahami bahwa keturunan itu tidak hanya ditentukan pada hubungan darah dan daging saja, namun yang terpenting yaitu hubungan keteladanan, amal-amal baik. Khusus untuk putra Nabi Nûh as. ia bukan putranya, karena amal anaknya itu melanggar nilai agama yang dibawa ayahnya.

Pada lafal (أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ) *an takuna min al-jahilin* / “agar engkau (tidak) termasuk kelompok orang-orang jahil” maksudnya hal ini terdapat kandungan makna yang begitu dalam jika dibandingkan dengan pernyataan lain. Konteks ayat ini memberikan penjelasan tentang seseorang yang telah sering melakukan kejahatan sehingga menjadi kebiasaannya.¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Hûd Ayat 46**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai nasehat. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

¹⁰⁷*Ibid.* h. 263

¹⁰⁸*Ibid.*

¹⁰⁹*Ibid.* h. 264

15) Hûd Ayat 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ.

Artinya: “Dan semua kisah dari para Rasul yang Kami ceritakan kepadamu, termasuk kisah untuk Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini datang kepadamu sebagai kebenaran serta pengajaran dan peringatan untuk orang-orang yang beriman.

Menurut Ibnu Katsîr bahwa ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah berfirman, untuk mengkabarkan kisah ini sehingga diketahui kisah para Rasul yang terdahulu dan juga beserta umatnya. Ayat ini juga menjelaskan perdebatan dan pertentangan diantara mereka dan dijelaskan juga pendustaan juga siksaan yang diterima dari umat para Nabi terdahulu. Allah juga memberikan penjelasan bagaimana Allah membantu pasukan-Nya dari orang yang beriman dan merendahkan musuh yang kafir kepada Allah. Semua ini merupakan cara Allah membuat hati Nabi Muhammad teguh dan kisah yang terjadi pada saudaramu para Rasul yang telah lalu itu menjadi pelajaran.¹¹⁰

Selanjutnya pada kalimat *وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ* “Dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran,” maksudnya adalah semua yang ada pada ayat ini yaitu kebenaran. Ibnu `Abbâs, Mujahid dan ulama salaf mengatakan bahwa Al-Qur’an memuat kisah dan juga berita yang benar. Al-Qur’an memberikan nasehat agar orang kafir menjadi terpukul. Al-Qur’an juga sebagai peringatan untuk mereka untuk menjadi beriman.¹¹¹

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat menjadi penutup kisah-kisah bahkan penutup surah. Isi dari ayat ini merupakan kesimpulan atas uraian yang lalu. Tujuan disampaikan kisah rasul kepada Nabi Muhammad saw.

¹¹⁰Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr Vol4*, h. 395.

¹¹¹*Ibid.*

umatnya agar mereka menjadi percaya. Hadirnya tuntunan dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui Al-Qur'an ini bertujuan agar mereka yang tidak percaya kepada Kitâb suci itu menjadi yakin bahwa Al-Qur'an disusun secara rapi dengan penjelasan yang terperinci.¹¹²

Kisah yang disampaikan pada surah ini dan juga wahyu yang telah disampaikan pada ayat ini menjadi penjelasan bahwa semua kisah yang telah disampaikan kepada nabi Muhammad saw, menjadi pelajaran kepada umat yang sekarang dan akan datang. Apalagi berita-berita penting dari para rasul bersama umat mereka membuat manusia waspada, walaupun dari mereka ada yang tetap durhaka terhadap ajaran Al-Qur'an. Pada ayat ini juga Allah mengatakan bahwa telah diteguhkan hatimu untuk menghadapi tugas yang telah dibebankan kepadamu. Yakinlah bahwa Kitâb suci Al-Qur'an datang kepadamu berisi kebenaran mutlak tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari akhir. Isi dari Al-Qur'an menjadi pelajaran dan peringatan bagi orang-orang mukmin.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Hûd Ayat 120**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai nasehat. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

16) An-Nahl Ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol.6..., h. 380

¹¹³ *Ibid.*

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.’’

Pada ayat ini Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah memberikan perintah kepada hamba-Nya agar berlaku adil, maksudnya berada di tengah dan seimbang. Allah memerintahkan kepada hambanya agar senantiasa melakukan kebajikan. Hal ini telah Allah Swt. sampaikan pada ayat Al-Qur’an: *وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ* “Dan jika kalian hendak berikan balasan, maka harus setimpal dengan siksaan yang kalian terima. Akan tetapi, saat kalian memilih untuk bersabar, sungguh hal itu lebih baik bagi orang yang sabar. Begitu menurut tafsir Ibnu Katsîr¹¹⁴

Alî ibnu Abû Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbâs berkaitan firman Allah *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ* “Sesungguhnya Allah menyuruh untuk berbuat adil”. Akan tetapi, menurut Sufyan ibnu Uyaynah bahwa lafal *adil* pada ayat ini yakni sikap pertengahan dan berlaku untuk orang yang melakukannya karena takut pada Allah Swt. Adapun *al-Ihsân* terjadi jika hatinya lebih baik jika dibandingkan dengan lahiriah. Adapun *al-Fahsyâ*’ dan *al-Munkar* terjadi saat lahiriah lebih bagus dari hati.¹¹⁵

Firman Allah Swt pada lafal : *وَإِنِّيَأء ذى القربى* “dan memberi kepada kaum kerabat” maksudnya, Allah memeberikan perintah agar bersilaturahmi terutama kepada kerabat sendiri. Khusus kerabat dekat bahwa mereka memiliki hak-hak yang lebih mengikat dan menyambung silaturrahim dengan mereka. Hal ini dengan tujuan untuk meagutkan kasih-sayang yang diambil dari nama-Nya.¹¹⁶

Pada lafal *وَيَنْهَى عَنِ الفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ* “dan Allah melarang dari perbuatan keji dan kemungkaran”. Adapun maksud dari kata *al-Fahsyâ*’ yakni apa saja yang

¹¹⁴Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al, Vol 5 (Bogor: Pustaka Imam SyaFî’i 2004), h. 96.

¹¹⁵*Ibid.*

¹¹⁶Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurṭubî* di tahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman, Vol 10, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 416.

diharamkan Allah, sedangkan *al-Munkar* maknanya yaitu sesuatu yang telah ditampakkan karena adanya perkara haram yang diperbuat oleh pelakunya. Mengenai *al-Fahsyâ'* ini, bisa dilihat pada surah Al-A'râf ayat 33 **قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ** “Katakanlah, sungguh Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak darimu maupun yang tersembunyi”.¹¹⁷

Makna dari kata *al-Baghyu* yaitu permusuhan. Namun pada hakikatnya hal ini diartikan dengan melampaui batas. *Al-Baghyu* termasuk kategori perbuatan *munkar*. Bahkan Allah SWT menyebutnya khusus di dalam Al-Qur'an karena bahaya besar yang ditimbulkan dari perbuatan ini.¹¹⁸

Lafal **يُعِظُكُمْ** “Dia memberi pengajaran kepada kalian”. Maksudnya, segala yang diperintahkan Allah kepada kalian bertujuan agar senantiasa mengerjakan kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang jahat. Pada lafal **لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ** dapat dipahami agar dapat di ambil pelajaran segala yang di dalam Al-Qur'an.¹¹⁹

Menurut Shihab bahwa ayat ini mengemukakan sekelumit rincian yang dapat menggambarkan kesimpulan petunjuk Al-Qur'an. Menurut para pakar ayat ini sangat cocok untuk menjelaskan baik itu kebaikan maupun keburukan. Pada ayat ini Allah swt. telah berfirman dan Ia langsung menunjuk diri-Nya sambil mengagungkan dirinya dengan tujuan agar manusia mengetahui pentingnya pesan yang telah di wahyukan Allah swt. Sesungguhnya Allah telah memerintahkan hamba-Nya agar berlaku adil ketika bersikap, ucapan dan Tindakan. Hamba Allah juga harus adil terhadap diri sendiri dan menyerukan untuk berbuat *ihsân*. Perbuatan *ihsân* ini lebih utama daripada keadilan. Allah juga memerintahkan agar memberikan apapun yang dibutuhkan Ketika sedang mampu dengan rasa tulus kepada kaum kerabat.

¹¹⁷Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 5, h.97.

¹¹⁸Al-Qurtubî, *Tafsir al-Qurtubî*, Vol 10, h.417

¹¹⁹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol. 5, h.97.

Allah telah melarang untuk melakukan bermacam-macam dosa dan perbuatan keji. Agama Islam dan akal sehat begitu mencela perbuatan seperti zina dan homoseksual. Allah juga telah melarang kemungkarannya karena bertentangan kepada nilai agama dan juga adat istiadat. Allah juga melarang melakukan penganiayaan karena merupakan perbuatan itu telah melampaui batas. Perintah dan larangan ini merupakan pengajaran yang membimbing manusia untuk selalu diingat dan diterapkan pada kehidupan sehingga menjadi pelajaran berharga.¹²⁰

Makna dari kata (الْعَدْل) *al-'adl* berasal dari kata (عدل) *'adala*, yang mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Namun Ulama banyak berpendapat bahwa artinya tauhid. Namun ada yang pahaminya dengan arti kewajiban keagamaan. Seorang yang bersikap adil senantiasa pada jalan lurus, memakai ukuran yang sesuai saat memutuskan sebuah perkara. Seorang yang adil tidak berpihak kepada satu orang saja. Pakar memberikan definisi dari kata adil yakni menempatkan sesuatu pada tempat yang seharusnya. Namun ada yang mengartikan dengan pemberian kepada pemilik sesuai haknya. Namun ada juga yang berkata adil merupakan moderasi: “tidak mengurangi dan tidak pula dlebihkan.”¹²¹

Adapun kata *al-Ihsân* diartikan oleh Ulama sebagai tuntunan agama yang bersifat sunnah. Menurut ar-Raghib al-Aṣḥāhânî, kata ini dipakai saat terjadi dua perkara; pertama, saat memberikan nikmat untuk orang lain, dan kedua, maknanya yaitu perbuatan baik yang lebih dalam dari makna “*adil*”. *Al-Ihsân* merupakan cara agar “memperlakukan manusia dengan lebih baik. *Al-Ihsân* ini memberikan lebih banyak disaat sedang memberikan kepada orang lain yang butuh dan mengambil sedikit dari yang seharusnya.”¹²²

¹²⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, h. 323

¹²¹*Ibid.* h. 324

¹²²*Ibid.* h.325

Manusia harus berlaku adil walaupun terhadap keluarga dan dirinya (QS. an-Nisâ' (4): 135), bahkan terhadap musuhnya sekalipun (QS. al-Ma'idah (5): 8). Keadilan kepada diri sendiri maksudnya bisa meletakkan syahwat dan amarah sebagai tawanan karena ini merupakan perintah agama. Pada saat tidak adil, dengan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, sangat wajar jika al-Ghazali menganggap hal ini termasuk penganiayaan. Keadilan juga harus bermanfaat kepada manusia lainnya.¹²³

Kata (إِيْتَاءٍ) *ita'i* ini menurut pakar bahasa Al-Qur'an, ar-Raghib al-Aṣfahânî, maknanya yaitu "kedatangan dengan mudah". Namun Al-Fairuzabadi menjelaskan bahwa artinya *istiqamah* (bersikap jujur dan konsisten) saat mengerjakan sesuatu, memudahkan jalan, mengantarkan agar seseorang menjadi bijaksana, dan lain-lain.¹²⁴

Az-Zarkasyi menjelaskan di dalam bukunya *al-Burhan*, ia mengutip pendapat al-Juwaini bahwa kata (إِيْتَاءٍ) *ita'i* ini tidak dapat diungkapkan dampak dan akibatnya. Pada istilah tata bahasa, kata itu tidak memiliki *muṭawa'ah*, sehingga hakikatnya yaitu dampak yang tidak dapat terlukiskan karena hal ini telah dinilai sebagai sesuatu yang terpuji. Kata (إِيْتَاءٍ) *ita'i* merupakan bentuk *mashdar* (kata jadian) dari kata kerja tersebut. Adapun memberikan sesuatu kepada sanak keluarga seharusnya juga mencakup dua hal, yaitu *adil* dan *ihsân*. Ayat ini menekankan kepada kedua hal itu karena banyak sekali orang tidak memberikan hak untuk keluarganya karena senang memberi bantuan pada orang. Apalagi mungkin ada maksud tertentu atas pemberian itu agar bisa popularitas dengan mendapat pujian. Sahabat sering bertanya kepada Nabi Muhammad saw. berkaitan dengan nafkah. Al-Qur'an menjelaskan bahwa seharusnya nafkah ini pertama kalinya diberikan kepada kedua orang tua, lalu para kerabat, hal ini dapat dipaca pada QS. al-Baqarah

¹²³ *Ibid.*

¹²⁴ *Ibid.*

(2): 215. Nabi saw. Juga memberikan penekanan untuk memberikan nafkah kepada siapa yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yakni kepada orang tua, keluarga dan para kerabat. Jika setiap orang membantu keluarganya terlebih dahulu, maka tidak akan ada keluarga yang menderita kemiskinan.¹²⁵

Pada Quraish Shihab dijelaskan bahwa (الْفَحْشَاءُ) *al-Fahsyâ'* ini merupakan nama untuk menunjukkan kepada segala perbuatan, ucapan bahkan keyakinan yang dianggap buruk oleh jiwa dan akal manusia. *Al-Fahsyâ'* memberikan dampak buruk kepada pelakunya dan lingkungannya. Adapun kata (الْمُنْكَرُ) *al-Munkar* dapat dipahami sebagai sesuatu yang “tidak dikenal sehingga diingkari”. Sehingga kata *al-Munkar* dibandingkan dengan kata *al-Ma'rûf* / yang dikenal.¹²⁶

Menurut Ibn Taimiyah bahwasannya *munkar* ini maknanya Segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Kata *munkar* jangkauannya lebih luas daripada kata *ma'shiyat*/kedurhakaan. Binatang yang membuat tanaman menjadi rusak, termasuk perbuatan *munkar*, namun tidak termasuk perbuatan maksiat, dikarenakan binatang tidak memiliki beban untuk bertanggung jawab. Adapun anak kecil yang meminum arak, termasuk perbuatan *munkar*. Adapun perbuatan *mubah*, namun memiliki pertentangan dengan budaya bisa juga disebut *munkar*. Contohnya saat bergandengan tangan dengan istri di depan umum bisa termasuk perbuatan *munkar* jika terjadi pada suatu masyarakat yang menganggap budaya itu tidak benar. *Munkar* ini memiliki jenis seperti *munkar* yang terkait karena melanggar perintah Allah, baik dalam bentuk pelanggaran ibadah, non ibadah, dan berkaitan dengan manusia dan lingkungan.¹²⁷

Al-Baghy (الْبَغْيُ) diambil dari kata *Bagha*, maknanya meminta atau menuntut”. Lalu maknanya mengalami penyempitan, maka *al-Baghy* (الْبَغْيُ)

¹²⁵*Ibid.* h.326

¹²⁶*Ibid.* h.327

¹²⁷*Ibid.*

ini digunakan untuk menjelaskan perbuatan mengambil hak pihak lainnya dengan melakukan tindak aniaya. Kata ini mencakup tentang pelanggaran hak pada bidang interaksi social yang terjadi tanpa adanya kejadian seperti pencurian, perampokan dan pelanggaran yang dibuat dengan dalih yang tidak sah. Adapun ketika bertujuan penegakan hukum namun jika terdapat pelanggaran saat melaksanakannya, hal itu bisa menjadi melampaui batas. Seorang penegak hukan tidak diperkenankan memukuli orang yang telah diyakini bersalah walau dengan dalih untuk mendapatkan pengakuannya. Kejahatan yang dilakukan orang pun tidak boleh dibalas lebih dari kejahatannya.

Pada kesempatan ini, Al-Qur'an memberikan perintah pada akhir surah ini bahwasannya jika kamu ingin memberikan balasan, maka berikan balasan yang setimpal (QS. an-Nahl (16): 128). Akan tetapi, perbuatan ini sering dilanggar disebabkan dorongan emosi agar bisa terbalaskan. Keinginan yang berlebihan saat menegakkan hukum karena terlalu benci akan kemungkar, bisa menjadikan seorang yang taat melakukan *al-Baghy* tanpa ia sadari.¹²⁸

Pada Kalimat (لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ) “*la ‘allakum tadzakkariin/* agar kamu bisa selalu mengingat.” Lafal ini ialah penutup untuk memahami bahwa ayat tersebut menjadi isyarat bahwa tuntunan agama dan nilai-nilai yang telah disebutkan tadi bisa melekat pada nurani setiap orang. Apalagi wujudnya selalu didambakan dan pelanggaran ini dapat mengakibatkan kehancuran kemanusiaan.¹²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nahl Ayat 90**, bahwa *term al-Mau‘izah* memiliki makna sebagai pengajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawī* yang dianggap paling kuat.

¹²⁸*Ibid.* h. 328.

¹²⁹*Ibid.*

17) An-Nahl Ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Tafsir Ibnu Katsîr menjelaskan bahwasannya pada ayat ini Allah Swt. Telah memberi perintah untuk Muhammad Saw. agar menyerukan kepada manusia agar menyembah hanya kepada Allah. Penyeruan itu menggunakan cara *hikmah* (bijaksana). Ibnu Jarir telah menyampaikan bahwasannya Nabi Muhammad telah mengajari umatnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an. Al-Qur’an merupakan Kitâb suci yang memuat larangan juga berbagai kejadian yang pernah dialami manusia pada waktu yang lalu. Al-Qur’an bisa menjadi sebuah ikhtibar agar umat Islam menjadi waspada terhadap siksa Allah Swt. (terhadap mereka yang durhaka).¹³⁰

Firman Allah Swt. *وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ* “dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Maksudnya, jika diperlukan dialog untuk bertukar pikiran, yang harus dilakukan membantahnya dengan cara yang lemah lembut, tutur kata yang baik dan santun juga menggunakan cara bijak. Allah swt berfirman: *وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ* Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli Kitâb kecuali jika menggunakan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka...hingga akhir ayat. (Al-'Ankabut: 46),¹³¹

¹³⁰Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 5, h. 121

¹³¹*Ibid.*

Pada ayat ini juga Allah Swt. memberikan perintah agar Nabi Saw. bersikap lemah lembut. Perintah ini juga sama seperti Musa dan Harun, saat mereka berdua diutus Allah Swt. untuk mendakwahi Fir'aun. Kisah ini telah disampaikan Allah Swt. pada surah Ṭaha: 44 *فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى* “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya menggunakan perkataan yang lemah lagi lembut, mudah-mudah ia menjadi ingat atau takut”.¹³²

Allah Swt berfirman: *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ* “Sesungguhnya Tuhanmu, Dial lebih tahu siapa saja yang tersesat dari jalan-Nya. Lafal ini memberikan penjelasan bahwa Allah mengetahui siapa saja yang celaka dan berbahagia. Perkara ini telah Allah catat di sisi-Nya dan kepastiannya sudah ia selesaikan. Mereka ini diserukan untuk menyembah Allah, dan jangan merasa kecewa (bersedih hati) terhadap orang yang sesat di antara mereka. Allah menambahkan bahwa tugas Nabi saw bukan memberi mereka petunjuk, karena tugasnya hanya menyampaikan risalahnya dan perhitungannya adalah tugas Allah swt¹³³

Begitu jelas bahwa ayat ini memerintahkan Nabi saw agar mengajak manusia kembali mengikuti prinsip ajaran Tauhid yang telah lebih dahulu dikumandangkan Nabi Ibrâhîm. Ayat ini memberikan pernyataan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyerukan tentang tauhid yang merupakan lanjutan dari usaha Nabi Ibrâhîm as. Nabi Muhammad menyerukan tentang tauhid semampunya agar mereka kembali kepada jalan Allah yaitu ajaran Islam dan diserukan dengan cara *hikmah* dan pengajaran yang baik. Selanjutnya mereka yang menolak dan meragukan ajaran Islam itu dibantah dengan menggunakan cara yang terbaik. Cara ini telah disebutkan oleh Allah swt pada ayat ini seharusnya digunakan juga ketika mendidik peserta didik, apalagi setiap peserta didik memiliki karakter yang beraneka ragam. Seorang

¹³² *Ibid.*

¹³³ *Ibid.*

pendidik juga seharusnya tidak memperdulikan cemoohan bahkan tuduhan yang telah disampain kaum musyrikin. Segala sesuatu harus diserahkan hanya kepada Allah. Apalagi Allah-lah yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Allah lebih mengetahui dari siapa pun terkait siapa saja yang jiwanya tergolong bejat. Akhirnya yang tidak mengikuti ajaran Allah akan tersesat. Allah juga mengetahui orang yang jiwanya sehat untuk mendapatkan petunjuk dengan mudah.

Namun Quraish Shihab, menjelaskan bahwa menurut ulama ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus sesuai kepada sasaran dakwah. Cendekiawan yang mempunyai pengetahuan tinggi mendapatkan perintah untuk berdakwah dengan metode *hikmah* yang dipahami sebagai metode berdialog menggunakan kata-kata bijak dan harus disesuaikan pada tingkat kepandaian mereka. Perintah ini juga berlaku untuk kaum awam agar menerapkan *al-Mau'izah* ini dengan menggunakan nasehat dan perumpamaan yang bisa menyentuh jiwa dan tentunya disesuaikan kepada taraf pengetahuan mereka. Sedang terhadap *ahlu al-Kitâb* dan penganut agama-agama lain, umat Islam diperintahkan untuk melakukan *jidat*/perdebatan dengan cara yang terbaik seperti menggunakan logika dan retorika halus, tanpa kekerasan juga umpatan.¹³⁴

Kata (حِكْمَة) *hikmah* diartikan dengan yang paling utama atas segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. *Hikmah* ini merupakan pengetahuan juga tindakan yang terlepas dari kesalahan. Makna dari *hikmah* diartikan dengan sesuatu jika digunakan/diperhatikan maka mendatangkan kemaslahatan atau bisa menjadi kemudahan yang besar. *Hikmah* juga menjadikan muḍarat atau kesulitan bisa dihilangkan. Kata *hikmah* asal katanya yaitu *hakamah*, artinya “kendali” yang bisa menghalangi hewan /kendaraan menuju kepada arah yang tidak sesuai. Melakukan perbuatan yang

¹³⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 7, h. 385-386

terbaik merupakan salah satu perwujudan dari *hikmah*. Memilih yang terbaik dari dua hal yang buruk agar dapat ditinggalkan juga termasuk *hikmah*. Pelaku *hikmah* diberi nama *hakim* (bija ksana). Orang yang memiliki penilaian yang tepat dan dapat mengaturnya, maka ia bisa memperoleh sifat ini *hikmah* karena dia merupakan *hakim*. Tahir Ibn ‘Asyûr memberikan pernyataan bahwa *hikmah* merupakan himpunan dari segala ucapan atau pengetahuan agar manusia bisa menuju pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia yang berkelanjutan. Tabaṭaba’i mengutip ar-Raghib al-Aṣfahânî yang memberikan penjelasan *hikmah* maknanya ialah segala hal yang dapat menunjukkan kepada kebenaran dengan dasar ilmu dan akal. Adapun menurut Tabaṭaba’i, *hikmah* dipahami sebagai argumen yang bisa menunjukkan kepada kebenaran tanpa adanya keraguan. *Hikmah* tidak mengandung kelemahan dan kekaburan.¹³⁵

Pakar tafsir seperti al-Biqā’i memberikan penjelasan bahwa *al-hakim* merupakan manusia yang memperoleh *hikmah*. Manusia ini yakin terhadap pengetahuan dan tindakan yang telah ia putuskan. Orang yang mendapatkan *hikmah*, tampil dengan penuh percaya diri, tanpa ada keraguan yang keluar dari perkataanya serta tidak melakukan suatu perbuatan dengan percuma. Kata (مَوْعِظَةٌ) *Mau‘izah* asalnya yaitu (وَعْظٌ) *wa‘azha* dan dipahami sebagai nasehat.. Adapun makna kata (جَادِلُهُمْ) *jadilhum* asal katanya yakni *jidāl*. Adapun maknanya adalah diskusi atau bukti yang bisa mematahkan argumen teman diskusi sehingga membuat orang tidak betah berlama-lama saat berdebat.¹³⁶

Al-Mau‘izah seharusnya diberikan dengan cara yang baik. Adapun perintah untuk ber-*jidāl*, sifatnya menggunakan kata *ahsan* / yang terbaik. Dua hal ini memiliki perbedaan dengan kata *hikmah*, karena tidak memiliki sifat

¹³⁵ *Ibid.* h.386

¹³⁶ *Ibid.*

apapun. Sehingga *al-Mau'izah* ini ada yang baik dan tidak baik. Adapun *jidat* terbagi kepada tiga macam, yaitu baik, terbaik, dan buruk.¹³⁷

Jika ingin *al-Mau'izah* bisa mengenai sasarannya yakni hati manusia, maka gunakanlah ucapan yang baik dan pengamalan yang bisa diambil nilai keteladanan di dalamnya. *Al-Mau'izah* memiliki tujuan untuk mencegah terjadi sesuatu yang tidak layak kepada yang menerima nasehat. Pada saat *al-Mau'izah* disampaikan dengan emosi, maka *al-Mau'izah* akan sulit diterima, karena yang akan diingatkan ini tentang kebaikan.¹³⁸

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komparasi antara *al-Hikmah*, *al-Mau'izah* dan *Mujadalah* dalam mendidik manusia yaitu bahwa *al-Hikmah* yaitu memberikan pendidikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi dari peserta didik tersebut sesuai dengan kemampuan mereka, agar mereka tidak terpaksa untuk menjalankan syariat Islam. Adapun *al-Mau'izah* dilakukan dengan cara memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik yang dilakukan secara lemah lembut agar peserta didik dapat menerima pelajaran. Sedangkan *Mujadalah* dilakukan dengan upaya tukar pendapat agar tidak terjadi suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nahl Ayat 125**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai pengajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

18) An-Nûr Ayat 17

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman.”

¹³⁷*Ibid.* h. 387.

¹³⁸*Ibid.*.

Firman Allah: **يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا** “Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali membuat yang seperti itu selama-lamanya.” Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah telah melarang dan memberikan ancaman dengan tujuan perbuatan seperti itu tidak akan diulangi selamanya. Pada lafal selanjutnya: **إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ** “Jika kamu orang-orang yang beriman” lafal ini memberikan makna bahwa lafal sebelumnya ditujukan untuk orang beriman kepada Allah dan syariat-Nya dan mengikuti sunnah Rasulullah saw.¹³⁹

Pada kalimat ”Allah memberikan peringatan” Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur’an bisa menyentuh hati manusia dengan nasehat yang terdapat di dalamnya. Allah tidak suka akan manusia yang mengulangi kesalahan dan kedurhakaan itu. Jika kamu orang-orang mukmin yang imannya dapat diuji, sudah tentu perbuatan itu tidak akan terulangi. Penyebabnya karena keimanan pasti bertentangan dengan sikap tersebut. Allah juga memberikan pencerahan kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya serta menunjukkan bahwa tuntunan dan hukum-hukum-Nya itu suatu hal yang benar.¹⁴⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nûr Ayat 17**, bahwa *term al-Mau’izah* memiliki makna sebagai peringatan. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

19) An-Nûr Ayat 34

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya; “Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-

¹³⁹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al, Vol 6 (Bogor: Pustaka Imam SyaFi’i 2004), h. 25

¹⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 303

orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”

Firman Allah: *وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ* “Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang memberikan penerangan.” Maksud dari kalimat ini bahwa Al-Qur’an memiliki ayat-ayat yang dapat menjelaskan semua perkara sehingga menjadi penerang bagi manusia. Pada lafal selanjutnya: *وَمَثَلًا مِنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ* “Dan contoh-contoh dari orang-orang terdahulu sebelumnya”. Dapat dipahami bahwa kabar-kabar yang diceritakan Al-Qur’an berasal dari umat terdahulu. Pada masa itu mereka mendapatkan adzab disebabkan menyalahi perintah-perintah Allah. Al-Qur’an juga memiliki peran untuk memperingati manusia agar perbuatan dosa dan perbuatan haram tidak terulang lagi. Firman Allah: *وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ* “Dan menjadi pelajaran untuk orang-orang yang bertakwa.” Maksudnya bahwa peringatan ini untuk mereka yang bertakwa dan takut kepada Allah¹⁴¹

Saat menyebutkan sifat dari Al-Qur’an, ‘Ali bin Abi Ṭalib ra. Memberikan penjelasan bahwa di dalam Al-Qur’an terdapat hukum di antara kalian, kabar tentang umat sebelum kalian dan perintah untuk pisahkan haq dan bathil. Perkara ini bukanlah senda gurau. Jika hukum ini ditnggalkan karena takabbur, Allah akan menghancurkan kalian. Bagi mereka yang mencari petunjuk selain Al-Qur’an, maka Allah akan menyesatkannya.”¹⁴²

Adapun menurut Shihab bahwa ayat ini menjadi penutup dari uraian ayat yang membahas mengenai isu yang menimpa keluarga Nabi Muhammad saw. dan juga petunjuk-petunjuk mengenai isu tersebut. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan ayat pertama dari surah an-Nûr. Allah telah menurunkan surah an-Nûr dan juga surah yang lainnya dengan terang dan jelas juga sambil memberikan penerangan dalam berbagai tuntutan hidup. Al-Qur’an juga

¹⁴¹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr Vol6 ...*, h. 53

¹⁴²*Ibid.*

menampilkan contoh-contoh serupa dengan yang dialami oleh ihwalnya orang-orang masa lalu. Seperti ihwalnya Maryam as. yang dituduh berzina atau misalnya kisah nabi Yusuf yang dituduh berselingkuh. Ayat ini juga memberikan nasehat yang menyeluruh dan pelajaran bagi mereka yang membuka pikiran dan hatinya yakni mereka itulah orang yang bertakwa.¹⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **An-Nûr Ayat 34**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai pelajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

20) As-Syu'arâ' Ayat 136

قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تُكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ.

Artinya: “Mereka menjawab: “Adalah sama saja bagi Kami, Apakah kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat.”

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang jawaban kaum Nabi Hûd kepadanya: “قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تُكُنْ مِنَ الْوَاعِظِينَ” Mereka menjawab: ‘Sama saja bagi kami, saat kamu memberi nasehat atau tidak memberi nasehat’. Maksudnya Allah tidak akan menarik prinsip ini.¹⁴⁴

Quraish Shihab menjelaskan adapun tuntunan dan peringatan yang dibawa oleh Nabi Hûd as. untuk kaumnya, tidak mendapat perhatian mereka. Kelakuan yang mereka kerjakan semakin parah. Mereka juga berkata dengan tujuan mengejek Nabi Hûd as. Mereka berkata bahwa “sama saja bagi kami, saat kamu memberi nasehat berbentuk peringatan ataupun berita gembira yang hebat atau tidak sama sekali memberikan nasehat.” Mereka menyampaikan perkataan itu kepada nabi Hûd dan sudah jelas bahwa ini merupakan kebohongan dan kebatilan orang-orang terdahulu. Apalagi mereka merasa

¹⁴³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 9, h. 543-544

¹⁴⁴Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 6, h.170

bahwa siksaan tidak akan menimpa mereka saat mereka mengabaikan dakwah nabi Hûd as”. Kata (وَاعْظِينَ) *waa'izhiin* pada ayat ini adalah jamak kata (الوَاعِظُ) *al-Wa'izh*. Adapun maknanya yaitu memberi. Kata (وَعَظَ) *waazha* diartikan dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan terkandung janji bahkan ancaman.¹⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **As-Syu'arâ' Ayat 136**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai nasehat. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawi* yang dianggap paling kuat.

21) Luqmân Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya,”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Menurut Ibnu Katsîr, Allah Swt menjelaskan tentang nasehat Luqmân kepada anaknya. Telah diketahui nama aslinya yaitu Luqmân bin Unaqa' bin Sadun. Anak dari Luqmân ini diberi nama Tsaran. Menurut suatu pendapat, telah dieritakan oleh as-Suhaili, bahwasannya Allah Swt. menyebutkan kisah Luqmân dengan penyebutan yang istimewa dan juga Allah telah menganugerahkan kepada Luqmân sebuah Hikmah. Luqmân pun memberi berbagai nasehat kepada puteranya yang merupakan buah hati yang sangat dikasihinya, jadi sangat pantas memberikan sesuatu untuk orang yang sangat dikasihinya. Apalagi yang diberikan Luqmân ini sangat utama dari pengetahuannya. Luqmân memberikan pesan untuk anaknya bahwa agar ia

¹⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 105.

hanya menyembah kepada Allah sahaja, tanpa mempersekutukannya dengan sesuatu pun. Luqmân memperingatkan anaknya pada surah Luqmân: 13)., : إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ sesungguhnya mempersekutukan (Allah) benarlah kezaliman yang besar. Sudah jelas bahwasannya syirik ini kezaliman terbesar¹⁴⁶

Quraish Shihab menjelaskan pada Quraish Shihab bahwasannya ayat ini melukiskan pengamalan *hikmah* itu oleh Luqmân yang juga ingin diturunkannya kepada anaknya. Hal ini juga bentuk kesyukuran Luqmân atas anugerah itu. Nabi Muhammad saw. dan tentunya umat Islam, diserukan untuk menjadi anugerah yang telah Allah berikan kepada Luqmân sebagai renungan dan mengingatkannya kepada yang lain. Sebagaimana Allah berfirman pada ayat ini berbunyi: “Dan ingatlah ketika Luqmân berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat mulia pada tempat yang sangat buruk.¹⁴⁷

Mengenai identitasnya Luqmân kini masih diperselisihkan. Orang Arab telah mengenal dua tokoh yang namanya yaitu Luqmân. pertama, orang Arab telah mengetahui Luqmân Ibn ‘Ad. Seorang tokoh yang begitu agung di mata mereka disebabkan kewibawaan, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Tokoh ini juga sering menjadi permisalan dan perumpamaan pada perbincangan. Sedangkan kedua adalah Luqmân *al-Hakim*. Orang Arab

¹⁴⁶Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 6 , h.401

¹⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 11, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 125

mengenal tokoh ini disebabkan ia memiliki kata yang begitu bijak karena pandai memberikan perumpamaan.¹⁴⁸

Kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu* asal katanya (وَعَظ) *waazha* yaitu nasehat tentang kebajikan yang dilakukan untuk menyentuh hati manusia. Menurut pendapat lain, bahwa kata ini merupakan ucapan yang terkandung peringatan dan ancaman di dalamnya. Kata ini disebutkan sesudah kata dia berkata agar gambaran tentang cara perkataan itu dapat tersampaikan dengan baik. Tidak adanya membentak namun penuh kasih sayang. Hal ini seperti panggilan mesra Luqmân untuk anak. Ayat ini terdapat isyarat bahwa nasehat dilakukan oleh yang memberikan nasehat agar isi nasehat itu mudah dipahami. Pada kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu* digunakan bentuk kata kerja masa kini dan datang.¹⁴⁹

Terdapat ulama yang menjelaskan bahwa kata (وَعَظ) *waazha* pengertiannya yaitu peringatan dan ancaman. Kata juga mengisyaratkan bahwa anak Luqmân itu tergolong kaum musyrik namun ayahnya menyanggah *hikmah*. Luqmân senantiasa menasehatinya agar anaknya mengakui Tauhid. Menurut Quraish Shihab bahwa pendapat yang disampaikan oleh Tahir Ibn 'Asyûr ini hanyalah dugaan yang tidak ada dasar yang kuat. Nasehat dan ancaman ini bisa memiliki kaitan dengan kemusyrikan. Menurut Quraish Shihab bahwa bersangka baik saja kepada anaknya Luqmân itu jauh lebih baik.¹⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Luqmân Ayat 13**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai pelajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

¹⁴⁸*Ibid.*

¹⁴⁹*Ibid.*, h. 126.

¹⁵⁰*Ibid.*

22) Saba' Ayat 46

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ.﴾

Artinya: “Katakanlah, “Aku akan memberikan peringatan tentang satu hal, yakni agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) pada saat berdua-dua atau sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad). Sahabatmu itu tidak gila sedikit pun. Dia hanya seorang pemberi peringatan kepada kamu sebelum (datang) azab yang keras.”

Ibnu Katsîr memberikan penjelasan bahwa Allah berfirman: “Katakanlah hai Muhammad, kepada orang-orang kafir yang menganggap dirimu gila, إِنَّمَا أَعْطُكُمْ بِوَاحِدَةٍ “Sesungguhnya aku memberikan peringatan untukmu tentang satu hal saja.” Jadi maksudnya pada ayat ini Allah memberikan perintah kepada kalian mengenai suatu perkara bahwa Allah menyuruh kalian: “supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas), pada saat sedang berdua ataupun sendirian lalu pikirkanlah (tentang Muhammad) karena tidak ada penyakit gila yang terdapat di diri sahabatmu (Muhammad saw).” Sudah sangat jelas bahwa ayat ini menyeru kepada kalian untuk menghadap kepada Allah dengan tegar dan ikhlas hanya untuk Allah. Jangan pula dilakukan sebab hawa nafsu dan fanatis semata. Ternyata, sebagian kalian bertanya kepada yang lainnya: “Apakah ada kegilaan pada Muhammad?” lalu sebagian kalian itu memberi nasehat kepada sebagian yang lain untuk tidak seperti itu. Selanjutnya pada lafal تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِّنْ جِنَّةٍ: “Kemudian kamu pikirkan.” Maksud dari lafal ini bahwa seseorang memandang dirinya sendiri terkait urusan Muhammad saw. Ia pun juga bertanya kepada orang lain perihal Muhammad. Saat ada kesulitan yang

dihadapi, maka renungkan hal tersebut. Makna ini telah disebutkan oleh para Mujahid seperti Muhammad bin Ka'ab, as-Suddi, Qatadah dan lainnya.¹⁵¹

Firman Allah: *إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ غَذَابٍ شَدِيدٍ* “Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras.” Lafal ini mengandung penjelasan bahwa berdasarkan hadis dari Imam Ahmad yang meriwayatkan bahwa Abu Nu’aim bercerita kepada kami, Basyir bin al-Muhajir, ‘Abdullah bin Buraidah bercerita kepadaku, bahwa ayahnya berkata:

حَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَنَادَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، أَتَدْرُونَ مَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ مِثْلُ قَوْمٍ خَافُوا عَدُوًّا يَأْتِيهِمْ، فَبَعَثُوا رَجُلًا يَتَرَاءَى لَهُمْ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ، فَأَقْبَلَ لِيُنذِرَهُمْ وَحَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوُّ قَبْلَ أَنْ يُنذِرَ قَوْمَهُ، فَأَهْوَى بِنَوْبِهِ: أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتِيتُمْ. أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتِيتُمْ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: “Suatu hari Rasulullah saw. keluar menemui kami, kemudian ia menyeru tiga kali: ‘Hai manusia, tahukah kalian perumpamaan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.’ Rasulullah saw. bersabda: ‘Perumpamaan aku dan kalian yakni sama dengan suatu kaum yang takut didatangi musuh. Mereka akhirnya mengutus laki-laki yang bertugas menjadi pengintai pada kaum itu. Pada saat ia melihat musuh itu, dia menghadap kepada mereka untuk memberikan peringatan dan dia khawatir jika tertangkap musuh itu sebelum dapat memperingati kaumnya. Ia akhirnya memberi tanda dengan pakaiannya: ‘Hai manusia, kalian telah diberi. Hai manusia, telah diberi (pemberi peringatan berkata sebanyak tiga kali).¹⁵²

¹⁵¹Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol. 6, h. 584.

¹⁵²*Ibid.*

Menurut pandangan Quraish Shihab di dalam Quraish Shihab bahwayat di atas telah memerintahkan Nabi saw. agar mengajak mereka berpikir, karena pada firman-Nya ini sudah sangat jelas dikatan bahwa: “Hai Nabi Muhammad: Katakanlah kepada kaum musyrikin Mekah bahkan semua pembangkang bahwasannya: 'Aku hanya hendak berpesan kepada kamu suatu hal saja.” Ini merupakan sikap yang menjelaskan Allah tidak ingin manusia menjadi jenuh akan aktivitasnya sehingga mereka bisa bangkit mengarah secara sempurna. Allah juga mencurahkan kepada manusia agar kebenaran dapat ditemukan dengan hati tulus, obyektif dan terbuka, agar sikap *taklid* bisa dijauhi. Perbuatan baik ini bisa dilakukan saat berdua dengan orang lain maupun saat sedang sendiri. Setelah itu bersungguhlah dalam berpikir perihal siapa yang telah mengajarkan ajaran Islam yaitu Nabi Muhammad saw. Sungguh bahwa Nabi saw. merupakan pemberi peringatan sebelum siksa yang sangat pedih datang kepadamu.¹⁵³

Ayat ini memulainya dengan kata *qul* / katakanlah dengan maksud agar di pahami bahwa manusia juga inginkan perhatian dari mitra bicara terkait pembahasan yang sudah disampaikan. Ayat ini memintamu melakukan suatu perkara yaitu berpikir. Pada ayat ini menekankan bahwa yang diminta oleh ayat ini bukanlah perihal yang sukar, disebabkan semua manusia dapat melakukannya. Manusia diminta untuk dapat berpikir secara obyektif agar dapat mengantarkannya kepada kesimpulan akhirnya. Ajaran Islam mengharuskan umatnya untuk menggunakan akalanya agar dapat membuktikan kebenaran ajarannya. Sehingga lafal **أَعْظُمُكُمْ** pada ayat ini memiliki makna “berpesan”. Beginilah tafsir dari ayat ini menurut Quraish Shihab.¹⁵⁴

¹⁵³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. 11, h. 407

¹⁵⁴*Ibid.* h.408

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Saba' Ayat 46**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna sebagai peringatan. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

23) Al-Mujâdalah Ayat 3

وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسًا
ذَلِكُمْ تُوعَظُونَ بِهِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: "Dan mereka yang melakukan zihar kepada istrinya, lalu menarik yang telah mereka ucapkan, maka (mereka diwajibkan) untuk memerdekakan seorang budak sebelum keduanya bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepadamu dan Allah Maha teliti terhadap apa telah kamu kerjakan."

Ibnu Katsîr memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini Allah telah berfirman "وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا" "Orang-orang yang menzihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik apa yang telah diucapkan oleh mereka." Ulama salaf dan para imam (madzab) memiliki perbedaan pendapat tentang firman Allah Ta'ala: "ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا" "Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang telah mereka ucapkan." Sebagaimana mereka memberikan pernyataan bahwa maksud dari kata *al-'Aud* ialah balik ke kata *azh-Zhihaar*, yaitu orang yang menjatuhkan *Zhihar* tidak hanya sekali." Akan tetapi pernyataan itu dinilai keliru. Ibnu Hizam memilih pendapat ini dikarenakan Dawud juga berpendapat seperti itu saat membahas *azh-Zhihar*. Dawud mengutip Abu 'Umar bin 'Abdil Barr bahwa ungkapan ini dari al-Farra' dan Bakir bin al-Asyuj serta para ahlul Kalam. Akan tetapi Imam Asy-Syafi'i menjelaskan bahwa suami ingin istrinya bertahan setelah *Zhihar*

dilontarkan beberapa waktu yang lalu, sebenarnya dapat menjatuhkan pada saat itu, namun perbuatan itu tidak dilakukan.”¹⁵⁵

Imam Ahmad bin Hambal memberikan penjelasan bahwa maksud dari ayat ini ialah berkeinginan untuk berhubungan badan kembali setelah *zihar* diperbuat. Menurut Imam Ahmad, istrinya tidak halal untuknya sebelum ia membayar *kaffarat* terlebih dahulu. Adapun Imam Mâlik menceritakan maksud dari perkara ini ialah keinginan untuk berhubungan badan agar pernikahan dapat dipertahankan. Imam Abu Hanifah menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini yaitu ingin kembali kepada *zihar* setelah diharamkannya perilaku zaman jahiliyah ini. Abu Hanifah dan al-Laits bin Sa’ad menambahkan bahwa saat seorang suami melakukan *zihar* terhadap istrinya, maka istri itu telah haram baginya istrinya kecuali jika membayar *kaffarat*.” Pendapat itu disampaikan para shahabat.¹⁵⁶

Ibnu Lahi’ah memberikan periwayatan bahwa ‘Aṭa’ memberitahu tentang suatu perkara yang didapat oleh Sa’id bin Jubair tentang lafal: **تَمَّ** **يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا** “Kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan.” Menurutnya, pada lafal ini mereka ingin kembali melakukan hubungan badan setelah istrinya diharamkan oleh mereka sendiri. Akan tetapi, menurut al-Hasan al-Bashri bahwa yang dimaksud dari ayat ini yakni memasukkan alat kelamin. Jadi tiada larangan untuk mencampuri istri kecuali saat ia memasukkan alat kelamin kepada istri, walaupun *kaffarat*nya belum dibayar. Adapun firman Allah Ta’ala: **مِنْ قَبْلِ أَنْ يَتَمَاسَا** “Sebelum keduanya bercampur.” Ibnu Abi Ṭalhah berkata dari Ibnu ‘Abbâs, maksud dari bercampur (*al-massu*) disini yaitu berhubungan badan. Sedangkan ‘Aṭa’, az-Zuhri, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan. Az-Zuhri menjelaskan bahwa suami

¹⁵⁵Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* terj. M. Abdul Ghafar, et al, Vol. 8 (Bogor: Pustaka Imam SyaFî’i 2004), h. 78

¹⁵⁶*Ibid.* h.79

tidak diperkenankan mencium dan mencampuri istrinya sebelum *kaffarat* itu dibayarkan.”¹⁵⁷

Firman Allah: *فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ* “Maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak.” Dapat dipahami bahwa pelaku perbuatan zihar harus membebaskan budak secara penuh, sebelum ia mencampuri istrinya. Budak yang harus dibebaskan tidak mesti yang beriman. Berbeda dengan kaffarat pada kasus pembunuhan yang dilakukan dengan tidak sengaja, maka yang harus dimerdekakan adalah budak yang beriman kepada Allah. Pendapat ini juga disetujui oleh Imam Syafi’i. Adapun firman Allah: *ذَلِكُمْ تُوَعِّظُونَ بِهِ* “Demikianlah yang diajarkan kepadamu” maksudnya ialah Allah melarang kalian. *وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ* “Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” yaitu Allah mengetahui yang terbaik karena Allah begitu memahami keadaan kalian.¹⁵⁸

Menurut Shihab, bahwasannya ayat diatas memberikan penjelasan akan perbuatan yang harus dilakukan jika telah men-Zihar istrinya, termasuk dalam hal ini kasus Khaulah yang mengadu itu. Ayat di atas menyatakan: “Dan adapun orang-orang yang men-Zihar istrinya, namun ingin kembali karena telah sadar atas ucapan mereka.” Hal ini dipahami bahwa cara membatalkan *zihar* itu disebabkan ingin kembali melanjutkan hubungan suami istri. Saat sudah terjadinya *zihar*, suami wajib untuk memerdekakan satu orang budak agar keduanya yakni suami istri dapat bersentuh. Bersentuh disini maknanya bercampur seperti layaknya suami istri, ataupun bisa juga disebut bercumbu antara pusar dan lutut. Adapun kalimat “Demikianlah yang diajarkan Allah kepada kamu” dipahami bahwa Allah telah mewajibkan untuk memerdekakan hamba sahaya dan ini sebagai pengajaran untuk pelaku *zihar* agar tidak mengulangi ucapan buruk itu. Sesungguhnya Allah Maha

¹⁵⁷*Ibid.*

¹⁵⁸*Ibid.*

Bijaksana dalam menetapkan sanksi hukum, dan Allah Maha Mengetahui apayang senantiasa kamu kerjakan. Jika ingin membayar kaffarat *zihar* namun tidak mendapatkan budak disebabkan kemiskinan maka penggantinya ia wajib untuk berpuasa dua bulan berturut-turut dilakukan secara penuh tanpa bolong sebelum suami istri itu bersentuhan. Akan tetapi, jika tidak mampu juga melaksanakan puasa karena alasan yang dapat dibenarkan oleh agama, ia wajib memberi makan enam puluh orang miskin”. Setiap orang miskin diberikan makan dengan kenyang sebanyak sekali. Begitulah sanksi dan alternatif- yang ditawarkan Allah di dalam Al-Qur’an agar kamu memperbaharui iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Adanya berbagai ketentuan itu merupakan petunjuk dan batas-batas yang telah ditetapkan Allah swt. Orang-orang beriman pasti akan memaatuhinya dan mereka akan disediakan surga yang penuh kenikmatan dan bagi orang-orang kafir terdapat siksa yang begitu pedih.¹⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **Al- Mujâdalah Ayat 3**, bahwa *term al-Mau‘izah* memiliki makna diajarkan. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat.

24) At-Talâq Ayat 2

فَإِذَا بَلَغَ آجَلَہُنَّ فَأَمْسِكُوہُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوہُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْہِدُوا ذَوٰی عَدْلِ
مِّنْکُمْ وَاقِیمُوا الشَّہَادَةَ لِلَّہِ ذٰلِکُمْ یُوعَظُ بِہِ ۚ مَنْ کَانَ یُؤْمِنُ بِاللَّہِ وَالْیَوْمِ الْآخِرِ ۗ
وَمَنْ یَّتَّقِ اللّٰہَ یَجْعَلْ لَّہٗ ۙ مَخْرَجًا ۙ

Artinya: ”Maka apabila mereka telah dekat batas akhir idahnya, maka rujuklah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah perkara itu kepada dua orang saksi yang

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, Vol. 14*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002.), h. 65-66

adil di antara kamu dan tegakkanlah kesaksian itu karena Allah. Demikianlah pengajaran itu diberikan untuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah maka akan dibukakan jalan keluar untuknya.”

Menurut Ibnu Katsîr bahwa saat wanita- yang menjalani ‘idah itu telah sampai di penghujung masa untuk habis secara keseluruhan, maka saat suami ingin kembali bertekad untuk mempertahankan pernikahannya dengan merujuk istrinya untuk kembali pada pernikahan dan menginginkan istrinya itu, ia diperbolehkan untuk kembali dengan istrinya agar istri dapat melanjutkan kewajibannya saat telah bersama dengannya lagi. Akan tetapi ayat ini menjelaskan bahwa bisa saja suami bertekad untuk tetap menceraikan istri, maka harus dilakukan dengan baik juga tidak mencerca, tidak juga dicela dan tidak dikasari.¹⁶⁰

وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.” Maksudnya, saat suami inginujuk kembali dan bertekad untuk menajadi suami-istri lagi maka harus mendatangkan dua orang saksi. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Mâjah dari “Imrân bin al-Hushain, bahwa ia pernah ditanya tentang perkara seorang laki-laki yang telah ceraikan istrinya, namun dia tetap mencampuri istrinya dan tidak ada orang menyaksikannya saat bercerai dan rujuk. Maka dia menjawab: “wanita itu telah diceraikan dan dirujuk tidak sesuai kepada *sunnah*. Seharusnya perceraian dan rujuk harus disaksikan. Maka jangan engkau ulangi perbuatan ini.”¹⁶¹

Mengenai firman Allah: وَأَشْهَدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِنْكُمْ “Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu.” Menurut Ibnu Jarir bahwa ia menceritakan bahwa pernikahan, perceraian, dan rujuk yang dilakukan

¹⁶⁰Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr* Vol 8, h. 211

¹⁶¹*Ibid.*

tanpa menghadirkan dua orang saksi yang adil, maka itu tidak benar, karena begitulah firman Allah swt. kecuali jika ada alasan yang dibenarkan.”¹⁶²

Adapun pada Firman Allah: *ذَلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ* “Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir”. Maksudnya bahwa Allah telah perintahkan kepada kalian untuk menghadirkan saksi agar tegaknya kesaksian. Adapun mereka yang melaksanakan itu hanya orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dan orang yang takut akan hukuman dari Allah saat di akhirat. Imam asy-Syafi’i memberikan penegasan pada salah satu fatwanya tentang kewajiban agar saksi dapat dihadirkan saat ingin rujuk. perkara ini sama seperti saat menghadirkan saksi diwajibkan ketika memulai pernikahan. Pendapat ini juga disampaikan oleh sekelompok ulama yang mengatakan: “Sesungguhnya rujuk tidak sah kecuali jika berbentuk ucapan agar bisa disaksikan.”¹⁶³

Menurut Quraish Shihab bahwa setelah ayat yang lalu menetapkan masa dijatuhkannya *Ṭalâq* dan keharusan wanita memenuhi *‘idah* (masa tunggu) ayat ini menjelaskan tentang perbuatan ketika tuntunan ayat sebelumnya telah dilaksanakan. Bahwa ayat itu memberikan pernyataan: bahwa disaat tuntunan ayat yang lalu telah terlaksana dan pada saat wanita yang diceraikan itu memiliki masa *‘idah* yang sedikit lagi menuju batas akhir, maka rujuklah untuk kembalimelanjutkan ikatan perkawinan dengan mereka secara baik-baik selama perceraian itu belum sampai tiga kali. Kesalahan yang telah lalu juga jangan di ingat. Akan tetapi, Ketika kamu telah bertekad untuk tetap menceraikan istrimu dengan berbagai pertimbangan, maka ceraikan istrimu itu juga menggunakan cara yang baik, agar wanita bisa menentukan masa depannya. Hati wanita itu janganlah disakiti dengan perkataan dan

¹⁶² *Ibid.* h.212

¹⁶³ *Ibid.*

perbuatanmu. Kamu juga dilarang untuk membuka aibnya. Selain itu persaksikanlah proses perceraian itu kepada dua orang saksi tentunya mereka harus adil dan merupakan kaum muslimin. Perbuatan ini dilakukan untuk menghilangkan kecurigaan, agar kedepan wanita itu memiliki kedudukan jelas disaat suami/mantan suami meninggal dunia. Adapun orang yang memiliki keterkaitan dengan kasus ini agar memberikan kesaksian dengan benar dan tentunya tulus. Tuntunan pada ayat di atas sebagai pengajaran untuk orang yang beriman kepada perintah Allah dan hari Akhirat. Pada saat seseorang telah bertakwa kepada Allah dan ia juga mengerjakan perintah-Nya dan larangan-Nya telah dijauhi, Allah akan menuberikan jalan keluar atas segala permasalahan hidup terutama saat membina rumah tangga.¹⁶⁴

Lagipula kalimat *فَأَمْسِكُوهُنَّ* *fa amsikuhunna* diterjemahkan oleh Quraish Shihab dengan kalimat “rujuklah mereka”. Ia berargumen bahwa kata itu asalnya yaitu (مسك) *masaka* yang diartikan dengan “memegang”. Kata tersebut terdapat makna sesungguhnya suami masih memiliki hak untuk menentukan kelanjutan dari perkawinan dengan memegang istrinya agar kembali kepadanya. Adapun istri yang telah “dipegang” ini tidak bisa menghindar untuk tetap bersama. Lafal ini juga menjadi isyarat bahwa wanita yang telah diceraikan itu statusnya masih seorang istri pada saat masa ‘idah, namun, suami tidak diperkenankan untuk menggaulinya. Kata tersebut lebih dahulu disebutkan daripada kata (فَارِقُوهُنَّ) *fariquhunna* / “ceraikanlah mereka”. Maka sudah jelas bahwa rujuk lebih diutamakan daripada perceraian. Perintah tersebut boleh dilakukan dan juga boleh tidak dilakukan karena hukumnya hanya sebagai anjuran saja. Saat perintah tersebut dikaitkan kepada kata *ma‘rûf* maka dapat dipahami bahwa pilihan rujuk maupun cerai harus dilakukan dengan *ma‘rûf*. Salah satu dari tuntunan itu tidak dibenarkan jika

¹⁶⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, Vol. 14, h. 295

tidak bersifat *ma'rûf*. Adapun dalilnya bisa dilihat juga pada surah QS. al-Baqarah (2): 231.¹⁶⁵

Perintah untuk menghadirkan dua orang saksi saat melakukan perceraian dan rujuk ini terdapat pada firman Allah: “persaksikanlah dengan dua orang saksi.” Para ulama memiliki pendapat bahkan riwayat yang berbeda saat menerjemahkan maksud dari lafal itu. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi‘i menjelaskan sebuah riwayat bahwa lafal itu merupakan perintah yang sifatnya *sunnah*. Adapun riwayat yang dinisbahkan kepada Imam Syafii tersebut, maka Imam Ahmad dan Imam Mâlik memberikan penjelasan bahwa perintah rujuk itu hukumnya wajib. Menurut Ibn ‘Asyûr bahwa pemahaman yang menyatakan perintah itu termasuk *sunnah* dasarnya yaitu pengamalan para sahabat Nabi dan generasi sesudahnya, Ibn ‘Asyûr juga menggambarannya seperti jual beli. Menurut Quraish Shihab bahwa analogi itu tidak sesuai, karena rujuk dan perceraian memiliki dampak yang berbeda dengan dampak jual beli. Para Ulama pada masa lalu sepakat tentang persaksian yang terdapat pada ayat ini bukan syarat agar rujuk atau perceraian menjadi sah. Alasannya perintah itu untuk menjaga tidak terjadi perselisihan. Perintah itu tidak dilaksanakan saat Ṭalâq atau rujuk telah dilakukan. Jika ada yang berpendapat bahwa menghadirkan dua orang saksi menjadi sesuatu sebagai syarat, maka diperlukan dalil tersendiri.¹⁶⁶

Ulama kontemporer as-Sunnah seperti Syeikh Muhammad Abduh memberikan penegasan bahwa perintah pada ayat itu wajib dan menjadi syarat sahnya. Pendapat Abduh sama dengan pendapat aliran Syi‘ah karena telah dikemukakan oleh ath-Ṭabarsi pada tafsirnya. Pendapat ini berlaku di undang-undang Perkawinan di Indonesia. Ulama sekarang ada yang menolak pandangan ini. Alasannya bahwa di pengadilan rahasia rumah tangga sering

¹⁶⁵*Ibid.*

¹⁶⁶*Ibid.*

dibuka secara terbuka. Padahal di antaranya belum tentu benar, sehingga merugikan salah satu pihak dan juga kedua pihak juga bisa menjadi rugi.¹⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa ditarik kesimpulan dari berbagai pendapat para mufassir tentang surah **At-Ṭalâq Ayat 2**, bahwa *term al-Mau'izah* memiliki makna pengajaran. Peneliti mengambil makna ini berdasarkan kecenderungan analisis *lughawî* yang dianggap paling kuat

2. **Asbâbun nuzûl**

Sebelum mengetahui *asbâbun nuzûl* dari ayat-ayat tentang *al-Mau'izah*, perlu diketahui bahwa *Asbâbun nuzûl* terdiri atas kata *asbab* (*jama'* dari kata *sabab*) yang diartikan sebagai “latar belakang”. Adapun kata *nuzûl* maknanya yakni “turun”. Az-Zarqani berpendapat bahwa *asbâbun nuzûl* merupakan keterangan tentang suatu ayat yang menjelaskan sebab dari turunnya suatu ayat atau juga menjelaskan tentang hukum tentang sebuah kejadian. Menurut Subhi Shalih, bahwa kata *asbâbun nuzûl* memiliki tautan dengan sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat.¹⁶⁸ Maka dapat dipahami bahwa *asbâbun nuzûl* itu adalah sebab turunnya ayat dan digunakan untuk menjawab persoalan pada saat terjadinya suatu peristiwa.

Ayat-ayat di dalam Al-Qur'an terdapat sebab dari turunnya ayat yang menjelaskan metode *al-Mau'izah*. Akan tetapi terdapat beberapa ayat yang memiliki *munâsabah* terhadap ayat sebelum atau sesudahnya. Adapun pengertian dari Adapun *asbâbun nuzûl* dari ayat-ayat tentang *al-Mau'izah*, yaitu:

1) **Al-Baqarah Ayat 66**

Surat Al-Baqarah ayat 66, ayat ini turun berkenaan tentang peristiwa yang dialami Bani Israil karena telah Allah kutuk menjadi kera. Menurut riwayat Ibnu Ishâq, Ibnu Jarir dan Ibnu Abbâs, mereka mendapat kutukan dan rupanya pun berubah menjadi monyet. Pada saat mereka sudah

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbâbun Nuzûl*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2011), h. 15.

menjadi monyet, mereka tidak memiliki kemampuan untuk makan dan minum sehingga setelah kurang dari tiga hari, mereka semua akhirnya mati. Ibnu Mundzir memberikan riwayat lain yang ia dapatkan dari Ibnul Abi Hatim yang mendapatkannya dari mujahid. Menurutnya kutukan Allah kepada agar menjadi kera dan monyet itu berlaku hanya kepada hati mereka, bukannya fisik mereka.¹⁶⁹

2) Al-Baqarah Ayat 231

Ibnu Jarir telah memberikan sebuah riwayat dari al-Aufi yang mendapatkannya dari Ibnu Abbâs. Pada masa lampau, seorang suami telah menceraikan istrinya, namun suami ingin rujuk kembali dengan istrinya sebelum habis masa idah. Lalu suami tersebut cerai lagi. Akhirnya setelah menjadi mantan suami, ia melakukan perbuatan untuk menghalangi mantan istri menikah dengan orang lain. Sehingga Allah menurunkan ayat ini.

Ibnu Abi Amr memberikan penjelasan pada musnadnya bahwa Ibnu Mardawaih telah memberikan sebuah riwayat tentang ayat ini yang ia dapatkan dari Abu Darda. Telah dijelaskan bahwa dulu terdapat suami yang telah menceraikan istrinya. Akan tetapi, suami itu berkata, ”saya hanya main-main saja. Selanjutnya ia ceraikan istrinya lagi. Kemudian ia berkata: ‘saya hanya main-main saja’. Sehingga Allah befirman “dan janganlah kamu membuat ayat-ayat Allah sebagai bahan olok-an” (al-Baqarah: 231).

¹⁷⁰

3) Al-Baqarah Ayat 232

Al Bukhâri, Abu Dawud, at-Tarmidzi telah menjelaskan sebuah riwayat dari Ma’qil bin Yassar, pada saat itu Ma’qil telah menikahkan

¹⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 177

¹⁷⁰Jalaluddin As-Sayuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, h.100-103.

saudarinya kepada seorang muslim. Seiring berjalannya waktu, adik wanita Ma'qil telah diceraikan oleh suaminya dan tidak dirujuk kembali sampai habis masa idah. Setelah menceraikan istrinya, suami tersebut kembali menikahi mantan istrinya dan mantannya juga ingin kembali kepadanya. Maka adik dari Ma'qil pun dilamar oleh mantan suaminya.

Sebagai seorang abang, Ma'qil Bin Yassar, marah kepada mantan suami adiknya itu dan berkata: "wahai bodoh, dahulu dirimu telah aku memuliakan dan aku nikahkan dirimu dengan adik wanitaku. Akan tetapi kau memilih menceraikannya. Peristiwa ini yang menyebabkan Allah berfirman pada surah al-Baqarah: 232.

Setelah Ma'qil mendengar dan mengetahui firman Allah swt perihal itu, ia pun berkata: "Perintah Tuhan akan saya jalankan sepenuh hati." Akhirnya Ma'qil memanggil bekas suami adiknya, lalu dinikahkan dengan adiknya.

Ibnu Mardawih juga memberikan sebuah riwayat yang ia dapatkan dari as-Sudi. Ibnu Mardawih berkata bahwa ayat ini turun ketika Jabir bin Abdillah al-Anshari bercerita tentang anak paman yang tinggal dengannya. Setelah menikah, kemudian anak pamannya itu diceraikan oleh suaminya sampai berakhir masa idah. Setelah itu, suaminya ingin kembali menikahinya lagi. Anak pamannya juga ingin kembali kepada suaminya dan memaafkan semua yang pernah terjadi. Peristiwa ini yang menyebabkan turun firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 232. Akan tetapi menurut peneliti, pendapat pertama lebih kuat dan shahih.¹⁷¹

4) Al-Baqarah Ayat 275

Ayat ini diturunkan berhubungan pada Bani Mughirah yang mengadu kepada gubernur kota Mekah yaitu Atab bin Usaid. Pada saat

¹⁷¹*Ibid*, h.100-103.

kota mekah terbuka dengan perkara utang yang dilakukan dengan riba sebelum turun ayat tentang haramnya perbuatan riba. Bani Mughirah memberikan utang berbentuk harta kekayaan kepada Bani Amr bin Auf dari penduduk Tsaqif. Bani Mughirah mengadu kepada Atab bin Usaid bahwa mereka menjadi golongan yang sangat menderita karena riba telah dilarang. Mereka mendapatkan tagihan riba dari orang lain, sedangkan mereka tidak diperbolehkan lagi menerima riba karena Allah Swt yang telah menghapus riba”. Bani Amr bin Auf berkata: “Kami meminta atas masalah tagihan riba yang kami derita ini diselesaikan”. Perkara tersebut akhirnya diadukan gubernur Mekkah kepada Rasulullah Saw. Ia mengirimkan surat yang melaporkan perkara itu. Rasulullah Saw menjawab persoalan itu ketika Allah turunkan ayat ke 278 dan 279 ini. Ayat ini juga sekaligus memberi penegasan tentang perintah riba. (HR. Abu Ya’la yang terdapat pada Kitâb musnad).¹⁷²

5) Ali ‘Imrân Ayat 138

Ibnu Abbâs r.a. memberikan penjelasan ketika terjadinya perang Uhud, para sahabat mengalami kekalahan, lalu ketika itu tiba-tiba Khalid bin Walid beserta pasukan berkuda kaum musyrik ingin naik ke atas bukit untuk menyerang pasukan Islam. Melihat hal itu, lalu Rasulullah SAW, berkata: “Ya Allah, jangan sampai mereka mengalahkan kami, Ya Allah, tiada kekuatan bagi kami kecuali atas izin dan kehendak-Mu, Ya Allah, di tanah ini tidak ada orang-orang yang menyembah-Mu kecuali orang-orang ini”. Lalu Allah SWT menurunkan ayat-ayat ini. Lalu ada sekelompok dari kaum Muslimin yang langsung meloncat berlarian ke atas bukit, lalu

¹⁷²Ahmad Mudjab Mahali, *Asbâbun Nuzûl Studi Pendalaman Al-Qur’an Surat Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta: Raja GraFindo, 2002), cet.1. h. 134.

mereka menyerang pasukan berkuda kaum musyrik dengan senjata panah sehingga akhirnya mereka kalah dan mundur.¹⁷³

Ibnu Abbâs RA memberikan penjelasan bahwa pada saat terjadinya perang Uhud, para sahabat Rasulullah SAW berserakan tanpa arah. Peristiwa seperti itu membuat Khalid bin Walid dengan cepat datang membawa pasukan berkuda kaum musyrikin Mekkah. Khalid bin Walid telah kuasai wilayah gunung sehingga ia berada di atas sahabat Rasulullah saw. Allah SWT akhirnya berfirman pada surah Ali ‘Imrân ayat 139. Pada saat itu juga pemanah dari kaum muslimin agar secepatnya untuk berlari mendaki gunung agar dapat menghujani pasukan berkuda itu dengan anak panah. Akan tetapi, kaum muslimin tetap saja kalah.¹⁷⁴

Sesungguhnya apa yang terjadi di perang Badar dan Uhud merupakan balasan untuk orang-orang yang beriman dan juga orang-orang kafir. Hal ini disertai penjelasan tentang Hikmah yang terkandung di dalam kemenangan dan kekalahan. Kebenaran suatu saat meskipun lama pasti akan menang dan kebatilan pasti akan kalah. Semua ini juga telah berlaku bagi para pengikut nabi-nabi terdahulu. Seperti yang telah dijanjikan Allah SWT kepada para rasul-Nya.¹⁷⁵

Maka dapat dipahami bahwa pada ayat ini menceritakan Perang Uhud hingga Allah mengingatkan kaum mukminin tentang Perang Badar dan perkara yang dipastikan untuk mereka. Walaupun jumlah pasukan dan peralatannya sedikit, namun bisa memenangi perang. Orang-orang yang beriman akan sadar bahwa mereka harus tahu tentang *sunnatullah*. Mereka seharusnya berjalan sesuai petunjuk *sunnah*. Pada saat sahabat Nabi saw. atas kekeliruan mereka saat perang Uhud. Mereka langsung membela Nabi saw. sehingga kaum musyrikin tak dapat hasil dari perang.

¹⁷³ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol 2, h. 432.

¹⁷⁴ Al-Qurtubî, *Tafsir Al-Qurtubî*, Vol. 2, h. 539-540

¹⁷⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol 2, h. 433.

Peristiwa perang Uhud telah menunjukkan kepada kaum mukminin bahwa pada saat mereka bertakwa, berpegang teguh, sabar dan tawakal, maka Allah akan memberikan pertolongan dengan adanya malaikat yang datang membantu. Akan tetapi mereka ada yang berharap pada rampasan perang saja. Sehingga mereka tidak taat kepada Rasulullah bahkan Rasul sendiri terluka parah dan nyaris mati dibunuh.

Peperangan Uhud berakhir dengan meninggal dunianya tujuh puluh *mujahid fii sabilillah*, seperti Hamzah bin Abdul Mutholib yang merupakan paman dari Nabi s.a.w. Baginda Nabi s.a.w. juga mendapat luka. Hal ini tentu duka dan kelesuan, untuk baginda Nabi Saw dan kaum muslimin pada saat itu hingga akhirnya ayat ini datang dan menyerukan untuk angkat mukamu, jangan menjadi lemah dan berduka-cita.

6) Surah an-Nisâ' Ayat 34

Telah diceritakan bahwa seorang wanita datang kepada Rasulullah SAW untuk menceritakan perihal masalahnya. Wanita itu mendapatkan tamparan dari suaminya tepat di wajahnya. Rasulullah bersabda: “Suami kamu harus mendapatkan qishash (dibalas)”. Terkait sabda Rasulullah kepada wanita itu, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-34 dan 35. Ayat ini secara tegas memberikan ketentuan, bahwa seorang laki-laki memiliki hak mendidik istrinya pada saat melakukan pelanggaran terhadap hak dirinya. Setelah mendengarkan keterangan dari ayat ini, wanita tersebut pulang dan tidak jadi qishash. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Hasan)¹⁷⁶

Lelaki itu dikenal dengan nama Robi', ia menampar istrinya yang membangkang, yaitu Habibah binti Zaid bin Khorijah bin Abi Zuhair kemudian bapaknya mendatangi Rasulullah Saw dan bapaknya berkata: saya menikahkan anak saya dengan dia, tetapi ditampar, lalu Nabi

¹⁷⁶Mahali, *Asbàbun Nuzûl*, h. 223.

bersabda: "Hendaklah ia menuntut balas terhadap suaminya". Hukum adanya penamparan ini dibantah dengan adanya Qs. Ṭaha ayat 114 karena Rasulullah sendiri bersabda "saya berkehendak sesuatu, tetapi Allah tidak mengijinkannya". Kemudian datang malaikat Jibril menyampaikan wahyu surah ṭaha ayat 114. Akhirnya turunlah surah an-Nisâ' 34.¹⁷⁷

Peristiwa seperti itu yang ada pada ayat ini bukan hanya pada Habibah binti Zaid tetapi terjadi pula pada Jamilah binti Ubay, dan menurut al-Killabiy peristiwa ini pula terjadi pada 'umairoh binti Muhammad bin Musallamah. Sebenarnya ayat ini menyatakan bahwa laki-laki itu lebih pantas mendapatkan warisan dengan catatan kalau seorang laki-laki bisa memberikan maskawin dan memberikan nafkah. Pendapat lain juga mengatakan bahwa seorang laki-laki mendapatkan kelebihan pada akal dan pendidikan. Analisa dari maksud penggalan ayat diatas menggambarkan bahwa al-Qurtubî bermadzhab Mâliki dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an sehingga penafsirannya secara tekstual.¹⁷⁸

Akan tetapi jika berdasarkan kepada pendapat dari Ibnu Mardawih bahwa ia telah menjelaskan tentang perkataan Ali tentang seorang laki-laki kalangan Anshar telah datang kepada Rasulullah saw. Laki-laki itu juga membawa istrinya. Kemudian istrinya mengadukan kepada Nabi saw. bahwa dirinya telah dipukul oleh suami pada bagian wajah sampai membekas. Rasulullah akhirnya bersabda: "seharusnya dia tidak berbuat demikian". Setelah peristiwa itu, Allah berfirman: "laki-laki (suami) itu merupakan pelindung untuk wanita (istri)..."(An-Nisâ':34).¹⁷⁹

Terkait atas keputusan Rasulullah saw, bahwa ayat ke-34 dan 35 Allah turunkan untuk menegaskan hukum, bahwa seorang suami memiliki

¹⁷⁷Al-Qurtubî, *Tafsir Al-Qurtubî*, Vol 3, h 102.

¹⁷⁸*Ibid.*

¹⁷⁹As-Suyuti, *Asbàbun Nuzûl*, h. 162-163.

hak mendidik istri. Sehingga dapat dipahami bahwa hukum qishash yang telah ditetapkan Rasulullah SAW menjadi gugur.¹⁸⁰

7) An-Nisâ' Ayat 58

Berkaitan dengan sebab ayat ini diturunkan, terdapat sebuah riwayat yang memberikan penjelasan bahwa setelah terjadinya peristiwa kota Makkah dibebaskan (*Fathul Makkah*), 'Utsman Bin Ṭalhah dipanggil oleh Rasulullah saw agar ia menyerahkan kunci Ka'bah. Utsman menghadap kepada Rasulullah dan ia menyerahkan kuncinya. Pada saat itu al-Abbâs langsung berdiri dan ia pun berkata: "ya Rasulullah, Demi Allah, serahkan kunci itu kepadaku. Saya akan mengambil jabatan tersebut disertai jabatan *siqayah* (urusan pengairan). Akhirnya Utsman menarik tangannya kembali. Setelah terjadi peristiwa itu, Rasulullah bersabda: "Berikan kunci itu kepadaku wahai Utsman!". Utsman berkata: "inilah amanat dari Allah itu," maka setelah itu Rasulullah berdiri untuk membuka Ka'bah. Selanjutnya Rasulullah keluar untuk bertawaf di Baitullah. Pada saat itu akhirnya Jibril turun membawa perintah agar kunci itu kembali ketangan Utsman. Setelah perintah itu dibawa, Rasulullah melaksanakan perintah dan membaca QS. An-Nisâ': 58.¹⁸¹

Pada riwayat yang berbeda telah dijelaskan mengenai Utsman Bin Ṭalhah bin Abdud-dar. Utsman mendapatkan tugas untuk mengurus Ka'bah. Pada saat itu, setelah kota Makkah ditaklukkan kaum Muslimin, Rasulullah memasuki kota Makkah dan menyuruh Utsman agar menutup pintu makkah dan naik ke atas atap. Akan tetapi ia tidak menyerahkan pintu Ka'bah kepada Rasulullah saw. Sehingga Ali bin Abi Ṭalib merebut kunci Ka'bah darinya dan membuka pintu tersebut agar Nabi saw. dapat masuk untuk sholat dua rakaat di dalam Ka'bah. Pada saat Nabi saw selesai, beliau

¹⁸⁰ Mahali, *Asbâbun Nuzûl*, h.223

¹⁸¹ K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan, *Asbâbun Nuzûl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017.), cet.10, h.145

pun keluar dan Abbâs meminta kepada Nabi saw. atas kunci pintu Ka'bah diberikan kepadanya dan mengumpulkan para pengurus Ka'bah. Atas peristiwa ini, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah telah menyuruhmu agar memberikan amanat kepada yang memiliki hak untuk menerimanya". Pada saat ayat ini Allah turunkan, Nabi saw. dan memberikan perintah kepada Ali untuk mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman dan Ali harus meminta maaf kepadanya.¹⁸²

8) An-Nisâ' Ayat 63

Asbâbun nuzûl dari ayat ini yakni terdapat seorang lelaki dari kalangan Ansar sedang bersengketa kepada seorang lelaki dari kalangan Yahudi. Lelaki Yahudi berkata bahwa permasalahan antara dirinya dan laki-laki Ansar itu agar menjadikan Muhammad sebagai orang yang mengadilinya." Akan tetapi, lelaki Ansar berkata: "antara aku dan kamu Ka'ab ibn Asyraf sebagai hakimnya."¹⁸³

Terdapat pendapat yang menyatakan bahwa sebab ayat ini turun bukan karena peristiwa tersebut. Apalagi makna yang terkandung pada ayat ini lebih umum daripada yang lain. Pada ayat ini terdapat celaan yang ditujukan untuk mereka yang menyimpang dari Kitâbullah dan Sunnah Rasul-Nya, Sedangkan berhukum dengan menggunkan selain keduanya hal itu adalah kebatilan yang disebut tagut di sini. Allah Ta'ala berfirman, يُرِيدُونَ أَنْ يُتَّخَاكُمُ إِلَى الطَّاغُوتِ، "Mereka hendak berhakim kepada tagut..."¹⁸⁴

9) An-Nisâ': 66

Ibnu Jarir telah mengatakan bahwa penyebab turunnya ayat: "Dan sungguh, sekiranya Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu

¹⁸²Mahali, *Asbâbun Nuzûl*, h. 223-224.

¹⁸³Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 2, h. 344

¹⁸⁴*Ibid.*

atau keluarlah dari negerimu, maka mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka,' (Q.S. An-Nisâ' 66) yakni saat itu seorang laki-laki Yahudi dan Tsabit bin Qais bin Syammas terlalu bangga pada diri sendiri. Orang Yahudi itu berkata bahwa: 'Demi Allah sungguh pada saat Allah telah memberkan perintah kepada kami untuk bunuh diri sendiri, maka perintah itu kami laksanakan. Tsabit juga menambahkan perkataannya bahwa 'Sekiranya Allah memerintahkan kami untuk membunuh diri kami juga, maka kami juga akan melakukannya. Peristiwa ini yang menjadi latar belakang turunnya firman Allah: “Dan sekiranya mereka melaksanakan nasehat yang diberikan kepada mereka, perbuatan itu lebih baik bagu mereka karena bisa menguatkan keimanan mereka”¹⁸⁵.

10) Al-Mâidah Ayat 46

Surah Al-Mâidah ayat 46, pada waktu itu orang-orang Yahudi dan Nasrani biasa memutarbalikkan hukum sehingga tidak sesuai kepada hukum Allah swt. yang ditetapkan baik dalam Kitâb Taurat maupun Kitâb Injil. Terkait pada firman Allah swt ini, akhirnya ayat ke 46 dan 47 Allah berikan untuk menegur dan memperingati mereka agar selalu tegakkan hukum Allah SWT. Jika mereka keberatan melakukan yang demikian, berarti mereka ternasuk orang yang fasik.¹⁸⁶

11) Al-A‘râf Ayat 145

Surat al-A‘râf ayat 145 ini Allah turunkan sebagai perintah yang harus disampaikan Musa untuk Bani Israil. Ayat ini turun dengan anjuran agar mengerjakan agama, juga meninggikan martabat pribadi karena iman. Ayat ini juga menyerukan untuk jadi lebih baik. Pada ayat ini seharusnya mengambil pilihan yang terbaik sebagai penganut suatu agama langit.

¹⁸⁵*Ibid.* h.207

¹⁸⁶Mahali, *Asbâbun Nuzûl*, h.32

Apalagi telah diketahui bahwa wahyu yang telah Allah sampaikan dan terdapat juga di dalam Al-Qur'an semuanya baik. Walaupun begitu, manusia diberikan anjuran agar mengambil yang terbaik.¹⁸⁷

Sebab adanya ayat ini menunjukkan bahwa Musa pernah menjanjikan kepada bani Israil bahwa keetik berada di Mesir, setelah Allah memusnahkan musuh-musuh, bahwa Allah akan memberikan mereka sebuah Kitâb dari sisi Allah yang berisi penjelasan tentang hal yang mesti dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Ketika Fir'aun sudah binasa, Musa meminta Kitâb itu pada Tuhannya. Ayat-ayat inilah yang menjelaskan proses turunnya Taurat. Tema yang dibahas dalam ayat-ayat ini adalah: Janji yang telah ditentukan pada Musa untuk berbicara dengan Tuhannya, Mengangkat harun sebagai pengganti Musa untuk memimpin bani Israil ketika ia tidak ada, Musa meminta untuk dapat melihat Allah SWT, dan diturunkannya Taurat yang berisi dasar-dasar dan pokok-pokok syariat agama.¹⁸⁸

12) Al-A'râf Ayat 164

Asbâbun Nuzûl ayat 164 ini karena peristiwa turunnya surah al-Baqarah ayat 163. Pada saat itu kaum musyrikin bertanya-tanya dengan nada keheranan: "apakah benar Tuhan itu tunggal? Jika benar, maka berikan kepada kami semua buktinya!" Lantas untuk menjawab pertanyaan ini Allah turun ayat ini. Ayat ini memberikan bukti untuk menegaskan bahwa Allah itu maha esa." (Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur di dalam Ssunannya, Al-Faryabi di dalam Kitâb tafsirnya, dan Al-Baihaqi yang terdapat pada Kitâb Syu'abul Iman. Sumbernya diperoleh dari Abu

¹⁸⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol 3, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 521.

¹⁸⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdat wa al-Syari'at wa al-Manhâj*, Vol 5, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 96.

Aḍ-Dhuha. Menurut Imam As-Suyuthi, derajat dari hadis ini *mu'dal*, tetapi di dalamnya terdapat *syahid* (penguat).

Pada riwayat lain dijelaskan bahwa setelah surah Al-Baqarah ayat 163 Allah turunkan kepada Rasulullah saw. di Madinah, orang-orang kafir Quraisy di Makkah bertanya: “Bagaimana cara Tuhan yang Tunggal dapat mendengar permintaan semua manusia yang sangat banyak?” Ayat ini turun untuk menjawabnya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Abusy Syeikh di dalam Kitâb Al-‘Azhamah, sumbernya yaitu ‘Aṭa’.

13) Yûnus Ayat 57

Bahwasannya ayat ini turun dikarenakan ingin menjawab topik pembahasan bahwa mereka merasa heran karena turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Setelah kebenaran Al-Qur’an dapat dibuktikan kepada semua manusia, maka ayat ini menjelaskan fungsi dari wahyu yang telah diingkari dan dilecehkan oleh mereka.¹⁸⁹

14) Hûd: 46

Ayat ini turun karena Nabi Nûh mempunyai perasaan bahwa yang akan selamat sesuai firman Allah swt. hanya salah satu istri beliau, sehingga beliau berharap bahwa putranya akan selamat juga. Nabi Nûh as. beranggapan begitu karena merasa anak itu keluarga bahkan anak itu merupakan darah daging Nabi Nûh as. Perasaan dan juga harapan itu yang menjadikan Nabi Nûh berseru kepada Allah swt.

Adapaun seruan dari Nabi Nûh as yakni ia berkata: ‘Tuhanku, yakni Pemelihara dan Pembimbingku yang selama ini senantiasa baik kepadaku.’ Seruan Nabi Nûh as kepada Allah swt yang terdapat dalam ayat 46 ini tidak digunakan kata *ya /wahai*’. Redaksi doa ini memberikan gambaran bahwa Nabi Nûh as memiliki kedekatan kepada Allah. Nabi Nûh menyerukan juga

¹⁸⁹Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol 6, h.102

bahwa: “Sesungguhnya anakku ini adalah keluargaku, dan Engkau telah memberikan perintah kepadaku untuk mengajak keluargaku agar menumpang sehingga mereka terselamatkan. dan Sesungguhnya janji-Mu itu benar dan sempurna.¹⁹⁰

15) Hûd Ayat 120

Ayat ini menutup surah dengan memberikan kesimpulan atas uraian yang telah dijelaskan. Adapun tujuan dari disampaikan berbagai kisah rasul ini, agar menjadi pelajaran kepada Nabi Muhammad saw., umatnya dan orang yang masih belum percaya atas keesaan Allah. Adapun tujuan ayat ini diturunkan karena adanya tuntunan-tuntunan dari Allah kepada Nabi Muhammad saw melalui Al-Qur’an agar mereka yang tidak percaya kepada Kitâb suci menjadi percaya dan tahu bahwa ayat-ayat Al-Qur’an telah tersusun secara rapi dan dijelaskan secara terperinci.¹⁹¹

16) An-Naḥl Ayat 90

Penyebab ayat ini turun, bisa diketahui dari riwayat Imam Ahmad. Imam Ahmad menjelaskan bahwa Abun Nadr telah menceritakan kepada dirinya, yang didapatkan dari Abdul Hâmîd. Abdul Hâmîd mendapat cerita ini dari Syahr. Syahr mendapat cerita ini dari Abdullah ibnu Abbâs yang menjelaskan bahwa pada saat Nabi Saw. sedang duduk-duduk di halaman rumahnya, lewatlah Usman ibnu Maz'un (yang tuna netra). Usman ibnu Maz'un ini tersenyum kepada Nabi saw. dan beliau bersabda pada Usman: "mengapa engkau tidak duduk (bersamaku)?" Lantas Usman ibnu Maz'un memberikan jawaban: "Baiklah". Akhirnya Usman ibnu Maz'un berhadapan dengan Nabi saw. pada saat Nabi saw. sedang mengobrol dengan Usman, Nabi saw tiba-tiba mengarahkan pandangan matanya ke

¹⁹⁰*Ibid*, h. 261.

¹⁹¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6, h. 380.

arah langit. Nabi saw. memandang ke langit sebentar. Setelah itu beliau menurunkan pandangannya ke arah sebelah kanannya. Sehingga Nabi saw. berpindah duduk ke tempat yang telah dipandang oleh matanya. Adapun teman duduknya Usman ibnu Maz'un ditinggalkan oleh Nabi saw. Setelah itu, Nabi saw. menundukkan kepalanya, seakan beliau sedang mencoba memahami perihal diucapkan kepadanya. Ibnu Maz'un terus mengamati perilaku Nabi saw. (dengan indera perasanya). Sesudah selesai urusannya dan Nabi saw. telah paham tentang perkara yang disampaikan kepadanya, Nabi saw. akhirnya kembali menatap ke arah langit, tatapan sama dengan yang pertama tadi. Nabi saw. memandang ke arah langit seakan-akan ia mengikuti kepergian (malaikat) sampai malaikat itu tidak lagi terlihat dikarenakan tertutup oleh langit. Kemudian Rasulullah Saw. kembali kepada Usman di tempat duduknya yang awal. Usman ibnu Maz'un akhirnya bertanya, "Hai Muhammad, selama saya duduk bersama, saya tidak pernah melihat engkau melakukan perbuatan seperti yang engkau perbuat di siang hari ini." Rasulullah Saw. bertanya: "Apa saja yang telah engkau lihat dari perbuatanku?" Usman ibnu Maz'un berkata, "Saya lihat engkau mengarahkan pandangan ke arah langit, kemudian engkau arahkan pandangan mata ke tempat yang berada di sebelah kanan, lalu engkau pindah ke tempat itu dan meninggalkan diriku. Setelahnya, engkau tundukkan kepala seakan sedang menerima sesuatu perkara." Rasulullah Saw. pun bertanya: "Apakah kamu (yang tuna netra) dapat melihat perbuatan?" Usman menjawab: "Ya". Rasulullah Saw. bersabda: "Aku baru saja kedatangan utusan Allah saat kamu sedang duduk." Usman Ibnu Maz'un bertanya, "Utusan Allah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya." Usman ibnu Maz'un bertanya, "perkara apa yang telah ia sampaikan kepadamu?" Rasulullah Saw. pun menjawab dengan membacakan Pada Kalimat "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat

kebajikan.” (An-Naḥl: 90), hingga akhir ayat. Usman ibnu Maz'un berkata: "Bahwa saat peristiwa itu terjadi pada saat imanku telah mantap dalam hatiku dan aku mulai mencintai Muhammad Saw". Sanad hadis ini cukup baik. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Abdul Hâmîd ibnu Bahram.¹⁹²

17) An-Naḥl: 125

Ayat ini turun karena peristiwa yang dialami Hamzah r.a. pada perang Uhud. Ayat ini turun ketika telah diperintahkan untuk berdamai kepada Quraisy. Ayat ini Allah turunkan pada saat Nabi saw. di Makkah. Ayat ini turun dengan perintah agar Nabi saw. berdakwah menyeru manusia kepada agama Allah dan syari'at-Nya. Dakwah yang dilakukan harus lemah lembut, tidak kasar. Ayat ini juga menyerukan kepada kaum muslimin agar mereka juga memberikan nasehat tentang hari kiamat. Ayat ini menjadi *hikmah* untuk pelaku kemaksiatan dari kalangan ahli tauhid. Ayat ini akhirnya menghapus perintah memerangi orang kafir¹⁹³

18) An-Nûr Ayat 17

Sebuah riwayat telah memberikan penjelasan bahwa pada saat Rasulullah ingin berpergian, Rasulullah mengundi diantara istrinya dahulu untuk ikut bersama pada perjalanan itu. Perbuatan ini juga berlaku pada saat Rasulullah mengundi istri-istrinya untuk dibawa menuju medan perang. Akan tetapi, pada saat ayat hijab telah turun, 'Aisyah memiliki kesempatan mendapat undian, ia pun bisa dibawa oleh Rasulullah saw. untuk berpergian. 'Aisyah diletakkan diatas tandu dan tandu digotong untuk ditaruh diatas unta agar kemudian bisa berangkat. Pada saat peperangan telah selesai dan waktu pulang telah mendekati Madinah,

¹⁹²Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol 5., h. 98.

¹⁹³Al-Qurtubî, *Tafsir Al-Qurtubî*, Vol 3, h. 539-540.

maka, Rasulullah mengizinkan untuk berhenti sebentar ketika hari telah malam. ‘Aisyah turun untuk pergi buang air. Pada saat ia kembali pada tempatnya, ‘Aisyah meraba dadanya dan ia tidak menemukan kalungnya, sehingga ‘Aisyah kembali menuju tempat tadi untuk mencari kalung yang telah hilang. Pada saat ia mencari kalung yang hilang, orang-orang yang memikul tandunya mengangkat tandu itu ke atas unta. Mereka pun beranggapan bahwa ‘Aisyah telah berada di dalam. Apalagi pada saat itu wanita memiliki bobot badan yang ringan karena langsing. Sehingga tidak terasa beda antara tandu kosong dengan yang ada isinya.¹⁹⁴

Sewaktu ‘Aisyah menemukan kalung yang hilang, ‘Aisyah kembali menuju ketempat pasukan, ternyata Rasulullah dan pasukan telah berangkat sehingga tidak terdapat seorang pun yang tinggal. ‘Aisyah duduk pada tempat ia berhenti dengan harapan orang-orang akan mencarinya. ‘Aisyah telah duduk di tempat istirahat tadi dan ia akhirnya mengantuk dan tertidur. Ternyata Shafwan bin Al-Mu’aththal juga tertinggal oleh pasukan disebabkan karena halangan tertentu. Pagi hari telah terbit dan Shafwan telah berada pada tempat ‘Aisyah berhenti. Shafwan melihat bahwa terdapat bayangan hitam manusia. Shafwan kenal bahwa itu adalah ‘Aisyah karena ia pernah melihatnya sebelum ayat hijab diturunkan Allah swt. ‘Aisyah terbangun saat Shafwan berkata: *Inna lillahi wa inna ilahi raji’un* (Sesungguhnya kita semua kepunyaan Allah, dan hanya kepada-Nya kita semua kembali). Shafwan telah menemukan ‘Aisyah, namun tidak ada perkataan yang diucapkan ‘Aisyah kepadanya. Ia juga tidak mendengar kalimat lain yang telah diucapkan Shafwan selain kalimat *Inna lillahi wa inna ilahi raji’un*. Unta Shafwan akhirnya diperintahkan agar berlutut sehingga ‘Aisyah bisa naik. Akhirnya unta Shafwan itu dituntun untuk menyusul pasukan yang berteduh pada tengah hari. Peristiwa itu

¹⁹⁴Shaleh dan Dahlan, *Asbàbun Nuzùl*, h.375

yang dialami oleh ‘Aisyah. Celakalah mereka yang telah menuduh ‘Aisyah seperti fitnahnya ‘Abdullah bin ‘Ubay.¹⁹⁵

Mereka akhirnya sampai ke Madinah dan setelahnya ‘Aisyah menderita sakit selama satu. Akan tetapi fitnah ‘Abdullah bin ‘Ubay tersebar luas begitu cepat dan ‘Aisyah belum mengetahui perihal fitnah itu. Setelah ‘Aisyah merasa sedikit sembuh, ia paksa dirinya agar pergi buang air. Maka ‘Aisyah dibimbing oleh Ummu Mistah. Akan tetapi Ummunya berkata: “Celaka engkau anakku Mistah!” Aisyah yang heran bertanya: “Mengapa engkau bilang berkata seperti itu dan mencaci dia yang telah ikut perang Badr?” Ummu Mistah memberikan jawabannya: “Wahai junjungan ku! Tidakkah engkau dengarkan tentang perkataannya? ‘Aisyah berkata: “perkataan apa yang telah ia sampaikan?” Akhirnya Ummu Mistah menjelaskan perihal fitnah yang beredar luas. Sehingga penyakit ‘Aisyah semakin bertambah.¹⁹⁶

Nabi saw. kemudian datang kepada Aisyah dan perilaku beliau tidak seperti biasanya. ‘Aisyah akhirnya meminta izin pergi ke rumah orang tuanya pada Nabi saw agar ia yakin akan kabar itu. Maka Nabi Saw memberi izin kepadanya. Sewaktu ‘Aisyah sampai di rumah orang tuanya, ia bertanya kepada ibunya: “Wahai ibuku! Apa yang telah dikatakan oleh mereka perihal aku?” Ibunya menjawab: “Wahai anakku, berusahalah agar hatimu ditabahkan. Demi Allah, sangatlah sedikit wanita cantik yang dicintai suaminya serta dimadu, melainkan mereka akan menerima hasutan yang begitu banyak.” ‘Aisyah berkata: ‘*Subhanallah*’ begitulah mereka menceritakan tentang aku dan apakah perkara ini telah sampai kepada Rasulullah?” ibunya menjawab: ‘iya’. ‘Aisyah menangis pada malam itu sampai pagi harinya dan air matanya terus mengalir.¹⁹⁷

¹⁹⁵*Ibid.*

¹⁹⁶*Ibid.*

¹⁹⁷*Ibid.* h. 376.

Rasulullah Saw akhirnya memanggil ‘Ali bin Abi Talib dan Usamah bin Zaid agar membicarakan tentang perceraian karena wahyu tidak turun untuk membahas perkara ini. Menurut Usamah bahwa keluarga Rasul itu merupakan orang yang baik, sehingga ia berkata: “Ya Rasulullah, mereka itu merupakan keluarga dan kami telah tahu bahwa mereka merupakan orang baik.” Adapun Ali mengatakan bahwa “Allah tidak akan memberikan kesulitan kepadamu ya Rasulullah. Mereka memberikan saran kepada Rasulullah agar bertanya kepada Barirah (pembantu rumah tangga ‘Aisyah), pembantunya pasti menerangkan perkara yang sebenarnya.¹⁹⁸

Rasulullah memanggil Barirah, dan bertanya: “wahai Barirah, tidakkah engkau melihat perkara yang meragukan tentang ‘Aisyah?” ia menjawab: “Demi Allah yang telah mengutus tuan dengan hak, jika aku telah melihat sesuatu hal darinya, pasti tidak akan disembunyikan darimu. ‘Aisyah itu seorang yang masih begitu muda, ia suka tertidur di samping tepung yang sedang diadoni, dan membiarkan ternak makan tepung itu disaat ia tertidur.” Setelah dijelaskan oleh Barirah, Nabi Saw berdiri pada mimbarinya untuk minta bukti kepada ‘Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau berkata: “Wahai kaum muslimin, siapakah yang bisa menunjukan kepadaku orang yang sudah menyakiti keluargaku. Demi Allah, aku tidak mengetahui tentang istriku kecuali kebaikan.” Sewaktu itu ‘Aisyah menangis seharian dan tidak berhenti. Demikian juga saat malam harinya, air matanya selalu mengalir dan ia tidak bisa tidur. Bahkan orang tuanya beranggapan tangisannya itu dapat membelah jantungnya.¹⁹⁹

Kedua orang tuanya telah menunggu ‘Aisyah yang sedang menangis, tiba-tiba seorang wanita Ansar dan ia minta izin untuk masuk. ‘Aisyah memberinya izin. Wanita itu lalu duduk dan menangis

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹*Ibid.*

bersamanya. Pada saat itu Nabi saw. datang dan memberi salam, kemudian beliau duduk dan membaca syahadat dan berucap: “*Amma ba’du*. Wahai ‘Aisyah! Sungguh bahwa telah sampai pada telingaku perihal dirimu. Jika engkau bersih, maka Allah yang akan membersihkan mu. Adapun saat engkau berbuat dosa, maka minta ampun kepada Allah. Sesungguhnya jika seseorang mengaku atas dosanya lalu ia bertobat, maka tobatnya akan diterima oleh Allah.” Setelah beliau selesai, ‘Aisyah berkata pada ayahnya: “Coba jawabkan perkara itu untukku, ayah.” Abu Bakr menjawab: “Apa yang hendak kukatakan?.” Lalu ‘Aisyah berkata kepada ibunya: “wahai ibuku coba jawab perkataan Nabi Saw untukku.” Ibunya juga menjawab: “Demi Allah, apa yang hendak ku katakan?.” ‘Aisyah akhirnya menjawab: “Aku merupakan wanita yang masih begitu muda. Demi Allah, sesungguhnya aku telah tahu bahwa tuan sudah mendengar permasalahanku ini sehingga hati tuan terpengaruhi dan tuan mempercayainya. Jika aku mengatakan bahwa diriku bersih dan Allah tahu bahwa aku bersih, maka tuan pasti tidak akan percaya.” Apalagi wahyu juga tidak turun setelah sebulan peristiwa ini menimpa ‘Aisyah.²⁰⁰

Pada riwayat yang lain dijelaskan bahwa ‘Aisyah berkata: “Jika aku mengaku bahwa telah melakukan perbuatan itu, padahal Allah tahu bahwa aku ini suci dari perbuatan itu, tuan pasti akan percaya atas perkataanku. Demi Allah, aku menemukan perumpamaan yang serupa akan peristiwa kita ini, kecuali apa yang diucapkan oleh ayah nabi Yusuf, “*fa shabrun jamiluw wallahul musta’anu ‘ala ma tashifun*.” Kesabaran yang baik itulah (kesabaranku) dan kepada Allah aku mohon pertolongan terhadap yang kamu ceritakan. (QS: Yusuf: 18). Setelah itu ‘Aisyah pindah dan berbaring pada tempat tidurnya.²⁰¹

²⁰⁰*Ibid.* h. 376-377

²⁰¹*Ibid.*

Pada saat Nabi saw, belum meninggalkan tempat duduknya dan tidak ada penghuni rumah yang keluar, maka Allah turunkan wahyu kepada Nabi saw. Beliau tampak kesusahan seperti biasa ia menerima wahyu. Pada saat turunnya wahyu, kalimat pertama yang disebutkan oleh Nabi saw. yaitu: “Bergembira engkau ‘Aisyah, sesungguhnya Allah telah membersihkanmu.” Maka ibunya berkata kepada ‘Aisyah: “Bangunan menghadaplah kepada beliau.” ‘Aisyah berkata: “Demi Allah, aku tidak akan bangun menghadap kepadanya, dan tidak pula bersyukur kecuali kepada Allah yang sudah menurunkan ayat dan menyatakan kesuciaanku” firman Allah tentang perkara itu terdapat pada QS. An-Nûr : 11-20.²⁰²

Abu Bakar yang biasanya memberikan nafkah kepada Mistah karena ia merupakan kerabat dan juga fakir, saat peristiwa ini terjadi ia berkata: “Demi Allah, tidak akan aku berikan nafkah kepada Mistah karena ucapan tentang ‘Aisyah.” Lalu ayat selanjutnya pun turun (QS. An-Nûr : 22) sebagai teguran untuk orang-orang yang bersumpah tidak akan memberi nafkah kepada kerabat, fakir, dan lain-lain, karena merasa disakiti hatinya oleh mereka. Abu Bakr akhirnya berkata: “Demi Allah, sesungguhnya aku berharap ampunan dari Allah.” Akhirnya Abu Bakr terus memberikan nafkah kepada Mistah.²⁰³

19) An-Nûr Ayat 34

Pada ayat ke 34 ini terkait dengan ayat ke 33, bahwa pada suatu riwayat dikemukakan bahwa Shubaih, hamba sahaya Huwaithib bin ‘Abdil ‘Uzza, minta merdeka namun dengan sebuah perjanjian, namun permohonannya ditolak. Sehingga peristiwa itu yang menyebabkan ayat ini turun (QS. An-Nûr: 33) dengan memberikan perintah agar permintaan hamba sahaya yang ingin merdeka dengan perjanjian tertentu terakbul.

²⁰²*Ibid.*, h. 377-378

²⁰³*Ibid.*.

(Riwayat ditulis oleh Ibnus Sakan pada Kitâb Ma'rifatush Shubaih, yang bersumber dari bapaknya).

Pada riwayat lain yang memberikan penjelasan bahwa kelanjutan ayat ini yakni QS. An-Nûr: 23 turun dikarenakan 'Abdullah bin Ubay memerintahkan pada *jariah* (hamba sahaya wanita) agar melacur dan ia minta bagian atas hasilnya. Ayat ini memberi larangan untuk memaksa *jariah* agar melacurkan diri sehingga diambil keuntungan darinya. (Kisah ini diriwayatkan Muslim dari Abu Sufyan dan bersumber dari Jabir bin 'Abdillah). Pada riwayat lain dikemukakan bahwa *jariah* ini namanya Masikah dan ia milik seorang Anshar. Masikah mengadu kepada Rasulullah karena tuannya telah memaksanya untuk melacur. (Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Abuz Zubair. Sumber dari Jabir).²⁰⁴

Ada juga riwayat yang menjelaskan *jariah* ini bernama Masikah dan Amimah dan keduanya milik 'Abdullah bin Ubay. Mereka mengadu kepada Nabi saw. karena telah dipaksa untuk melacur. (Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Sufyan. Adapun sumbernya dari Jabir bin 'Abdillah). Riwayat lain menjelaskan bahwa surah QS. An-Nûr: 34 turun karena 'Abdullah bin Ubay telah punya seorang *jariah* yang disuruh melacur dari jaman jahiliah. Pada saat zina diharamkan, *jariah* tersebut tidak mau lagi melakukannya. Kisah ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Ṭabarani dengan dan sanad yang shahih, sumbernya dari Ibnu 'Abbâs. Pada riwayat Al-Bazzar, sanadnya tergolong *ḍa'if*, dan berasal dari Anas dan nama *jariah* itu yakni Mu'adzah.²⁰⁵

'Abdullah bin Ubay juga diceritakan telah mempunyai dua orang *jariah*, yakni Mu'adzah dan Masikah. *Jariah* ini ia paksa agar melacurkan diri. Salah seorang diantara kedua *jariah* itu berkata bahwa jika perbuatan

²⁰⁴Shaleh dan Dahlan, *Asbâbun Nuzûl*, h.384

²⁰⁵*Ibid.*

itu baik, tentu akan didapatkan hasil banyak dari perbuatan itu. Namun jika perbuatan itu tidak baik, aku meninggalkannya.” Ayat ini (QS: 24 An-Nuur: 33) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut.²⁰⁶

Ayat ini juga menceritakan tentang budak yang ingin bebas dari perbudakan agar menjadi orang yang merdeka, ia sanggup untuk membayar ganti rugi kepada majikannya dengan perjanjian yang tertentu. Sehingga pada ayat 34 dari surat An-Nûr menjadi penutup atas dua ayat sebelumnya dan sebagai penjelasan untuk dapat mengambil keteladanan atas keadaan yang pernah dialami oleh umat-umat yang dahulu sebelum dan pada saat Nabi Muhammad saw di utus.²⁰⁷

20) As-Syu'arâ' Ayat 136

Ayat ini turun karena Nabi Nûh telah menyerukan kepada kaumnya untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Akan tetapi ternyata hanya Sebagian kecil dari mereka yang beriman dikarenakan sebagian besar yang lain mengingkari juga menentangnya. Ketika mereka mengancam akan membinasakan Nabi Nûh as. jika ia tetap menyiarkan dakwahnya. Sehingga Allah Swt. memusnahkan mereka dengan mendatangkan badai dan banjir besar karena keingkaran mereka itu. Maka hancurlah mereka semua, kecuali mereka yang beriman kepada Nabi Nûh as. Setelah kisah nabi Nûh as yang lalu makanya ayat sebelum ini mengisahkan mengenai Nabi Hûd as. dengan kaumnya, yakni kaum 'Ad. Kaum ini datang setelah Nabi Nûh as. dan kaum 'Ad ini juga menentang Nabi Hûd as.²⁰⁸

²⁰⁶*Ibid.*

²⁰⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar....*, h.193

²⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol 7, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 119

21) Luqmân Ayat 13

Adapun *asbâbun nuzul* dari ayat 13 yakni pada saat ayat ke-82 dari surat al-An'am, sahabat merasa keberatan dan mereka datang menghadap Nabi saw dan berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang bisa membersihkan keimanan atas perbuatan zalim?" Nabi saw. beliau: "Bukan begitu. Tidak kah kalian telah mendengar wasiat Luqmân Hakim kepada anaknya: wahai anakku, jangan engkau mempersekutukan Allah karena itu benar-benar kezaliman yang besar."²⁰⁹

22) Saba' Ayat 46

Adapun sebab turunnya Firman Allah pada surah Saba' ayat 46 ini: "Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagimu sebelum (menghadapi) adzab yang keras." Bisa dilihat dari hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad bahwa, Abu Nu'aim bercerita kepada kami, bahwa ayahnya 'Abdullah bin Buraidah berkata:

خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَنَادَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، أَتُدْرُونَ مَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ؟" قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ مِثْلُ قَوْمٍ خَافُوا عَدُوًّا يَأْتِيهِمْ، فَبَعَثُوا رَجُلًا يَتَرَاةَى هُمْ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ أَبْصَرَ الْعَدُوَّ، فَأَقْبَلَ لِيُنذِرَهُمْ وَخَشِيَ أَنْ يُدْرِكَهُ الْعَدُوُّ قَبْلَ أَنْ يُنذِرَ قَوْمَهُ، فَأَهْوَى بِتَوْبِهِ: أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتِيتُمْ. أَيُّهَا النَّاسُ، أُوتِيتُمْ -ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya: "Suatu hari Rasulullah saw. keluar menemui kami, lalu menyeru tiga kali: 'Hai manusia, tahukah kalian perumpamaan kalian?' Mereka jawab: 'Allah Ta'ala dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Rasulullah saw. bersabda: 'Perumpamaanku dan perumpamaan kalian seperti suatu kaum yang takut akan didatangi musuh. Lalu mereka mengutus seorang laki-laki yang bertugas memata matai

²⁰⁹Mahali, *Asbâbun Nuzûl*, h. 660.

kaum itu. Di saat itu ia melihat musuh itu, lalu dia menghadap kepada mereka untuk memberikan peringatan dan dia sendiri khawatir kalau tertangkap musuh itu sebelum dia sempat memberikan peringatannya kepada kaumnya. Maka dia pun memberi tanda/isyarat dengan pakaiannya: ‘Hai manusia, kalian telah diberi. Hai manusia, telah diberi (pemberi peringatan itu) (tiga kali).’²¹⁰

23) Al- Mujâdalah Ayat 3

Ayat ini turun dikarenakan adanya sebuah debat yang dilakukan oleh seorang wanita kepada Nabi Muhammad saw. Pada saat surah ini ingin dinamakan sesuai pelaku, maka Namanya jadi *Mujadilah* dan apabila surah ini dinamai berdasarkan perdebatan dan dialog yang terjadi antara wanita itu dan Nabi Muhammad saw, nama surah ini jadi *Mujâdalah*. Surah ini memiliki nama lain yakni *Qad sami'a Allah* dan itu merupakan ayat pertama dari surah ini. Namun, menurut pendapat lain nama surah ini yaitu *azh-Zihar*. Surah ini telah membatalkan kebiasaan masyarakat Jahiliyah yang masih dipraktikkan oleh kaum muslimin di Madinah. Perilaku tersebut yaitu seorang suami melakukan *Zihar* dengan berkata kepada istrinya: “bagiku kamu seperti punggung ibuku”. Ternyata ucapan ini mengandung makna *majaz* dengan arti bahwa istri tidak lagi halal untuk digauli, tetapi dalam saat yang sama ucapan ini bukanlah perceraian sehingga istri tidak dapat kawin dengan pria lain. Memang, tema utama surah ini adalah persoalan *Zihar*, akan tetapi terdapat uraian tentang etika yang harus diperhatikan pada majelis taklim serta apa yang hendaknya dilakukan sebelum menghadap Nabi saw.²¹¹

²¹⁰Ibnu Katsîr, *Tafsir Ibnu Katsîr*, Vol. 6, h.584

²¹¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 13, h. 464.

Sedangkan Az-Zuhaili menjelaskan pada saat priode jahiliyah Arab, adanya banyak tradisi dan hukum yang berlaku. Peraturan yang berlaku di dalam masyarakat kekabilahan seperti tradisi menuntut balas, balas dendam dan sikap berani yang ceroboh. Kebiasaan ini menjadikan hubungan kekeluargaan Arab seperti sistem pernikahan jahiliyah yang poliandri, haramnya perempuan mendapatkan harta warisan dan mengharamkan istri untuk selama-lamanya dengan cara *zhihar*. Saat Islam mulai datang, Islam akhirnya menghapus sebagian sistem, dan meluruskan sebagian yang lain dan tetap memberlakukan beberapa sistem yang lain, misalnya diyat pembunuhan keliru yang ditanggung oleh kaum kerabat si pembunuh. Adapun hukum yang diluruskan Islam adalah dijadikannya keharaman istri akibat *zhihar* bersifat temporal dan berakhir dengan kafarat, karena *zhihar* merupakan perkataan yang mengandung dosa dan dusta. Sebagaimana dijelaskan pada permulaan surah al-Mujadilah, surah Madaniyah berdasarkan kesepakatan para ulama.²¹²

24) At-Ṭalâq Ayat 2

Tafsir As-Shabuni menjelaskan bahwa al-Kalabi pernah berkata bahwa ayat ini turun disebabkan Rasulullah saw. marah kepada Hafsa karena telah menutupi suatu perkara kepada Nabi secara rahasia, namun rahasia itu ia bocorkan kepada Aisyah, sehingga Hafsa ditalak oleh Nabi Saw. Maka kemudian turun ayat ini.²¹³

As-Suda memberikan penjelasan bahwa ayat ini turun karena kasus Abdullah bin Umar yang mentalak istrinya pada saat masih haidh. Ia pun disuruh oleh Rasulullah saw. agar merujuk dan menahan istrinya sampai benar telah suci dari haidnya, kemudian haid lagi dan suci. Setelah itu jika

²¹²Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith Vol 3*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 602.

²¹³Imam As-Shabuni, *Tafsir As-Shabuni*, (Surabaya: Bina ilmu, 1987), h. 237.

Abdullah mau memberikan talak padanya maka talaklah pada saat ia sedang suci dan belum dicampuri. Sebagian ulama mengharamkan pada suami yang menceraikan isterinya pada saat haid. Suami itu harus menceraikannya pada saat ia telah suci dan suci juga dari perbuatan senggama. Jika ia bersenggama kemudian terjadi kehamilan maka masa idah menjadi panjang, sebab menunggu bayi itu lahir yang dan disitulah berakhirnya masa 'idah.²¹⁴

3. *Munâsabah*

Munâsabah dan *tanassub* asal katanya yaitu *nasaba*. *Al-Munâsabah* mengandung makna yaitu bermiripan atau berdekatan²¹⁵. Sudah jelas bahwa *tanassub* atau *munâsabah* dipahami dengan dua hal yang memiliki pertalian, dalam bentuk lahir, ataupun dalam bentuk makna yang terdapat pada kedua ayat yang saling terkait.

Al-Alma'i menjelaskan bahwa defenisi dari *al-Munâsabah* adalah "Pertalian antara dua hal dalam aspek apa pun dari berbagai aspeknya". Pada saat defenisi ini diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, bisa dipahami bahwa *munâsabah* menurut kajian ilmu tafsir merupakan pertalian yang dapat ada pada ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-surahnya. Pertalian itu bisa dilihat pada sudut susunan kalimat, letak surat dan ayat, maupun maknanya. Adapun Manna Al-Qathṭān menjelaskan bahwa *al-Munâsabah* merupakan aspek dari hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain.²¹⁶ Adapun *munâsabah* dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang *al-Mau'izah*, yaitu:

1) Al-Baqarah Ayat 66

Ayat ini mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya, baik dari ayat 63, 64 dan ayat 65. Ayat-ayat ini mengecam pelanggaran-

²¹⁴Ahmad Syarabasyi, *Himpunan Fatwa*, (Surabaya: al-Ikhlās, 1987), h. 333

²¹⁵Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 183.

²¹⁶*Ibd*, h.184

pelanggaran dan maksiat maksiat yang orang-orang pada masa itu perbuat. Mereka telah melanggar janji dengan Allah, serta melampaui larangan Tuhan dalam hari sabtu, sehingga mereka menjadi seperti kera, mereka dijauhkan dari rahmat Allah dan dijauhkan dari sesama manusia. Kalau kejadian ini berlangsung ditengah bani Israel yang hidup di zaman nabi Musa as.., maka sudah sepantasnya para keturunan mereka yang hidup dimasa turunya Al-Qur'an tidak mengingkari kenabian Muhammad SAW., sebab dikhawatirkan mereka akan ditimpa hukuman seperti yang telah menimpa para leluhur mereka.²¹⁷

2) Al-Baqarah Ayat 231

Munâsabah dari ayat ini yaitu ayat setelahnya, karena ayat ini mengecam pelanggaran-pelanggaran dan maksiat maksiat yang orang-orang pada masa itu perbuat. Apalagi mereka telah melanggar janji dengan Allah, serta melampaui larangan Tuhan

3) Al-Baqarah Ayat 232

Munâsabah pada surah al-Baqarah ayat 232 yaitu pada ayat sebelumnya. Ayat ini juga pelanggaran dan maksiat yang orang-orang pada masa itu perbuat.

4) Al-Baqarah Ayat 275

Adapun surat Al-Baqarah ayat 275 mempunyai hubungan dengan ayat-ayat sesudahnya dari ayat 276, 277, 278, 279, 280 serta ayat 281. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang bertransaksi dengan riba yang mengambil harta dari orang lain tanpa adanya imbalan atau ganti. Allah SWT memberkahi sedekah dan memusnahkan harta riba serta menghilangkan keberkahannya. Jadi persesuaian diantara ayat-ayat ini

²¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, Vol 1, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 139

adalah persesuaian yang bersifat pertentangan. Karena jika menyebutkan sesuatu maka biasanya sesuatu yang langsung terbetik di dalam pikiran adalah sesuatu yang menjadi lawan dari apa yang telah disebutkan tersebut.²¹⁸

5) Ali ‘Imrân Ayat 138

Surat Ali ‘Imrân ayat 138 *munâsabah* kepada ayat 137. Ayat sebelumnya, manusia diseru untuk berjalan ke (segenap penjuru) bumi dan diseru untuk memperhatikan bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).

6) Surah an-Nisâ’ Ayat 34

Munâsabah ayat ke-34 yakni pada ayat ke 35. Ayat ini secara tegas memberikan ketentuan, bahwa seorang laki-laki memiliki hak mendidik istrinya pada saat melakukan pelanggaran terhadap hak dirinya.

7) An-Nisâ’ Ayat 58

Munâsabah dari ayat ini terdapat pada ayat 56-57. Ayat tersebut memberikan penjelasan besarnya balasan pahala yang Allah berikan untuk orang yang beriman dan juga melakukan amal saleh.

8) An-Nisâ’ Ayat 63

Adapun *munâsabah* dari ayat ini yakni ayat yang lalu yang menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kewajiban kepada semua orang yang mengaku bahwa dirinya beriman agar mentaati perintah Allah dan Rasulnya.

9) An-Nisâ’: 66

Munâsabah dari ayat ini yakni ayat-ayat yang lalu yang menerangkan bahwa orang yang beriman itu yang mau melakukan *Tahkim* dengan Rasulullah Saw. Saat melakukan penyelesaian saat terjadinya

²¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-‘Aqîdat wa al-Syarî‘at wa al-Manhâj*, Vol 2, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 115.

perselisihan yang terjadi diantara mereka. Mereka ini juga menerima dengan ikhlas keputusan Rasulullah saw.²¹⁹

10) Al-Mâidah Ayat 46

Ayat ini serasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu ayat 44, 45, dan ayat 47. Pada ayat ke-47 tersebut, Allah SWT mengingatkan kaum Yahudi yang mengingkari dan menyangkal isi Kitâb suci mereka berupa ketentuan hukuman rajam bagi pelaku perzinaan serta hukum qishash terhadap pelaku pelanggaran tindak pembunuhan, serta mengecam mereka atas sikap mereka yang tidak sejalan dengan langkah para Ulama terdahulu dan para Nabi yang diutus kepada mereka. Sedangkan pada ayat 44 hingga seterusnya, dijelaskan bahwa telah diturunkan Kitâb.²²⁰

11) Al-A'râf Ayat 145

Munâsabah dari ayat ini yakni tiga ayat sebelumnya, disini Allah menyebutkan proses penurunan Taurat kepada Musa yang menjadi pedoman hidup bagi mereka. Taurat juga sebagai penjelas dari syari'at dan hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah untuk mereka laksanakan.

12) Al-A'râf Ayat 164

Munâsabah ayat 164 ini karena peristiwa turunnya surah al-Baqarah ayat 163. Ayat ini untuk orang yang menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah namun mereka yang dinasehati tidak menghiraukan.

13) Yûnus Ayat 57

Munâsabah dari surah Yûnus ayat 57 yaitu terdapat pada ayat sebelumnya yang telah menyinggung tentang keheranan mereka atas

²¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol 2, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 206

²²⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdat wa al-Syari'at wa al-Manhâj*, Vol 3, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h. 538.

wahyu yang telah turun kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat sebelumnya menetapkan tiga masalah penting tentang ketauhidan, kenabian dan kebangkitan terakhir, kemudian Allah menyeru orang arab dan non arab kesemuanya tentang Hikmah Al-Qur'an sebagai pelajaran, obat, maupun petunjuk serta rahmat untuk orang yang beriman.

14) Hûd: 46

Ayat ini memiliki hubungan dengan Ayat 40 yang lalu. Karena ayat ke 40 telah mengecualikan sebagian keluarga Nabi Nûh as. untuk selamat.²²¹

15) Hûd Ayat 120

Surah Hûd ayat 120 merupakan lanjutan dari ayat-ayat ebelumnya yang menceritakan kepada Nabi-Nya tentang kisah para Nabi bersama kaumnya, Allah melanjutkan dalam ayat ini dengan menyebutkan manfaat dari kisah-kisah tersebut. Ada dua manfaat yang dapat dipetik. Pertama, sebagai peneguh hati dalam menyampaikan risalah dan penenang hati untuk selalu bersabar terhadap kemungkinan adanya siksaan. Kedua, agar menjelaskan yang hak, menasehati, memberi pelajaran dan peringatan untuk mengingatkan orang yang beriman.²²²

16) An-Nahl Ayat 90

Munâsabah dari ayat ini terdapat pada ayat sebelumnya yang menjelaskan Al-Qur'an sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).

²²¹*Ibid.*, h. 261

²²²Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdat wa al-Syari'at wa al-Manhâj*, Vol 6, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h.431.

17) An-Naḥl: 125

Surat An-Naḥl dalam ayat ini memiliki hubungan baik dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Karena setelah Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti Nabi Ibrâhîm as. Allah SWT menerangkan apa yang ada pada Nabi Ibrâhîm AS. yang Dia perintahkan kepada nabi Muhammad SAW. untuk mengikuti dan menirunya, yaitu dakwah mengajak manusia kepada agama dengan salah satu dari tiga metode pendekatan yaitu, *hikmah*, *al-Mau'izah* dan mendebat dengan cara yang terbaik.²²³

18) An-Nûr Ayat 17

Munâsabah dari ayat ini yaitu pada ayat ke 11-20. Apalagi ayat ini menyeru untuk tunduk dan patuh pada ketentuan-Nya, dan melarang mengulangi perbuatan seperti itu untuk selama-lamanya, jika kamu benar-benar orang beriman.

19) An-Nûr Ayat 34

Adapun surah an-Nûr ayat 34 *munâsabah* dengan ayat 32. Pada ayat-ayat sebelumnya Allah memberikan peringatan agar berhati-hati atas perbuatan pelacuran dan perilaku yang tidak memiliki moral. Allah juga telah melarang perbuatan zina dan semua penyebab terjadinya perbuatan zina, seperti melihat perempuan, bergabung dengan mereka, saling membuka aurat dan memperlihatkan perhiasan, memasuki rumah diizinkan dan lainnya. Perkara itu bisa merusak akhlak bahkan dapat menyebabkank kerusakan. Pada ayat ke 32, telah disampai bahwa lelaki yang tidak memiliki istri begitu juga sebaliknya, dan ia masih bujangan dan gadis, ataupun sudah duda dan janda disebabkan bercerai atau karena kematian salah satu suami atau istri, maka segeralah carikan jodoh untuk mereka.

²²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsîr al-Munîr Fî al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*, Vol 7, (Jakarta: Gema Insan, 2013), h.510.

Adapun pada ayat 33 merupakan nasehat buat orang yang belum bisa menikah agar ia berlaku *iffah*, menahan nafsu dan syahwat, kemudia ia pelihara kehormatan diri dan buatlah niat agar bisa berumah tangga.²²⁴

20) As-Syu'arâ' Ayat 136

Munâsabah pada ayat ini bisa dilihat dari ayat yang lalu saat menerangkan kisah Nabi Nûh as dengan kaumnya. Nabi Nûh telah menyerukan kepada kaumnya agar beriman dan bertakwa kepada Allah.

21) Luqmân Ayat 13

Surah Luqmân ayat 3, mempunyai kaitan dengan ayat sesudahnya yaitu ayat 12, 14 dan 15: Allah SWT menjelaskan bahwa Luqmân telah diberi *hikmah* sehingga ia bersyukur kepada Tuhannya atas semua nikmat yang telah dilimpahkan. Luqmân juga melihat dampaknya pada alam semesta dan alam diri sendiri pada saat malam dan siang hari. Allah SWT juga memberikan penjelasan bahwa pada ayat ini Luqmân telah menasehati anaknya untuk melakukan hal tersebut. Kemudian pada nasehat itu, Allah SWT menyebutkan tentang wasiat yang umum dan di tujukan untuk semua anak.²²⁵

22) Saba' Ayat 46

Munâsabah pada ayat ini terletak pada ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa orang yang telah mendustakan (para rasul) sedang orang-orang (kafir Mekah) itu belum sampai menerima sepersepuluh dari apa yang telah Kami berikan kepada orang-orang terdahulu.

²²⁴Hamka, *Tafsir Al Azhar...*, h. 187.

²²⁵Anwar Rosyidi, dkk, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h.

23) Al- Mujâdalah Ayat 3

Ayat ini memiliki keterkaitan pada ayat sebelumnya yang menzihar istrinya, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) istri mereka itu bukanlah ibunya. Mereka diingatkan bahwa benar telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar dan dusta

24) At-Ṭalâq Ayat 2

Munâsabah pada ayat ini terletak pada ayat sebelumnya, yang menceritakan tentang perihal menceraikan istri-istri, maka hendaklah diceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu

B. Relevansi *Al-Mau'izah* dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan yang peneliti kutip mengenai makna *al-Mau'izah* di dalam tafsir, bahwasannya. Mufassir berbeda pendapat saat mendefinisikan kata *al-Mau'izah* dan juga pada padanan katanya. Ada yang mengartikan *al-Mau'izah* sebagai nasehat yang bagus, tidak menyakiti dan menakut-nakuti. Pada ayat-ayat tersebut *al-Mau'izah* juga diartikan sebagai pelajaran dan ditafsirkan juga dengan kata peringatan. Seperti pada Ibnu Katsîr menafsirkan surat al-Baqarah: 66, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-Mau'izah* adalah peringatan keras. Menurut Tafsir al-Qurṭubî, bahwa lafaz *al-Mau'izah* pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. Adapun Quraish Shihab mengartikannya sama dengan itu. Namun saat menafsirkan surah an-Nûr , Ibnu Katsîr memberikan defenisi dari *al-Mau'izah* sebagai pelajaran bagi orang yang bertakwa. Akan tetapi ketika kata *يَعِظُكُمْ بِهِ* ditafsirkan, menurut Ibnu Katsîr bahwa Allah yang telah memberikan perintah dan larangan, dan juga memberikan ancaman kepada perbuatan dosa yang telah dibuat tafsir al-Qurṭubî bahwasannya hal ini dimaksudkan dengan menakut-nakuti

Berbeda dengan Qurasih Shihab saat menafsirkan surah an-Naḥl ayat 125 bahwa kata *مَوْعِظَةً* terambil dari kata (*وعظ*) *waazha*. Adapaun maknanya ialah

“peringatan untuk berbuay kebaikan dengan cara menggugah hatinya sehingga rasa takut pada dirinya akhirnya muncul.” Peringatan itu ditegaskan bahwa sumbernya dari Allah swt. Allah ini adalah (رَبِّكُمْ) *rabbikum*, yakni Tuhan Pemelihara kamu. maka tuntunan-Nya pasti sempurna, kekeliruan pun tidak lagi ditemukan didalamnya karena telah sesuai pada sasaran yang dituju. Quraish shihab mengatakan di dalam tafsir ini, bahwa ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. Penyebutan kata dada artinya dengan hati.

Sudah jelas bahwa Al-Qur’an mengkonsepkan *al-Mau‘izah* ini dengan berbeda-beda makna disetiap ayatnya. Apalagi peneliti menggunakan beberapa macam tafsir untuk lebih mendalami tentang makna dari *al-Mau‘izah*.

Mengaitkan makna *al-Mau‘izah* yang telah ditafsirkan oleh mufassir kedalam dunia Pendidikan, bahwa seorang pendidik bisa menggunakan metode *al-Mau‘izah* ini di dalam berjalannya proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Seorang pendidik (guru) tidak hanya memberikan nasehat yang baik saja saat mengajar kepada peserta didik.

Allah telah memberikan contoh pada ayat 66 surah al-Baqarah, yakni *al-Mau‘izah* sebagai peringatan. Pada ayat ini, dijelaskan bahwa nasehat dilakukan dengan cara memberikan peringatan. Nasehat ini ditujukan untuk orang Yahudi yang durhaka atas seruan Allah swt. Mereka telah melakukan berbagai pelanggaran terkait larangan Allah swt. Mereka memang tidak mengail ikan pada hari sabtu, namun mereka melakukan perbuatan licikan pada hari itu. Saat metode *al-Mau‘izah* pada ayat ini dikaitkan pada saat berjalannya proses pendidikan, tidak semua peserta didik dapat menerima nasehat yang baik. Apalagi peserta didik memiliki bermacam tingkah laku. Maka peringatan sangat cocok diterapkan agar jangan sampai melakukan kesalahan yang berulang-ulang. Seorang guru memiliki kewajiban untuk melarang dan memberikan peringatan kepada peserta didiknya agar tidak melakukan tindakan yang buruk. Jika *al-Mau‘izah* diterapkan, semoga mereka mendapatkan kesadaran dan pemahaman mereka yang selama ini salag agar diperbaiki. Guru memiliki peran

sebagai pendidik agar senantiasa memberikan bimbingan dan meluruskan siswa jika melakukan keburukan. dan juga ada juga peserta didik yang butuh diberikan kisah-kisah masa lampau yang bisa diambil oleh mereka sebagai pelajaran agar lebih berhati-hati dalam menjalankan hidup di dunia ini.

Contoh lainnya bisa dilihat pada surah al-Baqarah 231, yang mana ayat ini memberikan penjelasan bahwa *al-Mau'izah* merupakan nasehat dengan pengajaran. Makna ini berbeda dari ayat sebelumnya yang mengartikan *al-Mau'izah* sebagai peringatan. Menurut peneliti, seharusnya nasehat dengan pengajaran bisa dipraktikkan pada proses pendidikan Islam. Seorang pendidik tidak hanya sekedar memberikan nasehat tanpa adanya sebuah pengajaran di dalam. Apalagi Allah menyerukan ayat ini kepada suami yang ingin rujuk setelah mentalak istrinya. Ayat ini juga memberi penjelasan tentang ketetapan Allah swt, yaitu pada akhir masa idah untuk jangan merujuk istri kamu hanya untuk memberi kemudahan. Tuntutan yang telah Allah berikan terkait kehidupan rumah tangga sudah begitu jelas. Maka sudah jelas bahwa pendidikan Islam juga mengajarkan bagaimana cara merujuk istri yang telah diceraikan dengan cara yang baik yakni menggunakan nasehat dengan pengajaran. Menurut peneliti bahwa metode juga dapat diterapkan untuk mereka yang senantiasa beriman juga bertakwa kepada Allah. Apalagi orang yang telah mencapai derajat iman yang baik sangat membutuhkan nasehat dengan pengajaran ini.

Manusia sangat membutuhkan nasehat. Dengan demikian metode ini ditunjukkan untuk semua siswa. Sebagai siswa harus bijaksana mendengarkan nasehat-nasehat yang diberi gurunya. Maksud bijaksana disini yaitu menyaring apa-apa yang telah dinasehatkan. Begitu pula dengan guru harus pandai memberikan nasehat kepada muridnya. Jika ada kata atau nasehat yang tidak baik, maka tinggalkanlah, ambil apa yang baik sebagaimana yang telah dinasehatkan.

Al-Mau'izah juga diartikan dengan pelajaran karena juga banyak ayat yang menafsirkan kata *al-Mau'izah* dengan pelajaran. Pelajaran bisa diberikan kepada orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan hari kemudian. Metode ini ditunjukkan

untuk semua siswa agar mereka menjadi bijaksana mendengarkan pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Pelajaran yang diberikan oleh guru ini bisa berbentuk memberikan kisah atau cerita yang terjadi pada masa lampau. Apalagi Allah swt telah memberikan banyak contoh di dalam Alquran dengan cerita dari umat-umat terdahulu. Pelajaran bisa diperoleh dari kisah-kisah untuk membuat murid menjadi bijaksana. Bijaksana maksudnya bisa menyaring apa-apa yang telah dipelajari. Ketika yang di pelajari tidak baik, maka lebih baik ditinggalkan

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan orang dewasa, Mohammad Al Farabi menjelaskan bahwa metode *al-Mau'izah* yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam diawali dengan nasehat-nasehat yang baik dan didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik. Bagi pembelajar dewasa, setelah diberikan nasehat yang baik, pendidik juga mengarahkan mereka untuk curah pendapat (*brainstorming*) antara sesama peserta didik setelah terlebih dahulu penyajian materi dilakukan dengan metode ceramah. Bila terdapat permasalahan yang belum terpecahkan, pendidik menggiring mereka untuk mempergunakan rujukan dan dalil-dalil yang lebih tepat. Dalam hal ini pendidik melibatkan peserta didik (pembelajar dewasa) untuk ikut aktif dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.²²⁶

Farabi juga menegaskan bahwa pada pola pembelajaran orang dewasa, metode *al-mau'izah* diterapkan tidak hanya berlangsung satu arah, tetapi multiarah. Dalam hal ini pendidik, tidak hanya ceramah melulu, namun memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan respon-balik, seperti bertanya, mengkritik, dan memberi kontribusi keilmuan dalam pembelajaran. Dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik melalui metode *al-mau'izah* ini, tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan memuaskan.²²⁷

²²⁶Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 231-232.

²²⁷*Ibid.*, h. 232.

Konsep *al-Mau'izah* ini sangat cocok diberikan pada peserta didik agar mereka bisa taat pada peraturan yang telah ditetapkan dan juga agar mereka selalu mendengarkan apa yang diperintahkan oleh guru. Seperti yang kita ketahui bahwa guru yang berperan sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep *al-Mau'izah* dalam Al-Qur'an yaitu berdasarkan pendapat para Mufassir yang dilihat dari 24 ayat yang menjadi rujukan bahwa maknanya sebagai nasehat, peringatan, pelajaran yang bagus, pengajaran tidak menyakiti dan menakutkan. Kesimpulannya bahwa tentang "Konsep *al-Mau'izah*" bahwa setiap ayat memiliki defenisi yang berbeda tentang *al-Mau'izah* dan benar-benar sudah mewakili dari 24 ayat rujukan yang telah dianalisis pada Bab IV.

Adapaun kaitan makna dari *al-Mau'izah* yang telah ditafsirkan oleh mufassir dengan Pendidikan Islam, yaitu metode ini bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik seharusnya menggunakan metode *al-Mau'izah* ini di dalam berjalannya proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Apalagi seorang pendidik juga seharusnya mengetahui bahwa peserta didik memiliki berbagai karakter sehingga tidak semua bisa mendapatkan metode pengajaran yang sama. Makna dari *al-Mau'izah* juga bermacam-macam sebagaimana yang sudah dijelaskan. Memang ada yang menerima nasehat yang baik, ada juga peserta didik yang butuh diberikan peringatan, pengajaran bahkan pelajaran agar jangan sampai melakukan kesalahan yang berulang-ulang.

B. Saran

Pendidikan Islam merupakan penting bagi seluruh manusia khususnya umat Muslim untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka peneliti menyarankan beberapa hal, antara lain:

1. Disarankan kepada para pendidik, terutama yang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan Islam agar dapat menerapkan *al-Mau'izah* dalam proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

2. Disarankan kepada para calon pendidik yang memiliki cita-cita untuk mengabdikan dirinya bertugas di lembaga-lembaga pendidikan Islam, agar memahami dengan baik konsep *al-Mau'izah* sebagai bekal untuk menjadi pendidik yang berdedikasi dan menginspirasi peserta didiknya serta sukses mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam.
3. Disarankan kepada para pengajar dan pendidik di lembaga-lembaga pendidikan Islam nonformal, seperti majelis taklim di masjid, majelis pengajian pada suatu perkumpulan, majelis taklim instansi atau organisasi tertentu, pengajian taklim di lembaga pemasyarakatan, dan sebagainya, agar dapat memberi tausiyah yang baik, sehingga masyarakat dapat termotivasi mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fida Ibn Umar Ibn Katsîr. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Tahqiq oleh Samy bin Muhammad Salamah. Madinah: Dar at-Thoyyibah Linasyri Wa Tawji', 1420 H. jilid iv..
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Al-Aşfahânî, Ar-Raghib. *Kamus Al-Quran*. terj. Ahmad Zaini Dahlan, jilid 3. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017. cet.1.
- Al-Attas, Syed Mohammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Al-Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras Ii al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, Qahirah: Dar al-Hadis, 1998.
- Al-Bilâlî, Abdul Hâmîd. *Fiqh al-Dakwah Fii Ingkar al-Mungkar*. Kuwait: Dar al-Dakwah, 1989.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mawḍû'î Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Cv. Pustaka Setis, 1996. Cet.-1.
- Al-Jamaly, Muhammad Faḍil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat*. t.t.p. t.p, 1977.
- Al-Qathṭan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Al-Wahidi, *Al Wajid fi Tafsir Kitâb Al Ajizi*. Mesir: Mawaqi' At-Tafasir , t.t.
- Ali, Muhamad Daûd dan Habiba Daûd. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- An-Naḥlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.

- Atabik Ali A. Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta : Multi Grafika, 1998
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fî al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- *Al-Tafsîr al-Munîr fî al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- *Al-Tafsîr al-Munîr fî al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- *Al-Tafsîr al-Munîr fî al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 5. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- *Al-Tafsîr al-Munîr fî al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 6. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- *Al-Tafsîr al-Munîr fî al- 'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Jilid 2. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- *At-Tafsîr Al-Wasith*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insan, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kufi' dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Chirzin, Muhammad. *Buku Pintar Asbâbun Nuzûl*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2011.
- Da'if, Syaugh *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011.
- Eriyanto. *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana Media Group, 2011.
- Faḍlullah, Muhammad Husain. *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur 'an*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Farabi, Mohammad Al. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2015.

- Hasanuddin. *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Ibnu Katsîr. *Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 1* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 2* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 3* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 4* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 5* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 6* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- *Tafsir Ibnu Katsîr Jilid 6* terj. M. Abdul Ghafar, dkk, et al. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Imam An-Nawawi. *Hadis Arba'in An-Nawawiyah*, terj. Abdullah Haidhir. t.t: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah. 2010.
- Imam As-Shabuni. *Tafsir As-Shabuni*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Imani, Allamah Kamal Faqih dan Tim utama, *Tafsir Nurul Al-Qur'an, Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: Al-Hûda, 2008.
- Ismail A. Ilyas, *Paradigma Dakwah Sayyid Quṭub, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Jakarta: Penamadani, 2008.
- Ismail, A.Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana, 2011.
- K.H.Q. Shaleh dan H.A.A Dahlan. *Asbâbun Nuzûl Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2017.cet.10.
- Kadir, Abdul. *Dasar-dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. t.t.p.: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 2. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid 7. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Krippendorff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991 .
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*. Jakarta: Al-Hûda, 2006.
- M.Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mahali, Ahmad Mudjab. *Asbâbun Nuzûl Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah-An-Nas*. Jakarta: Raja Grafindo, 2002. cet.1.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif, 1996.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1994.
- Qutub Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an, Dibawah Naungan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2003. cet. 1, jilid 7.
- Rosyidi, Anwar, dkk. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* . Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Saifullah, Tengku. *Nalar Pendidikan Islam, Ikhtiar Memahami Pendidikan Islam*. Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Sayid Muhammad al-Zarkany. *Syarh al-Zarkany 'Ala Muwaṭa' Imam Mâlik*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

- Shibab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 2*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 9*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an. Vol. 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta 2007.
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Pirdaus, 2004.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Al-Qur'an 1, untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Syaikh Imam Al-Qurṭubî; Penerjemah, Asmuni; editor, Mukhlis B. Mukti, *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 5. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 9. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- *Tafsir Al-Qurṭubî*. Jilid 10. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Syaikh Manna Al-Qathṭān; Penerjemah Aunur Rafiq El-Mazni. Editor: Abduh Zulfidar Akaha, Muhammad Ihsân. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2012 cet. 13.

Syarabasyi, Ahmad. *Himpunan Fatwa*. Surabaya: al-Ikhlās, 1987.

Thoha, Chabib dan Abdul Mu'thi. *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI N0. 20 Th. 2003). Jakarta: Sinar Grafika, 2013. cet. V.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Muhammad Fajri Syahroni Siregar
NIM : 3003183076
Progran Studi : Pendidikan Islam
Tempat/Tgl : Medan, 14 April 1997
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Durung No.12 Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

B. Riwayat Pendidikan

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan : Tahun 2008
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan : Tahun 2011
- c. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan : Tahun 2014
- d. S-1 Pendidikan Bahasa Arab (PBA) UIN Sumatera Utara : Tahun 2018
- e. S-2 Pendidikan Islam PPs. UIN Sumatera Utara : Tahun 2020

C. Riwayat Prestasi

- 1. Juara 3 Pembacaan ayat pendek tingkat Madrasah Islamiyah : 2006
- 2. Juara 2 Nasyid Putra se-PBA UIN Sumatera Utara Medan : 2016

D. Riwayat Pekerjaan

- 1. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 107403 Saentis : 2018
- 2. Penyuluh Agama Islam NON PNS Kementerian Agama Kota Binjai : 2020